PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI FANANA INSAN BAKSYA (FIB) *SCHOOL OF TALENTS* MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Elok Nadiatun Naimah

NIM. 240101220004

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI FANANA INSAN BAKSYA (FIB) *SCHOOL OF TALENTS* MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Elok Nadiatun Naimah

NIM. 240101220004

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

NIP. 196304202000031004

Pembimbing 2

Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

NIP. 196511122000031001

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â
Vokal (i) panjang = Î
Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

ؤ = Aw
أي = Ay
ؤ = U

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).*" [1]

[1]QS. al-Rahmān (55): 60.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang melalui doa, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan senantiasa menjadi bagian terpenting dalam setiap langkah perjalanan penulis. Kepada keluarga tercinta, yang selalu hadir melalui perhatian, dukungan, dan semangat dalam berbagai keadaan.

Persembahan ini juga ditujukan kepada para guru dan dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta teladan sepanjang perjalanan pendidikan penulis. Setiap ilmu dan nasihat yang diberikan menjadi bagian berharga dalam proses pembentukan diri dan penyelesaian studi ini.

Terakhir, kepada diri sendiri, sebagai pengingat bahwa setiap proses memiliki waktunya, setiap usaha membutuhkan kesungguhan, dan setiap perjalanan mengajarkan keteguhan. Semoga pencapaian ini bukan menjadi akhir dari proses belajar, melainkan awal untuk terus bertumbuh dan memberikan manfaat bagi sesama.

KATA PENGANTAR

Setiap perjalanan memiliki jalannya sendiri. Ada langkah yang dilalui dengan mudah, ada pula yang mengajarkan arti sabar melalui berbagai keadaan. Demikian pula perjalanan penyelesaian tesis ini. Di balik selesainya sebuah karya, terdapat doa yang tidak terlihat, bantuan yang tidak selalu terucapkan, serta orang-orang baik yang hadir dan membuat langkah ini menjadi mungkin.

Alhamdulillāh, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang."** Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A., selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed., selaku dosen pembimbing II. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas ilmu, ketelitian, kesabaran, arahan, doa, serta bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah menjadi bekal berharga selama penulis menempuh pendidikan.
6. Pimpinan dan seluruh keluarga besar FIB *School of Talents* Malang, yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Ibu Suharlina dan Ayah Mokhamad Ainun Naim, kedua orang tua tercinta yang menjadi sumber doa, kasih sayang, kekuatan, dan keteguhan bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis.
8. Almarhum Kakek Muhammad Makhfudz Hadi, yang selalu memiliki tempat istimewa dalam hati penulis.
9. Siti Nurhidayah, teman sekaligus rekan bimbingan yang telah membersamai penulis selama proses penyelesaian tesis.

10. Nurhafizah dan Arini Salsabila, yang telah banyak membantu, menjadi tempat singgah, dan menyediakan ruang untuk beristirahat sejenak ketika perjalanan terasa panjang dan melelahkan.
11. Fahma Hurosatud Diyanah, yang telah menjadi teman bertanya dan berdiskusi, terutama dalam memahami alur dan proses penyusunan tesis
12. Bapak Musa Al-Kahfi, yang telah memberikan informasi, arahan, dan bantuan yang berarti selama proses penelitian hingga penyelesaian tesis ini.
13. Teman-teman kelas PAI B, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, bantuan, dukungan, dan berbagai momen yang membuat perjalanan selama menempuh pendidikan ini menjadi lebih berwarna.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, dan kebaikan selama proses penyelesaian tesis ini. Setiap perhatian dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dan turut menjadi bagian dari terselesaikannya karya ini.
15. Muhammad Afiq Fikri, yang memiliki tempat tersendiri dalam perjalanan ini. Terima kasih telah hadir, menemani, mendengarkan, memberikan perhatian, serta menjadi salah satu sumber kekuatan di tengah berbagai proses yang penulis lalui.

16. Elok Nadiatun Naimah, terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini. Maaf untuk segala lelah, tekanan, dan kerasnya diri sendiri sepanjang perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Malang, 09 September 2026

Elok Nadiatun Naimah

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN **1**
SAMPUL DALAM ..... **II**
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH ..... **III**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **IV**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **V**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **VI**
MOTTO ..... **VII**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **VIII**
KATA PENGANTAR ..... **IX**
DAFTAR ISI ..... **XIII**
DAFTAR GAMBAR ..... **XV**
DAFTAR TABEL ..... **XVI**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **XVII**
ABSTRAK ..... **XVIII**
ABSTRACT ..... **XIX**
مستخلص البحث ..... **XX**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Penelitian 14
E. Orisinalitas Penelitian 16
F. Definisi Istilah 29
G. Sistematika Pembahasan 31

BAB II KAJIAN PUSTAKA **33**
A. Konsep Kecerdasan Emosional 33
B. Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Konteks Pendidikan Dan Pengajaran. 35
C. Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik dalam Pendidikan 40
D. Pendidikan Agama Islam 43
E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam 45

F. Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 46
G. Hubungan Peran Kecerdasan Emosional Guru dengan Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik 50
H. Implikasi Kecerdasan Emosional Guru pada Mata Pelajaran PAI dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik....53
I. Kerangka Berpikir....56
BAB III METODE PENELITIAN 57
A. Pendekatan dan jenis Penelitian 57
B. Kehadiran Peneliti....58
C. Latar Penelitian 59
D. Data dan Sumber Data Penelitian 62
E. Pengumpulan Data 64
F. Analisis Data 75
G. Keabsahan Data....78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 80
A. Paparan Data 80
B. Hasil Penelitian 90
BAB V PEMBAHASAN 166
A. Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents* 166
B. Pendekatan Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*....188
C. Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents* 214
BAB VI 237
PENUTUP 237
A. Kesimpulan 237
B. Saran....238
DAFTAR PUSTAKA 239
Lampiran – Lampiran 245
BIODATA PENELITI 272

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 56

Gambar 3. 1 Analisi Data 76

Gambar 4. 1 *Open Network* Indikator Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents* 120

Gambar 4. 2 *Open Network* Indikator Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* 147

Gambar 4. 3 *Open Network* Indikator Implikasi Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik di FIB *School of Talents* 165

Gambar 5. 1 Peta Konsep Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar PAI di FIB *School of Talents* 185

Gambar 5. 2 *Open Network* Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents* 186

Gambar 5. 3 *Open Network* Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI 213

Gambar 5. 5 *Open Network* Implikasi Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik 235

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 25

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....66

Tabel 5. 1 Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*.....184

Tabel 5.2 Pendekatan Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*..... 210

Tabel 5. 3 Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*..... 232

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian 245

Lampiran 2. Surat Bukti Penelitian di Sekolah 246

Lampiran 3. Instrumen Pedoman Wawancara 247

Lampiran 4. Lembar Wawancara Guru 252

Lampiran 5. Lembar Wawancara Peserta Didik 255

Lampiran 6. Lembar Wawancara Kepala Sekolah 258

Lampiran 7. Lembar Hasil Observasi 260

Lampiran 8. Penggunaan ATLAS.ti 264

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian 268

ABSTRAK

Naimah, Elok Nadiatun. 2026. *Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di FIB School of Talents Malang.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A. dan Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional Guru, Pembinaan Kesehatan Mental, Pembelajaran PAI, Peserta Didik.

Keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di *FIB School of Talents* Malang menuntut guru untuk mampu mengelola emosi dan menyesuaikan respons terhadap kondisi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI, mendeskripsikan pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI, serta menganalisis implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan ATLAS.ti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tercermin dalam lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan membantu peserta didik memahami diri, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan potensi, serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Kecerdasan emosional guru berimplikasi pada pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, keteladanan dalam mengamalkan nilai-nilai PAI, kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis.

Dengan demikian, kecerdasan emosional guru tercermin dalam cara guru merespons kondisi peserta didik dan melaksanakan pembelajaran PAI yang mendukung pembinaan kesehatan mental mereka.

ABSTRACT

Naimah, Elok Nadiatun. 2026. *The Role of Teachers' Emotional Intelligence in Fostering Students' Mental Health in Islamic Education Classes at FIB School of Talents in Malang.* Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: Prof. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A. dan Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Keywords: Teachers' Emotional Intelligence, Mental Health Support, Islamic Education, Students.

The diversity of students' characteristics and needs in Islamic Religious Education (PAI) classes at the FIB School of Talents in Malang requires teachers to be able to manage their emotions and adapt their responses to students' circumstances. This study aims to analyze teachers' emotional intelligence in teaching PAI, describe the promotion of students' mental health through PAI instruction, and analyze the implications of teachers' emotional intelligence for the promotion of students' mental health.

This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, nonparticipant observation, and documentation. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and drawing conclusions with the assistance of ATLAS.ti.

The research findings indicate that teachers' emotional intelligence is reflected in five aspects: self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills. Fostering students' mental health through Islamic Education (PAI) instruction is achieved by helping students understand themselves, cope with problems, adapt to their environment, develop their potential, and practice the values of faith and piety. Teachers' emotional intelligence impacts students' mental health development by creating a safe and comfortable learning environment, setting an example in practicing Islamic Education values, being sensitive to changes in students' conditions, and applying persuasive and humanistic teaching approaches.

Thus, teachers' emotional intelligence is reflected in the way they respond to students' circumstances and conduct Islamic Education (PAI) lessons that support the development of their mental health.

مستخلص البحث

نعيمة، إيلوك نادية. 2026. دور الذكاء العاطفي للمعلم في تعزيز الصحة النفسية للطلاب في مادة التربية الإسلامية في مدرسة FIB للموهوبين مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. الحاج بحر الدين فنانى، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج عمران رشيدي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ذكاء عاطفي لمعلم، تعزيز صحة نفسية، تعليم تربية إسلامية، طلبة.

تتطلب تنوع خصائص واحتياجات الطلبة في تعلم التربية الإسلامية (PAI) في مدرسة FIB للموهوبين مالانج من المعلم القدرة على إدارة المشاعر وتكييف الاستجابات وفقًا لظروفهم. تهدف هذه الرسالة إلى تحليل الذكاء العاطفي للمعلم في تعليم التربية الإسلامية، ووصف رعاية الصحة النفسية للطلبة من خلال تعليمها، وكذلك تحليل آثار الذكاء العاطفي للمعلم على رعاية الصحة النفسية للطلبة.

استخدمت هذه الرسالة منهجاً نوعياً من خلال دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلة، والملاحظة غير المشاركة، والوثائق. تم تحليل البيانات من خلال تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها بمساعدة برنامج ATLAS.ti.

أظهرت النتائج أن الذكاء العاطفي للمعلم ينعكس في خمسة جوانب، وهي: الوعي الذاتي، وإدارة النفس، والتحفيز، والتعاطف، والمهارات الاجتماعية. يتم تنمية الصحة النفسية للطلبة من خلال تعليم التربية الإسلامية بمساعدتهم على فهم الذات، ومواجهة المشكلات، والتكيف مع البيئة، وتنمية القدرات، وتطبيق قيم الإيمان والتقوى. وينعكس الذكاء العاطفي للمعلم على تنمية الصحة النفسية للطلبة من خلال خلق جو تعليمي آمن ومريح، والقدوة في تطبيق قيم التعليم الديني الإسلامي، والحساسية للتغيرات في حالة الطلبة، وتطبيق أساليب تعليمية تأثيرية وإنسانية.

وبذلك، يظهر الذكاء العاطفي للمعلم في طريقة استجابته لحالة الطلبة وتنفيذ تعليم التربية الإسلامية بطريقة تدعم بناء صحتهم النفسية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesehatan mental menjadi penentu seberapa jauh peserta didik mampu terlibat secara kognitif di sekolah. Proses berpikir ini tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan aspek psikologis, pemahaman awal, dan beban materi yang dihadapi. Saat kondisi psikis stabil, peserta didik lebih mudah untuk menghadapi dan menghargai nilai dalam sistem pembelajaran. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental akan menghalangi otak untuk mengolah informasi secara utuh, meskipun metode pengajaran yang digunakan di kelas sudah sangat baik.[2]

Secara biologis, rasa cemas berlebih yang berkepanjangan memicu pelepasan hormon kortisol secara berlebihan melalui aktivitas sumbu HPA (hypothalamic-pituitary-adrenal). Hal ini berdampak buruk pada fungsi *prefrontal cortex* yang berperan penting dalam menjaga konsentrasi, mengambil keputusan, serta mengelola memori, sehingga kemampuan belajar peserta didik akan menurun.[3] Saat kondisi batin tidak stabil, peserta didik cenderung terjebak dalam mode bertahan hidup.

---

[2]M Younas, D A S El-Dakhs, dan Y Jiang, 'Exploring Emotional Learning and Its Impact on Student Behavior, Well-Being, and Resilience Using Structural Equation Modeling', *Scientific Reports*, 15.1 (2025) <https://doi.org/10.1038/s41598-025-28433-4>.

[3]Cut Nursadrina, Kurnia Rahmayanti, dan Melda Sofia, "Pengaruh Stres Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik : Tinjauan Psikologi Klinis The Impact Of Stress On Mental And Physical Health : A Clinical Psychology Review" 11, no. 1 (2025): 701–915.

Pada fase ini, aktivitas *amigdala* menjadi lebih dominan sehingga otak lebih fokus pada perlindungan diri daripada menyerap materi pelajaran secara optimal. Kondisi tersebut juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.[4] Dalam situasi ini, kesehatan mental berfungsi sebagai daya tahan psikologis yang membantu peserta didik agar tetap tangguh menghadapi tekanan sosial dan realita kehidupan yang tidak selalu mudah untukk dicapai.

Masalah kesehatan mental yang dialami banyak peserta didik saat ini tidak muncul begitu saja, melainkan dapat muncul karena adanya tekanan akademik yang semakin kompleks. Tekanan tersebut tidak hanya bersumber dari tugas sekolah, ujian, dan target nilai akademik, tetapi juga melalui tingginya harapan orang tua, tuntutan dari para guru, kondisi dan situasi dengan teman sebaya, serta lingkungan sosial yang terus menuntut mereka agar berprestasi.[5]

Fenomena ini tidak hanya menyebabkan stres, tetapi juga memicu rasa cemas berlebih dan depresi pada peserta didik, sehingga berpotensi memberikan dampak terhadap kesehatan mental mereka dan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.[6]

---

[4]N C Ferrara, 'Protect dan Harm: Effects of Stress on the Amygdala', in *Handbook of Behavioral Neuroscience*, 2020, XXVI, 241–74 <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815134-1.00011-8>.

[5]Ruobing Wang, 'Exploring Adolescent Academic Stress in the Digital and Urban Age : A Mixed-Methods Study from CIT to Checklist Validation', 2025<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1692113>.

[6]A A Arinushkina, A V Morozov, dan I V Robert, *The Impact of Digitalization in a Changing Educational Environment*, *The Impact of Digitalization in a Changing Educational Environment*, 2023 <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0433-4>.

Ketika kesehatan mental peserta didik terganggu, berbagai tuntutan tersebut dapat menjadi lebih sulit dihadapi dan pada akhirnya memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, kondisi mental yang baik dapat membantu peserta didik menjalani proses belajar, membangun hubungan yang sehat, dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.[7]

Urgensi pembinaan kesehatan mental pada anak juga terlihat dari data yang disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO). Dalam publikasi *Mental Health of Adolescents* tahun 2025, WHO memperkirakan bahwa satu dari tujuh anak berusia 10–19 tahun di dunia mengalami kondisi kesehatan mental. Pada kelompok usia 10–14 tahun, gangguan kecemasan diperkirakan dialami oleh 4,1% anak, sedangkan depresi dialami oleh 1,3%. WHO juga menjelaskan bahwa gangguan kecemasan dan depresi dapat memengaruhi kehadiran anak di sekolah serta kemampuannya menyelesaikan tugas pembelajaran. Bahkan, penarikan diri dari lingkungan sosial dapat memperburuk perasaan terisolasi dan kesepian.[8]

Kondisi kesehatan mental pada usia ini juga berkaitan dengan kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, menjalin hubungan sosial,

---

[7]Sara Agnafors, Mimmi Barmark, dan Gunilla Sydsjö, "Mental Health and Academic Performance: A Study on Selection and Causation Effects from Childhood to Early Adulthood.," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 56, no. 5 (May 2021): 857–66, https://doi.org/10.1007/s00127-020-01934-5.

[8]World Health Organization, "Mental Health of Adolescents," World Health Organization, terakhir diperbarui 1 September 2025, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health.

dan mempengaruhi perkembangan kehidupan selanjutnya.[9] Stres akademik dan tekanan ekspektasi keluarga merupakan pemicu yang paling sering ditemui di sekolah-sekolah Indonesia. Tuntutan nilai yang tinggi, padatnya jadwal pelajaran, hingga kekhawatiran menghadapi ujian sering kali membuat peserta didik mengalami kelelahan (burnout) dan kecemasan berlebih.[10]

Kondisi ini jarang disadari sebagai masalah psikologis karena biasanya hanya tampak dalam bentuk keluhan fisik ringan seperti pusing, sulit tidur, atau hilangnya motivasi belajar di kelas. Masalah relasi sebaya dan perundungan (bullying) menjadi faktor dominan berikutnya yang mengguncang kesehatan mental peserta didik, baik secara langsung di sekolah maupun melalui media sosial (cyberbullying).[11]

Peserta didik yang menjadi korban perundungan atau mengalami pengucilan sosial rentan mengalami penurunan rasa percaya diri, kesedihan mendalam, hingga menarik diri dari pergaulan. Di sisi lain, sebagian pelajar melampiaskan tekanan emosional tersebut melalui perilaku agresif, mudah tersinggung, atau membolos sebagai bentuk pelarian.[12]

---

[9]D Opoku, "Navigating the Relationship between Social Media Use and Mental Health in the Digital Age," *Discover Mental Health* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.1007/s44192-025-00285-4.

[10]Amirah Ellyza Wahdi, Siswanto Agus Wilopo, dan Holly Elizabeth Erskine, "The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia National Mental Health Survey (I-NAMHS)," *Journal of Adolescent Health* 72, no. 3 (March 1, 2023): S70, https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143.

[11]Wang, dkk., "Exploring Adolescent Academic Stress in the Digital and Urban Age : A Mixed-Methods Study from CIT to Checklist Validation."

[12]Watson, Taylor, dan Chubb, "A Meta-Analysis of School-Based Mental Health Interventions."

Data tersebut menjadi pengingat bahwa pembinaan kesehatan mental juga perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan peserta didik. Dalam proses tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat mereka menjalani berbagai pengalaman, membangun hubungan, dan belajar menghadapi persoalan dalam perkembangan dirinya.[13]

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian dan kehidupan beragamanya.[14] Pemikiran Zakiah Daradjat memberikan dasar bahwa pembinaan mental perlu dilakukan melalui pendidikan agama sejak dini. Menurutnya, agama tidak cukup diberikan sebagai pengetahuan, tetapi perlu ditanamkan dalam kehidupan anak agar menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai keadaan.[15] Pendidikan agama dengan demikian memiliki peran dalam membentuk sikap, moral, dan kebiasaan yang dapat membantu anak menjalani kehidupannya secara lebih baik.[16]

Pemikiran tersebut menjadi relevan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Mata pelajaran PAI tidak hanya berisi pengetahuan tentang

---

[13]Nuraini Yuni, Widiyastuti dan Fitri Nurmahmudah, "Peran Guru Dalam Mendeteksi Dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik Di Usia Sekolah Dasar" 05, no. 03 (2023): 97.

[14]Tyralynn Frazier, Sebrina L Doyle Fosco, dan Stella Laletas, "Nurturing Positive Mental Health and Wellbeing in Educational Settings the PRICES Model," (2024), https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1287532.

[15]Fairuz Rahmania Zakkiya dan Moch. Bahak Udin, "Konsep Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Berbasis Kesehatan Mental: Zakiah Daradjat's Concept of Islamic Education Based on Mental," *Academia Open* 10, no. 1 SE-Education (February 10, 2026): 10.21070/acopen.10.2025.13202, https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13202.

[16]Achmad Yusuf dan Amin Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 3, no. 2 (2022): 171–84, https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i2.60.

ajaran Islam, tetapi juga memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan cara peserta didik bersikap dan menjalani kehidupan, seperti pengendalian diri, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari proses pembinaan peserta didik ketika dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI dapat menjadi salah satu ruang pendidikan yang mendukung pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui proses penanaman nilai islam dan pembentukan sikap.[17]

Pembinaan kesehatan mental melalui PAI dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai upaya menangani gangguan mental melalui pembelajaran agama. Pembinaan lebih diarahkan pada proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus untuk membantu peserta didik membangun sikap, kebiasaan, dan cara menghadapi berbagai keadaan berdasarkan nilai-nilai agama.[18]

Karena proses tersebut berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik, maka cara guru menyampaikan nilai, merespons perilaku, memahami kondisi peserta didik, dan membangun hubungan menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Dari sinilah pembahasan mengenai kecerdasan emosional guru menjadi relevan dalam penelitian ini.[19]

---

[17]Ana Fitrotunnisa, Jati Suwara, dan Meilina Wulandari, "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab" 3, no. 1 (2025): 67–82.

[18]Sri Indah. Muqowin. Radjasa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter" 14, no. 1 (2020): 42–80.

[19]Rudy Erdianto, Siti Halimah, dan Pandi Kurniawan, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 92.

Pembinaan kesehatan mental melalui PAI tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan berbagai situasi yang menyertainya.[20] Melalui interaksi tersebut, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai, membangun sikap, dan menghadapi berbagai keadaan yang mereka alami. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam menjadikan nilai-nilai PAI hadir dalam kehidupan peserta didik.[21]

Peran tersebut menuntut kemampuan yang lebih luas daripada sekadar penguasaan materi pembelajaran. Guru perlu memahami karakter dan kondisi peserta didik, mengelola respons ketika menghadapi perilaku yang beragam, serta menentukan cara berkomunikasi yang sesuai. Peserta didik juga memiliki kebutuhan dan pengalaman yang berbeda sehingga tidak semua situasi dapat dihadapi dengan cara yang sama.[22] Dalam keadaan demikian, kemampuan guru dalam mengelola dirinya sekaligus memahami peserta didik menjadi bagian penting dalam menjalankan peran tersebut.

---

[20]Markus Talvio, Marco Ferreira, and Lawrence Meda, "Editorial: Innovations in Teaching and Learning: International Approaches in Developing Teacher Education and Curriculum for the Future.," *Frontiers in Psychology* (Switzerland, 2024), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1403661.

[21]Khoirun Nisa, Hartini dan Warsah Prihantoro, "Peran Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa Berdasarkan Psikologi Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Literasiologi Volume* 14 (n.d.): 1–11.

[22]Y Ellethy, "A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazali's Revival of the Religious Sciences," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 74, no. 4 (2020): 375–86, https://doi.org/10.5117/NTT2020.4.005.ELLE.

Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami kondisi emosional orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Goleman menjelaskan kecerdasan emosional melalui beberapa kemampuan utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memahami orang lain, dan membangun hubungan secara efektif.[23] Bagi guru, kemampuan tersebut dapat membantu menghadapi berbagai situasi pembelajaran dengan respons yang lebih tepat, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan karakter, kebutuhan, dan perilaku peserta didik.[24]

Atas dasar hubungan tersebut, pembinaan kesehatan mental peserta didik dan hubunganya dengan peran kecerdasan emosional guru dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman mereka dalam lingkungan sekolah.[25] Dalam *The Prosocial Classroom Model*, Jennings dan Greenberg menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berkaitan dengan kualitas hubungan guru dan peserta didik, pengelolaan kelas, serta terciptanya iklim kelas yang mendukung perkembangan peserta didik.[26] Dengan demikian, kondisi kecerdasan emosional dan cara guru berinteraksi tidak hanya berkaitan dengan diri

[23]Dick Culver, "A Review of Emotional Intelligence by Daniel Goleman: Implications for Technical Education," dalam Proceedings Frontiers in Education Conference (FIE '98), 1998.

[24]Rinku Nath dan Chandra Prabha, "The Hidden Burden : Emotional Labor and Well-Being of School Teachers" 51, no. 2 (2025): 505.

[25]S Valente, dkk., "Teacher's Emotional Intelligence as a Predictor of Classroom Management and Discipline Efficacy," *Revista Argentina de Ciencias Del Comportamiento* 16, no. 3 (2024): 96–106, https://doi.org/10.32348/1852.4206.v16.n3.42311.

[26]Nath dan Prabha, "The Hidden Burden : Emotional Labor and Well-Being of School Teachers." 492.

guru, tetapi juga dapat memberikan implikasi terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.[27]

Guru yang mampu mengelola emosinya dapat memberikan respons yang lebih tepat terhadap berbagai situasi pembelajaran, sementara kemampuan memahami orang lain membantu guru mengenali kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kemampuan tersebut kemudian dapat tercermin dalam hubungan guru–peserta didik, pengelolaan kelas, dan suasana belajar yang dibangun.[28]

Sedangkan, kondisi lingkungan dan interaksi tersebut menjadi penting dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik. Dalam pemikiran Zakiah Daradjat, kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi berbagai persoalan kehidupan, menjaga keseimbangan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat.[29] Dengan demikian, kesehatan mental tidak berarti peserta didik terbebas dari seluruh tekanan atau persoalan.

Peserta didik tetap dapat menghadapi tuntutan belajar, kesulitan, maupun konflik, tetapi membutuhkan lingkungan yang membantu mereka menghadapi keadaan tersebut secara sehat. Dalam konteks sekolah, interaksi dengan guru merupakan salah satu pengalaman yang secara

---

[27]Maulidia Nur Maslikha, Hiyasintus Lie Wulogening, dan Maria Olinda Tenis, "Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru bagi Efektifitas Pembelajaran," *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 1, no. 2 (Oktober 2019).

[28]Eva Oberle dan Kimberly A Schonert-Reichl, "Stress Contagion in the Classroom? The Link between Classroom Teacher Burnout and Morning Cortisol in Elementary School Students," *Social Science & Medicine* 159 (2016): 30–37, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.04.031.

[29]Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

langsung mereka alami sehingga cara guru mengelola emosi dan memberikan respons menjadi relevan untuk diperhatikan.[30]

Fanana Insan Baksya (FIB) *School of Talents* Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik penyelenggaraan pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program Paket A, Paket B, dan Paket C, FIB *School of Talents* menerima peserta didik dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam, termasuk peserta didik inklusi, seniman, atlet, serta peserta didik yang membutuhkan layanan *homeschooling*. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada program Paket A yang setara dengan jenjang sekolah dasar.[31]

Keberagaman tersebut diakomodasi melalui penyesuaian jadwal dan sistem pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. FIB *School of Talents* juga menerapkan *Talent Mapping* untuk mengenali bakat dan potensi serta Kurikulum Personal yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan target belajar setiap individu. Dengan sistem tersebut, proses pendidikan tidak sepenuhnya diseragamkan, melainkan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan masing-masing peserta didik.[32]

Penyelenggaraan pendidikan tersebut turut memengaruhi peran guru yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai tutor

---

[30]Elena Savina, Caroline Fulton, dan Christina Beaton, *Teacher Emotional Competence : A Conceptual Model*, *Educational Psychology Review*, vol. 37 (Springer US, 2025), https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2.

[31]FIB *School of Talents*, "Profil," FIB Academy, diakses 15 November 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/profil.

[32]FIB *School of Talents*, "Profil."

pendamping atau teman tumbuh. Guru perlu memahami perbedaan karakter dan kebutuhan peserta didik, mengelola emosinya sendiri, menunjukkan empati, serta menentukan respons yang tepat dalam berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pelaksanaan tugas guru di FIB *School of Talents*.[33]

Di samping itu, kehidupan sehari-hari di FIB *School of Talents* diwarnai pembiasaan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, seperti kasih sayang, toleransi, saling menolong, berbagi, dan pembiasaan ibadah. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pembinaan kesehatan mental karena membiasakan peserta didik untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, mengembangkan kepedulian, dan memperkuat kehidupan spiritual. Pembinaan kesehatan mental dengan demikian dapat dipahami melalui kebiasaan dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.[34]

Konteks tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memuat nilai kesabaran, pengendalian diri, kasih sayang, toleransi, kepedulian, serta keimanan dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi keagamaan, tetapi juga perlu diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.[35]

Dalam proses ini, kecerdasan emosional guru berperan dalam cara menyampaikan ajaran, menyikapi perilaku peserta didik, dan memberikan

---

[33]FIB *School of Talents,* "Beranda," FIB Academy, diakses 15 November 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

[34]FIB *School of Talents*, "Profil," FIB Academy, diakses 15 November 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/profil.

[35]FIB *School of Talents*, "Profil."

keteladanan. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* relevan untuk memahami peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.[36]

Pemilihan FIB *School of Talents* bukan didasarkan pada anggapan bahwa peserta didiknya mengalami gangguan mental tertentu ataupun bahwa lembaga ini memiliki program khusus dalam pembinaan kesehatan mental. Pertimbangannya terletak pada perpaduan antara keberagaman kebutuhan peserta didik, sistem pendidikan personal, keterlibatan guru dalam pendampingan, dan budaya sekolah yang membiasakan nilai-nilai kemanusiaan serta keagamaan. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang spesifik untuk menelusuri fenomena yang menjadi fokus penelitian.[37]

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan batasan pada peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI pada program Paket A di FIB *School of Talents* Malang. Penelitian diarahkan untuk memahami proses tersebut melalui pengalaman guru dan peserta didik, interaksi selama pembelajaran, serta praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan lembaga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam terkait "**Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Pada Mata**

[36]FIB *School of Talents,* "Beranda," FIB Academy, diakses 15 November 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

[37]FIB *School of Talents*, "Profil," FIB Academy, diakses 15 November 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/profil.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Fanana Insan Baksya (FIB) *School of Talents* Malang."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*?
2. Bagaimana pendekatan guru dalam membina kesehatan mental peserta didik pada mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*?
3. Bagaimana implikasi peran kecerdasan emosional guru dalam membina kesehatan mental peserta didik pada mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki sebagai berikut:

1. Menganalisis peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*.
2. Mendeskripsikan pendekatan guru dalam membina kesehatan mental peserta didik pada mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*.
3. Mengidentifikasi implikasi peran kecerdasan emosional guru dalam membina kesehatan mental peserta didik pada mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental peserta didik.

Secara Teoretis

1. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai implikasi kecerdasan emosional guru dalam praktik pembinaan kesehatan mental peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Memberikan kontribusi konseptual mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional guru dengan praktik pembinaan kesehatan mental peserta didik.
3. Menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan penelitian selanjutnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengkaji kecerdasan emosional guru, praktik pembinaan kesehatan mental peserta didik, serta implikasi keduanya.

Secara Praktis

1. Bagi FIB *School of Talents* Malang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami bagaimana praktik dan implikasi dari kecerdasan emosional guru PAI dalam proses pembinaan kesehatan mental peserta didik sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan sekolah.

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan kecerdasan emosional, mengelola emosi, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta memahami implikasi kecerdasan emosional dalam praktik pembinaan kesehatan mental peserta didik selama proses pembelajaran PAI.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara tidak langsung melalui meningkatnya pemahaman guru mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih aman, nyaman, dan dalam upaya pembinaan kesehatan mental peserta didik.
4. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah karya ilmiah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru PAI dan implikasinya dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai implikasi kecerdasan emosional guru PAI dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, sekaligus menjadi pengalaman akademik dalam melaksanakan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam.
6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengembangkan kajian mengenai kecerdasan emosional guru dalam mata pelajaran PAI, praktik pembinaan kesehatan

mental peserta didik, maupun implikasi keduanya pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penegasan orisinalitas merupakan tanggung jawab akademik untuk memastikan kajian ini tidak menduplikasi karya terdahulu secara identik. Pemetaan penelitian sebelumnya berfungsi menghindari tumpang tindih pembahasan sekaligus mempertegas kebaruan (novelty) yang diusung. Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian dengan kemiripan variabel sebagai pembanding kajian ini:

Pertama, penelitian oleh Marsiti (2024) dari Institut PTIQ Jakarta melalui tesisnya yang mengkaji pola integrasi antara lima kebutuhan dasar dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan metode *tazkiyatun nafs* Ibnu Qayyim al-Jauziyah melalui tahapan ilmu, *tadzakkur, riyadhah, muhasabah*, dan *muraqabah* dalam mengatasi gangguan mental emosional pada kelompok usia remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi kedua konsep ini efektif dalam pemulihan kondisi psikologis remaja melalui tahapan penyucian jiwa yang sistematis.

Terdapat kesamaan substansi keilmuan dengan rencana penelitian ini, yaitu berfokus pada pembahasan kesehatan mental dalam bingkai nilai-nilai Islam. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sifat intervensi, metode, dan subjek penelitian. Kajian Marsiti berorientasi pada aspek kuratif-terapeutik untuk pemulihan gangguan mental pada remaja melalui studi kepustakaan (library research), sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang membatasi diri pada aspek preventif dan perkembangan anak usia dasar melalui peran kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di FIB *School of Talents* Malang.[38]

Kedua, penelitian berikutnya dipaparkan oleh Herwati (2016) melalui tesisnya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengkaji tentang konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam berdasarkan telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dan spiritual memiliki korelasi serta relevansi yang sangat kuat sebagai fondasi dalam perumusan kurikulum, penentuan metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi PAI demi pembentukan akhlak peserta didik. Titik temu kajian ini berada pada eksplorasi variabel kecerdasan emosional yang dikaitkan langsung dengan rumpun mata pelajaran PAI.

Kendati demikian, perbedaan mendasar terletak pada sifat kajian dan metodenya. Kajian Herwati berorientasi pada aspek konseptual-filosofis untuk menganalisis teks pemikiran tokoh melalui studi kepustakaan (library research), sementara rencana penelitian ini bertumpu

[38]Marsiti, "Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2024).

pada studi lapangan (field research) kualitatif yang memotret empirisme peran kecerdasan emosional guru secara nyata di sekolah.[39]

Ketiga. penelitian lain oleh Muhammad Rajab (2020) melalui tesisnya di IAIN Palopo yang mengkaji tentang penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam upaya pembinaan kesehatan mental peserta didik di UPT SMAN 8 Luwu Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam efektif dalam membina kesehatan mental peserta didik melalui integrasi program keagamaan sekolah serta keterlibatan aktif seluruh guru dan konselor. Persamaan kajian ini terletak pada lokus pembahasan kesehatan mental peserta didik dalam bingkai nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada penanggung jawab, bentuk pendekatan, dan jenjang usia subjek.

Kajian Rajab berorientasi pada peran guru bimbingan konseling (BK) melalui layanan konseling formal bagi peserta didik tingkat menengah atas (SMA), sedangkan rencana penelitian ini membatasi diri pada peran kecerdasan emosional guru PAI secara langsung di kelas untuk anak usia dasar di FIB *School of Talents* Malang.[40]

---

[39]Herwati, "*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)"* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*)*.

[40]Muhammad Rajab, "*Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik di UPT SMAN 8 Luwu Utara*" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

Keempat, penelitian terdahulu karya Fatkhuri (2022) melalui tesisnya di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang mengkaji tentang relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terkait kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam Islam bertumpu pada keselarasan aspek jasmani dan ruhani, di mana konsep *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi kuat sebagai materi sekaligus metode pembinaan batin dalam sistem pendidikan Islam.

Kesamaan dengan rencana penelitian ini terletak pada irisannya terhadap isu kesehatan mental peserta didik berbasis nilai Islam di lingkungan sekolah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sifat kajian dan fokus pendekatan. Kajian Fatkhuri berorientasi pada aspek konseptual-teoretis teks pemikiran tokoh klasik melalui studi kepustakaan (library research), sementara rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menangkap praktik empiris lapangan dari guru pada mata pelajaran PAI.[41]

Kelima, penelitian oleh Alya Mardatillah B. (2025) melalui tesisnya di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang mengkaji tentang pengaruh kesehatan mental dan *coping stress* peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 11 Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental

[41]Fatkhuri, "*Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terkait Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam*" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022).

dan kemampuan *coping stress* yang baik memiliki pengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah mata pelajaran PAI.

Persamaan kedua kajian ini adalah berfokus pada pembahasan kesehatan mental peserta didik dalam kaitannya dengan mata pelajaran PAI. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan metodologis dan jenjang subjek penelitian. Kajian Alya berorientasi pada pengukuran numerik melalui pendekatan kuantitatif korelasional untuk membuktikan hubungan sebab akibat terhadap peserta didik tingkat SMA, sedangkan rencana penelitian ini menerapkan studi kasus kualitatif deskriptif untuk mengulas pembinaan Kesehatan mental pada peserta didik usia sekolah dasar.[42]

Keenam, penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan tema dirilis dalam jurnal *BJPsych Open* (2023) karya Ibrahim dan Abdelgafour. Melalui analisis data, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar terhadap kesehatan mental remaja, di mana resiliensi psikologis bertindak sebagai mediator efektif untuk menekan tingkat kecemasan akademis. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan substansi keilmuan, yaitu mengaitkan fungsi strategis kecerdasan emosional dengan kondisi kesehatan mental peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

---

[42]Alya Mardatillah. B, "*Pengaruh Kesehatan Mental dan Coping Stress Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Pekanbaru"* (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan, subjek, dan ekosistem lingkungan penelitian. Kajian Ibrahim dan Abdelgafour berfokus pada pengamatan korelasi kuantitatif dari kapasitas intrapersonal peserta didik usia remaja (SMA) di tengah stresor lingkungan daerah konflik Sudan, sedangkan penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang membatasi diri pada aspek perkembangan anak usia dasar melalui peran kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di FIB *School of Talents* Malang.[43]

Ketujuh, penelitian lainnya dipaparkan dalam artikel jurnal *European Psychiatry* (2024) karya Cigognini. Melalui analisis data, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa calon guru yang memiliki pola pikir berkembang (incremental theorists) terbukti memiliki kapasitas kecerdasan emosional dan kemampuan regulasi diri yang jauh lebih adaptif dibandingkan kelompok berpola pikir kaku (entity theorists). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus kajian yang menjadikan kompetensi kecerdasan emosional sosok guru sebagai aspek penting dalam menentukan kualitas interaksi dalam ranah psikologis di sekolah.

Namun, terdapat perbedaan mendasar pada subjek, metodologi, dan ranah analisis. Penelitian Cigognini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan pengaruh pola pikir internal calon guru prasekolah yang masih dalam masa perkuliahan, sementara penelitian ini merupakan

[43]Danya Ibrahim dkk., "Generalized Anxiety Disorder as a Precipitant to Perceived Stress and the Outcomes Associated With Academic Performance and Lifestyle: A Cross Sectional Study Among Medical Students in Sudan 2022," *BJPsych Open* Vol. 9, No. S1 (2023): 53.

studi kasus kualitatif yang berfokus pada guru yang aktif bertugas di lingkungan sekolah alternatif FIB *School of Talents* Malang pada mata pelajaran PAI.[44]

Kedelapan, penelitian dalam artikel jurnal *Ricerche* di Psicologia (2024) karya Giordana Szpunar, Chiara Mannola, Eleonora Cannoni, Madalina Grigore, dan Anna di Norcia. menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional guru bertindak sebagai prediktor utama kualitas hubungan guru-murid serta kemandirian psikologis anak di jenjang sekolah dasar. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada lokus penelitian jenjang sekolah dasar serta fokus objek kecerdasan emosional guru dalam memengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Namun, perbedaan mendasar terletak pada instrumen pengumpulan data dan cakupan latar budaya.

Penelitian tersebut, menggunakan metode campuran (mixed methods) berbasis instrumen kuesioner *Student Teacher Relationship Scale* (STRS) dan analisis visual gambar anak di Lazio, Italia, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni yang dirancang sebagai studi kasus deskriptif di FIB *School of Talents* Malang tanpa instrumen statistik atau tes gambar klinis.[45]

Kesembilan, penelitian oleh Francisco Chamizo-Nieto, Candela Arrivillaga, Lourdes Rey, dan Natalio Extremera (2021) melalui artikel

[44]M. A. Cigognini, "Mindset and Emotional Intelligence in Pre-Service Teachers," European Psychiatry 67, no. S1 (2024).

[45]Giordana Szpunar, dkk., "Intelligenza emotiva dell'insegnante e relazione insegnante-alunno nella scuola primaria. Uno studio esplorativo," *Ricerche di Psicologia* 47, no. 1 (2024).

jurnal *Frontiers in Psychology* yang mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional bawaan dan kualitas hubungan guru dengan peserta didik terhadap tingkat kebahagiaan (flourishing) serta prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang kuat dari kecerdasan emosional dan hubungan interpersonal yang sehat di sekolah terhadap pencapaian hasil belajar serta kondisi psikologis yang optimal.

Terdapat kesamaan substansi keilmuan dengan rencana penelitian ini, yaitu mengaitkan fungsi strategis dari kecerdasan emosional dengan kondisi kesehatan mental di lingkungan institusi pendidikan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sifat variabel, metode, dan subjek penelitian. Kajian tersebut berfokus pada aspek kuantitatif regresi untuk mengukur dampak kecerdasan emosional bawaan kelompok usia remaja di sekolah formal sekuler Spanyol, sedangkan rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang membatasi diri pada aspek perkembangan anak usia dasar melalui peran kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di FIB *School of Talents* Malang.[46]

Kesepuluh, penelitian berikutnya dipaparkan oleh Simin Wan, Shuwei Lin, Yirimuwen, Sijie Li, dan Guihua Qin (2023) dalam artikel jurnal *Psychology Research and Behavior Management* yang menguji keterkaitan antara kualitas hubungan guru dengan peserta didik terhadap tingkat kecerdasan emosional remaja melalui mediasi berantai karakter

[46]Francisco Chamizo-Nieto dkk., "The Role of Emotional Intelligence, the Teacher-Student Relationship, and Flourishing on Academic Performance in Adolescents: A Moderated Mediation Study," *Frontiers in Psychology* 12, no. 1 (2021).

keterbukaan (openness) dan empati. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan sebabakibat yang signifikan di mana dukungan psikologis yang diberikan oleh sosok guru mampu membentuk kematangan dan perkembangan emosional remaja awal secara bertahap.

Kedua penelitian ini memuat kesamaan objek kajian, yaitu melibatkan konsep kecerdasan emosional dan ranah psikologis interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada model analisis, metode, dan subjek penelitian. Kajian Simin Wan, Shuwei Lin, Yirimuwen, Sijie Li, dan Guihua Qin berorientasi pada aspek kuantitatif *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengukur bagaimana lingkungan sekolah membentuk kecerdasan emosional internal kelompok usia remaja di sekolah sekuler China, sedangkan rencana penelitian ini bertumpu pada analisis kualitatif mengenai peran kecerdasan emosional guru PAI dalam membina kesehatan mental peserta didik usia dasar di FIB *School of Talents* Malang beserta implikasinya.[47]

Guna memudahkan pembaca dalam memetakan sisi kebaruan atau *novelty* dalam studi ini, maka berikut dipaparkan tabel perbandingan yang memuat rincian mengenai persamaan, perbedaan, serta letak orisinalitas penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditinjau sebelumnya.

---

[47]Simin Wan, dkk., "The Relationship Between Teacher–Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence: A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy," *Psychology Research and Behavior Management* 16, no. 1 (2023): 145.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti & Tahun	Persamaan	Perbedaan	(Novelty) / Orisinalitas
1.	Marsiti Tesis Institut PTIQ Jakarta (2024)	Berfokus pada pembahasan kesehatan mental dalam bingkai nilai nilai Islam	Kajian Marsiti berorientasi pada aspek kuratif terapeutik untuk pemulihan gangguan mental pada remaja melalui studi kepustakaan sedangkan rencana penelitian ini membatasi diri pada aspek kecerdasan emosional peserta didik usia dasar melalui studi kasus	Kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis kecerdasan emosional guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mendeskripsikan pendekatan personal yang dibangun guru dalam proses pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi implikasi pendekatan tersebut terhadap pembinaan kesehatan mental peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji kecerdasan emosional guru, pendekatan personal, atau kesehatan mental peserta didik secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif
2.	Herwati Tesis Pascasarjana UIN Malang (2016)	Mengeksplorasi variabel kecerdasan emosional yang dikaitkan langsung dengan rumpun mata pelajaran PAI	Kajian Herwati berorientasi pada aspek konseptual filosofis untuk menganalisis teks pemikiran tokoh melalui studi kepustakaan sementara rencana penelitian ini bertumpu pada studi kasus kualitatif yang memotret empirisme secara nyata di sekolah	
3.	Muhammad Rajab Tesis IAIN Palopo (2020)	Membahas lokus kesehatan mental peserta didik dalam bingkai nilai Islam di lembaga pendidikan	Kajian Rajab berorientasi pada peran guru bimbingan konseling melalui layanan konseling formal bagi peserta didik tingkat menengah atas sedangkan rencana penelitian ini membatasi diri pada peran kecerdasan emosional guru PAI	

			secara langsung di kelas untuk anak usia dasar	mengenai keterkaitan di antara ketiganya dalam pembelajaran PAI. Dari aspek metodologis, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang memungkinkan penggalian data secara mendalam mengenai pengalaman, interaksi, dan dinamika hubungan antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Adapun dari aspek lokus penelitian, penelitian ini dilakukan di FIB *School of Talents* Malang, sebuah sekolah alternatif yang menerapkan kurikulum berbasis *Talents Mapping.* Karakteristik sekolah tersebut memberikan konteks yang khas dalam mengkaji kecerdasan emosional guru pada mata pelajaran PAI, pendekatan personal yang dibangun dalam pembelajaran, serta kaitannya dengan pembinaan kesehatan mental peserta didik.
4.	Fatkhuri Tesis UIN Pekalongan (2022)	Memiliki irisan terhadap isu kesehatan mental peserta didik berbasis nilai Islam di lingkungan sekolah	Kajian Fatkhuri berorientasi pada aspek konseptual teoretis teks pemikiran tokoh klasik melalui studi kepustakaan sementara rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menangkap praktik empiris lapangan dari guru	
6.	Ibrahim & Abdelgafour Artikel Jurnal *BJPsych Open* (2023)	Mengaitkan fungsi strategis kecerdasan emosional dengan kondisi kesehatan mental di lingkungan pendidikan	Kajian Ibrahim dan Abdelgafour berfokus pada pengamatan korelasi kuantitatif dari kapasitas intrapersonal peserta didik usia remaja di tengah stresor lingkungan daerah konflik Sudan sementara rencana penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang mematarbelakangi peran kecerdasan emosional guru PAI untuk anak usia dasar	
7.	Cigognini Artikel Jurnal *European Psychiatry* (2024)	Menjadikan kompetensi kecerdasan emosional guru sebagai aspek penting ranah psikologis di sekolah	Penelitian Cigognini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan pengaruh pola pikir internal calon guru prasekolah yang masih dalam masa perkuliahan sedangkan rencana	

			penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang berfokus pada guru yang aktif bertugas di lingkungan sekolah alternatif	
8.	Giordana Szpunar dkk. Artikel Jurnal *Ricerche di Psicologia* (2024)	Memiliki lokus riset pada jenjang sekolah dasar serta fokus objek kecerdasan emosional guru dalam memengaruhi kondisi psikologis peserta didik	Kajian tersebut menggunakan metode campuran berbasis instrumen kuesioner *Student Teacher Relationship Scale* dan analisis visual gambar anak di Lazio Italia sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni yang dirancang sebagai studi kasus deskriptif di FIB *School of Talents* Malang tanpa instrumen statistik atau tes gambar klinis	
9.	Francisco Chamizo-Nieto dkk. Artikel Jurnal *Frontiers in Psychology* (2021)	Mengaitkan fungsi strategis dari kecerdasan emosional dengan kondisi kesehatan mental di lingkungan institusi pendidikan	Kajian tersebut berofokus pada aspek kuantitatif regresi untuk mengukur dampak kecerdasan emosional bawaan kelompok usia remaja di sekolah formal sekuler Spanyol sedangkan rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang membatasi diri pada aspek perkembangan anak usia dasar melalui peran kecerdasan	

			emosional guru PAI di FIB *School of Talents* Malang	
10.	Simin Wan dkk. Artikel Jurnal *Psychology Research and Behavior Management* (2023)	Melibatkan konsep kecerdasan emosional dan ranah psikologis interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah	Kajian tersebut berorientasi pada aspek kuantitatif Structural Equation Modeling untuk mengukur bagaimana lingkungan sekolah membentuk kecerdasan emosional internal kelompok usia remaja di sekolah sekuler China sedangkan rencana penelitian ini bertumpu pada analisis kualitatif mengenai peran kecerdasan emosional guru PAI dalam membina kesehatan mental peserta didik usia dasar di FIB *School of Talents* Malang beserta implikasinya	

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, kajian tentang kesehatan mental peserta didik umumnya dilakukan dari perspektif bimbingan dan konseling, pendekatan terapeutik, atau aspek psikologis peserta didik. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan peran kecerdasan emosional guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembinaan kesehatan mental peserta didik pada sekolah alternatif jenjang setara sekolah dasar (SD) masih terbatas.

Dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang didukung pemanfaatan ATLAS.ti berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu analisis data. Sementara pada aspek pemilihan tempat, penelitian ini dilaksanakan di FIB *School of Talents* Malang yang merupakan sekolah alternatif dengan pendekatan pembelajaran berbasis *Talents Mapping*. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang berbeda dari penelitian terdahulu yang didominasi pada pemilihan sekolah formal sebagai lokus penelitian.

Dengan demikian, kebaruan penelitian (novelty) ini terletak pada tiga aspek, yaitu fokus kajian mengenai peran kecerdasan emosional guru pada mata pelajaran PAI dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, penggunaan jenis penelitian studi kasus yang didukung analisis ATLAS.ti berbasis AI, serta pemilihan konteks penelitian di sekolah alternatif (nonformal).

F. Definisi Istilah

1. Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam

   Peran kecerdasan emosional guru dalam penelitian ini adalah kontribusi kemampuan emosional guru (tutor pendamping) dalam melaksanakan pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pendidikan agama Islam di FIB *School of Talents* Malang. Peran tersebut tampak dalam cara guru mengenali dan mengelola emosi diri, berusaha memahami kondisi emosional peserta didik, membangun motivasi diri, menunjukkan empati pada peserta didik, serta

membangun hubungan sosial yang positif dalam interaksi pendidikan. Kecerdasan emosional guru ditinjau berdasarkan lima aspek menurut Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merujuk pada proses pendidikan dan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pembelajaran PAI menjadi ruang interaksi guru dan peserta didik dalam menerapkan kecerdasan emosional serta melaksanakan pembinaan kesehatan mental melalui nilai-nilai ajaran Islam.

3. Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik

   Pembinaan kesehatan mental peserta didik dalam penelitian ini merupakan proses membimbing dan membina peserta didik melalui proses pembelajaran PAI agar mampu mencapai keselarasan fungsi-fungsi kejiwaan, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri, mengembangkan dan memanfaatkan potensi diri, serta menjalani kehidupan berdasarkan iman dan takwa. Proses pembinaan tersebut diwujudkan melalui pendekatan dan interaksi guru yang memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta perkembangan peserta didik.

4. FIB *School of Talents* Malang

FIB *School of Talents* Malang merupakan lembaga pendidikan nonformal di bawah naungan PKBM Fanana Insan Baksya Kota Malang yang menjadi lokasi penelitian. Lembaga ini memiliki karakteristik pendidikan yang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan individual peserta didik melalui *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal. Karakteristik tersebut menjadi konteks penelitian dalam memahami peran kecerdasan emosional guru dan pelaksanaan pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menguraikan dasar pemikiran dan arah penelitian mengenai kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di FIB *School of Talents* Malang.

BAB II : Kajian pustaka memuat kajian teori tentang kecerdasan emosional, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembinaan kesehatan mental, serta kerangka berpikir yang menjadi landasan analisis penelitian.

BAB III: Metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian serta paparan data mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam mata pelajaran PAI, pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, dan implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik di FIB *School of Talents* Malang.

BAB V: Pembahasan memuat analisis hasil penelitian berdasarkan tiga rumusan masalah dengan mengacu pada teori kecerdasan emosional, konsep kesehatan mental, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan peran kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI, pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, serta implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.

BAB VI: Penutup memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak FIB *School of Talents* Malang, guru atau tutor pendamping, dan peneliti selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Peter Salovey dan John D. Mayer pada tahun 1990. Keduanya mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang berfokus pada kemampuan individu dalam memantau perasaan diri sendiri maupun orang lain, membedakan berbagai emosi, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.[48]

Seiring perkembangannya, konsep ini diperkuat oleh Reuven Bar-On melalui pengembangan instrumen pengukuran *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) pada tahun 1997. Bar-On menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan sekumpulan kompetensi emosional dan sosial yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi serta menghadapi tuntutan lingkungan.[49]

Selanjutnya, konsep ini semakin populer dan berkembang luas setelah Daniel Goleman menerbitkan bukunya pada tahun 1995. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang

[48]Stjepan Sambol, 'Heliyon Distinguishing between Trait Emotional Intelligence and the Fi Ve-Factor Model of Personality : Additive Predictive Validity of Emotional Intelligence for Negative Emotional States', *Heliyon*, 8.January (2022), e08882 <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08882>.

[49]Peter Salovey dan John Mayer, 'Emotional Intelligence', *Imagination Cognition and Personality*, 9 (1990), 185–211 <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.[50]

Menurut Goleman, kecerdasan emosional terdiri atas lima indikator utama, yaitu (1) kesadaran diri (self-awareness), (2) pengaturan diri (self-regulation), (3) motivasi (motivation), (4) empati (empathy), dan (5) keterampilan sosial (social skills). Kelima indikator tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesadaran diri dan pengaturan diri berkaitan dengan kemampuan mengenali serta mengelola emosi diri. Motivasi berkaitan dengan dorongan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, empati dan keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan yang baik.[51]

Dengan demikian, menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, tetapi juga bagaimana seseorang mengelola emosinya, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[52] Sehingga, konsep kecerdasan emosional Goleman relevan dengan tugas guru yang tidak hanya menuntut kemampuan mengenali dan mengelola

---

[50]Dick Culver, "A Review of Emotional Intelligence by Daniel Goleman : Implications for Technical Education," .

[51]A T Al Jaberi, K Alzouebi, dan O Abu Khurma, 'An Investigation into the Impact of Teachers' Emotional Intelligence on Students' Satisfaction of Their Academic Achievement', *Social Sciences*, 13.5 (2024) <https://doi.org/10.3390/socsci13050244>.

[52]Daniel Goleman, '"Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ"(New York: Bantam Books, 1995), 34.

emosi diri, tetapi juga memahami perasaan peserta didik serta membangun hubungan yang baik selama proses pembelajaran.

B. Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Konteks Pendidikan Dan Pengajaran.

Guru menjalankan tugas pendidikan tidak hanya melalui penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi yang terus-menerus dengan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan, karakter, kebutuhan, dan respons yang berbeda-beda.[53]

Perbedaan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan cara berinteraksi dan merespons berbagai kondisi peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan tidak cukup dipahami dari penguasaan materi dan kemampuan intelektual semata, tetapi juga dari kemampuannya mengelola diri serta membangun interaksi yang tepat dengan peserta didik.[54]

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan intelektual (IQ) memang penting dalam menunjang keberhasilan seseorang, tetapi kemampuan tersebut bukan satu-satunya kapasitas yang menentukan keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan. Kemampuan kognitif membantu seseorang memahami informasi, menggunakan pengetahuan,

---

[53]Laura García-Rodríguez, Concha Iriarte Redín, and Charo Reparaz Abaitua, "Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, and Measurement: A Systematic Review," *Educational Research Review* 38 (2023): 100488, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488.

[54]Desiana Galluh Puspitasari, Siti Nurjanah, dan Zuni Silviyana, 'Sikap Kooperatif Dan Kolaboratif Lintas Generasi Dalam Implementasi Di Dunia Kerja', 02.04 (2025), 1276–1283.

dan menyelesaikan tuntutan intelektual suatu pekerjaan. Namun, dalam pelaksanaan pekerjaan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, seseorang juga membutuhkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosinya, memahami keadaan orang lain, serta membangun hubungan secara efektif. Goleman menempatkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam kerangka kecerdasan emosional (EQ).[55]

Pandangan tersebut relevan dengan profesi guru karena pekerjaan guru tidak berhenti pada kegiatan menyampaikan pengetahuan. Guru perlu menjelaskan materi, memberikan arahan, memberikan umpan balik, menghadapi kesalahan peserta didik, mengelola dinamika kelas, dan membangun hubungan yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung.[56]

Kecerdasan emosional dalam konteks ini tidak diposisikan sebagai pengganti kemampuan intelektual maupun kompetensi pedagogis guru. Kecerdasan emosional berfungsi sebagai kemampuan yang mendukung guru dalam menggunakan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya ketika berhadapan dengan situasi nyata dalam proses pendidikan.

Melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, guru memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik, terutama kebutuhan akan keterhubungan sosial

[55]Dana Mustika Wati, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Area Bojonegoro', 6 (2018).

[56]B Al-Majarafi dan M Elgeddawy, "The Role of Emotional Intelligence in Improving Employee Performance (Conceptual Paper)," in *Studies in Systems, Decision and Control*, vol. 590, 2025, 661–70, https://doi.org/10.1007/978-3-031-88874-8_58.

(relatedness). Kebutuhan ini terpenuhi ketika guru membangun hubungan yang positif dan suportif sehingga peserta didik merasa diterima, percaya diri untuk bereksplorasi dan bertanya, serta tidak takut melakukan kesalahan dalam mengembangkan kompetensinya (competence). Hubungan tersebut juga dapat membantu mengurangi rasa cemas berlebih pada peserta didik dalam menghadapi aturan dan tuntutan di lingkungan sekolah.[57]

Kemampuan interpersonal guru dalam membangun hubungan yang hangat dan responsif juga penting bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang tua di rumah. Dalam kondisi tersebut, guru dapat menjadi figur keterikatan sekunder (secondary attachment figure). Hubungan yang positif dengan guru dapat membantu peserta didik merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan belajar (secure base).[58]

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kondisi kesehatan mental dan perkembangan psikososial peserta didik di lingkungan sekolah. Kualitas dari salah satu faktor eksternal tersebut pada akhirnya juga ditentukan oleh peran kecerdasan emosional guru itu sendiri.[59]

---

[57]Adam Neufeld, 'Putting Self-Determination Theory Into Practice: A Practical Tool for Supporting Medical Learners' Motivation.', *The Clinical Teacher*, 22.4 (2025), e70140 <https://doi.org/10.1111/tct.70140>.

[58]Laura García-Rodríguez, Concha Iriarte Redín, dan Charo Reparaz Abaitua, 'Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, and Measurement: A Systematic Review', *Educational Research Review*, 38 (2023), 100488 <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488>.

[59]Patricia A Jennings and Mark T Greenberg, 'The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes', *Review of Educational Research*, 79.1 (2009), 491–525 <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>.

Ketika memiliki kecerdasan emosional yang baik, guru mampu mengelola respons emosionalnya secara tepat sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan kondusif. Kemampuan tersebut juga membantu guru agar tidak mudah meluapkan tekanan emosional dalam interaksi dengan peserta didik. Selain itu, empati memungkinkan guru memahami perasaan dan kesulitan yang dialami peserta didik tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Sikap ini membuat peserta didik merasa didengar, dipahami, dan diterima, sehingga turut membangun rasa aman secara psikologis, terutama ketika menghadapi kegagalan akademis maupun tekanan dalam hubungan sosial.

Dalam kompetensi pedagogik guru, kemampuan mengelola emosi turut mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial-emosional yang menempatkan interaksi dan sikap sehari-hari guru sebagai bagian penting dalam membangun suasana emosional kelas. Selain itu, gagasan tersebut dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development).

Melalui interaksi dan bimbingan guru, peserta didik memperoleh bantuan untuk mengembangkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri. Dalam proses tersebut, pengelolaan emosi guru menjadi salah satu faktor pendukung agar interaksi pembelajaran berlangsung secara positif, sehingga peserta didik merasa aman untuk bertanya, mencoba, dan

mengembangkan kemampuannya tanpa dibayangi ketakutan melakukan kesalahan.[60]

Sehingga, guru yang menguasai materi pembelajaran, misalnya, tetap perlu mampu mengendalikan respons diri ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan. Demikian pula, kemampuan memahami peserta didik diperlukan agar pengetahuan dan metode pembelajaran yang dimiliki guru dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.[61]

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, peran kecerdasan emosional guru dapat dilihat dari bagaimana cara guru mengenali keadaan dirinya, mengelola respons emosional, mempertahankan dorongan dalam menjalankan tujuan pendidikan, memahami keadaan peserta didik, serta membangun hubungan melalui komunikasi dan interaksi yang efektif.[62] Sehingga menjadi dasar untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional hadir dalam pelaksanaan tugas guru.

Kelima indikator tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana peran kecerdasan emosional guru diwujudkan dalam praktik pendidikan, khususnya melalui interaksi guru dengan peserta didik.

---

[60]Tyralynn Frazier, Sebrina L Doyle Fosco, dan Stella Laletas, 'Nurturing Positive Mental Health and Wellbeing in Educational Settings – the PRICES Model', 2024 <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1287532>.

[61]Huili Su, dkk.,"The Relationship between Teachers' Emotional Intelligence and Teaching for Creativity: The Mediating Role of Working Engagement.," *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1014905, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1014905.

[62]M C Pérez-Fuentes, M M M Jurado, dan J J G Linares, *Emotional Intelligence: Perceptions, Interpretations and Attitudes*, *Emotional Intelligence: Perceptions, Interpretations and Attitudes*, 2018, https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85058734746&partnerID=40&md5=691c59adca2aa9781f0d4879ad14a175.

C. Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik dalam Pendidikan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu keadaan sejahtera yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tekanan hidup secara wajar, menyadari kemampuan dirinya, belajar dan bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi bagi komunitasnya. Definisi ini penting karena WHO tidak memandang kesehatan mental semata-mata sebagai "ketiadaan" akibat gangguan jiwa, melainkan sebagai suatu kondisi mental yang sehat, aktif, dan fungsional.[63]

Selain itu, perkembangan tema kesehatan mental dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia berakar kuat pada pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat pada abad ke-20. Beliau secara tegas mengkritisi mazhab psikologi Barat sekuler yang dinilai cenderung mengabaikan sisi spiritual manusia. Guna menyelesaikan kesenjangan tersebut, Zakiah menyusun sebuah kerangka teori baru melalui pendekatan Ilmu Jiwa Agama.[64]

Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental mencakup beberapa tingkatan yang membantu individu memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai kebahagiaan, meliputi (1) bebas dari gejala neurosis (ringan) maupun psikosis (berat), (2) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan untuk menghindari kegagalan, (3) pengembangan potensi diri melalui pemanfaatan bakat dan kelebihan secara positif, serta (4)

---

[63]World Health Organization, "Mental Health: Strengthening Our Response," World Health Organization, 2022, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response.

[64]Fitria Faradina, dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat : Analisis Kritis Dan Relevansinya Bagi PAI Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)* 4 (2025): 446–59.

terciptanya keharmonisan jiwa yang ditandai dengan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan. [65]

Berdasarkan fakta tersebut, Zakiah Daradjat merumuskan definisi kesehatan mental yang berbeda dari pandangan Barat. Menurut beliau, kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berlandaskan pada iman dan takwa. Tujuannya bukan sekadar ketenangan di dunia, melainkan juga kebahagiaan di akhirat. Melalui teori ini, agama diposisikan sebagai dasar utama dalam menjaga kesehatan mental.[66]

Sedangkan Konsep kesehatan mental peserta didik merupakan spesifikasi dari prinsip kesehatan mental masyarakat umum yang disesuaikan dengan tuntutan akademik dan fase perkembangan usia mereka.[67] kemudian, konsep ini mengerucut pada kesejahteraan di sekolah atau *school well-being*. Fokus konsep tersebut terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, jalinan hubungan sosial yang sehat di sekolah, serta pemenuhan kebutuhan psikososial selama masa pencarian identitas diri.[68]

Sedangkan pembinaan kesehatan mental peserta didik merupakan proses pendidikan yang dilakukan untuk membantu peserta didik

---

[65]Daradjat, *Psikoterapi Islami*. hal. 74.

[66]Achmad Yusuf Amin Musripah, 'The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts', *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 3.2 (2022), 171–184 <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i2.60>.

[67]Pasal 74 ayat (1), Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

[68]Georgianne Hawkins, dkk., "The School Environment and Physical and Social-Emotional Well-Being: Implications for Students and School Employees," *Journal of School Health* 93 (September 6, 2023): 799–812, https://doi.org/10.1111/josh.13375.

mengembangkan dan mempertahankan kondisi mental yang sehat dalam menghadapi berbagai keadaan kehidupan.[69] Pembinaan tidak hanya dilakukan ketika peserta didik mengalami masalah, tetapi berlangsung melalui pengalaman pendidikan dan interaksi sehari-hari yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memahami diri, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, serta mengarahkan sikap dan perilakunya.[70]

Berdasarkan konsep kesehatan mental Zakiah Daradjat, pembinaan kesehatan mental peserta didik dapat diarahkan pada berkembangnya keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan penyesuaian diri, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri, serta kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Kelima aspek tersebut bukan merupakan pembagian metode pembinaan yang secara eksplisit diklasifikasikan Daradjat, melainkan arah pembinaan yang diturunkan dari karakteristik kesehatan mental dalam pemikirannya.[71]

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang membantu peserta didik menghadapi persoalan secara wajar, menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan, mengembangkan potensi yang

---

[69]Hawkins dkk., "The School Environment and Physical and Social-Emotional Well-Being."

[70]M Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan, "Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak" 3 (2022): 20.

[71]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995).

dimiliki, serta membangun kehidupan yang berpedoman pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Pembinaan tersebut berlangsung melalui proses pendidikan dan interaksi sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran PAI, sehingga kesehatan mental menjadi bagian dari perkembangan peserta didik secara utuh, bukan semata-mata persoalan klinis atau penanganan gangguan mental.[72]

D. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, PAI juga menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang rukun dalam masyarakat yang majemuk serta memperkuat persatuan bangsa.[73]

Tujuan tersebut sejalan dengan Kurikulum PAI 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang menekankan pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh. Kurikulum tersebut mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[74]

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menerapkan

---

[72]Sri Indah. Muqowin. Radjasa, *'Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter*', 14.1 (2020), 42–80.

[73]L Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi: Tinjauan Problematika Di Sekolah," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6288–6293.

[74]Mahmudin, "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Menerjemahkan Mapel PAI Materi Q.S Al-Insyirah Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Lebaksiu Tahun Pelajaran 2018/2019," Dwija Sukawati: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020): 156.

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berorientasi pada pembinaan individu, PAI juga berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama sehingga dapat mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis.[75]

Fungsi tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan hubungan antarumat beragama. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya secara bertanggung jawab.[76]

Selain itu, pendidikan keagamaan juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang keagamaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[77]

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini dikelompokkan ke dalam beberapa elemen inti, yang meliputi aspek Al-

[75]Mahmudin, "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Menerjemahkan Mapel PAI Materi Q.S. Al-Insyirah," 156.

[76]Namiyah Fitriani dan Dian Afrilianti, "Analisis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)/ Kurikulum 2004 Competency," *Indonesian Journal on Education Volume* 1, no. 3 (2025): 222–227.

[77]Mohammad Adam Rusmana dkk., Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital (Bandung: CV Amerta Media, 2020), 7.

Qur'an dan hadis, teologi atau keimanan (akidah), moralitas (akhlak), hukum Islam (fikih atau ibadah), serta sejarah peradaban Islam.[78]

E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada masa kini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penyelenggaraan program pendidikan yang terstruktur. Program tersebut mencakup tujuan, metode, tahapan pembelajaran, materi ajar, serta berbagai aktivitas yang dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Keseluruhan komponen tersebut terhimpun dalam suatu kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan proses pendidikan.[79] Di samping itu, Muhaimin juga menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a) PAI berkomitmen untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kuat dalam situasi dan kondisi apa pun.
b) PAI berfungsi untuk menjaga dan melestarikan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus menjaga keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
c) PAI menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
d) PAI berupaya membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial pada diri peserta didik.

[78]Nurhamzah Br Singarimbun, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman" 3, no. 1 (2025): 37–43.

[79]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, cet. ke-6 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 131–134.

e) PAI menjadi dasar moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta aspek kehidupan lainnya.

f) Materi dalam PAI mengandung hal-hal yang bersifat rasional (masuk akal) maupun suprarasional (hal gaib yang wajib diyakini).

g) PAI berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil pelajaran berharga dari sejarah kebudayaan Islam.[80]

F. Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami dalam kaitannya dengan pandangan Zakiah Daradjat mengenai kesehatan mental dan kedudukan agama dalam kehidupan jiwa.[81] Dalam pemikiran Daradjat, agama memiliki fungsi penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kesehatan mental. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan penerapan nilai agama dalam kehidupan.[82]

Dalam konteks pendidikan, pembinaan kesehatan mental melalui PAI berada dalam ranah pendidikan, bukan terapi terhadap gangguan mental. Pembinaan berlangsung melalui proses pendidikan dan interaksi yang

[80]Muhaimin, Karakteristik Pendidikan Agama Islam, 16.

[81]Silvi Tri Wulandari dan Anisa Fadilah, "Sebuah Studi Literatur: Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 3, no. 4 (2026).

[82]Sri Indah. Muqowin. Radjasa, *'Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter*', 14.1 (2020), 42–80.

dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[83] Dengan demikian, PAI menjadi salah satu konteks pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai agama diterapkan dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat, kesehatan mental ditandai antara lain oleh adanya keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan potensi diri, serta kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.[84]

Pembinaan dilakukan dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan diri, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Uraian pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.[85]

Pertama, keserasian fungsi-fungsi kejiwaan. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali dan mengendalikan emosi, menentukan sikap, serta mengarahkan perilakunya ketika menghadapi berbagai keadaan.[86] Dalam konteks PAI, kemampuan tersebut dikembangkan melalui penerapan nilai-nilai agama dalam mengelola emosi

[83]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). hal. 134.

[84]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

[85]Daradjat dkk., Ilmu Pendidikan Islam.

[86]Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Cetakan 6 (Bandung: Mandar Maju, 1989).

dan perilaku, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan sehari-hari.[87]

Kedua, kemampuan menghadapi persoalan. Kesehatan mental juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan. Pada peserta didik, persoalan dapat berupa kesulitan belajar, kesalahan, konflik, maupun masalah dalam hubungan dengan orang lain.[88]

Pembinaan dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan memahami persoalan, mengelola respons, dan menentukan tindakan untuk menghadapinya. Nilai-nilai PAI seperti sabar, ikhtiar, dan tanggung jawab dapat digunakan untuk membantu peserta didik menghadapi persoalan tersebut.[89]

Ketiga, kemampuan penyesuaian diri. Kesehatan mental berkaitan pula dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap keadaan diri dan lingkungan. Dalam kehidupan pendidikan, penyesuaian diri terlihat dari kemampuan peserta didik mengikuti aturan, menjalankan tanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain, dan merespons perubahan lingkungan.[90] PAI dapat mendukung perkembangan tersebut melalui pembiasaan sikap

[87]Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 23.

[88]Hamka, Falsafah Hidup.

[89]Mohammad Farhat dkk., "Peran Psikologi Agama dalam Pembentukan Kesehatan Mental Individu," Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah 2, no. 2 (Juni 2025): 219.

[90]Achmad Yusuf Amin Musripah, 'The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts', *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 3.2 (2022), 171–184 <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i2.60>.

menghargai orang lain, bekerja sama, menjaga perilaku, dan menyelesaikan perbedaan dengan baik.[91]

Keempat, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri. Kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga dengan kemampuan seseorang mengembangkan dan menggunakan potensi yang dimilikinya.[92] Dalam pendidikan, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali kemampuan, mencoba berbagai kegiatan, mengambil tanggung jawab, dan menggunakan kemampuannya dalam kegiatan yang bermanfaat.[93]

Kelima, kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Dalam pemikiran Daradjat, agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan mental. Karena itu, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat terlihat dalam kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rasa syukur, kepedulian, dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.[94]

Kelima hal tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini untuk memahami pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui PAI.

---

[91]Aditya Pratama, Devi Nur Aeni, dan Evi Syarif Hidayat, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 20–27.

[92]Rizkia Amalia Rahmawati dan Achmad Khudori Soleh, "Konsep Jiwa, Kesehatan Mental Dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi Ibn Zakaria Al- Razi's Concept of the Soul, Mental Health and Psychotherapy" 21, no. 1 (2024).

[93]S S Hussainy, A Al-Balushi, dan H Al-Daoudi, "An Analysis of University Students' Emotional Intelligence and Its Influence on Academic Performance," *Res Militaris* 12, no. 2 (2022): 1719–28, https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=
2-s2.0 85141137270&partnerID=40&md5=80ccff06c13cf432171db1ba9cae39a8.

[94]Hussainy dkk., "An Analysis of University Students' Emotional Intelligence."

Pembinaan tidak dipahami sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran, tetapi sebagai proses yang berlangsung melalui cara guru berinteraksi, memberikan arahan, membiasakan perilaku, memberikan kesempatan berkembang, dan menghubungkan nilai-nilai PAI dengan kehidupan peserta didik.

G. Hubungan Peran Kecerdasan Emosional Guru dengan Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik

Pembinaan kesehatan mental peserta didik dalam pendidikan berlangsung melalui tindakan guru ketika menghadapi berbagai keadaan peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, mengalami kesulitan, menghadapi persoalan, atau menunjukkan hambatan dalam menyesuaikan diri, guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga memberikan respons, arahan, dan umpan balik. Tindakan tersebut menjadi bagian dari pembinaan karena membantu peserta didik menghadapi persoalan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan.[95]

Cara guru memberikan respons dalam situasi tersebut berkaitan dengan kemampuan emosionalnya. Guru perlu mengenali dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi perilaku peserta didik, memahami keadaan peserta didik sebelum memberikan respons, serta menjaga komunikasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru tampak dalam cara guru menggunakan

[95]Silvi Tri Wulandari dan Anisa Fadilah, "Sebuah Studi Literatur: Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 3, no. 4 (2026).

kemampuan emosionalnya ketika berinteraksi dan mengambil tindakan terhadap peserta didik.[96]

Hal ini sejalan dengan *Prosocial Classroom Model Jennings dan Greenberg* (2009) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berkaitan dengan kualitas hubungan guru-peserta didik, pengelolaan kelas, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik. Kerangka tersebut memperjelas bahwa kemampuan sosial dan emosional guru berhubungan dengan cara guru mengelola dirinya, membangun hubungan, dan merespons peserta didik dalam proses pembelajaran.[97]

Kemampuan tersebut memiliki kaitan dengan pembinaan kesehatan mental peserta didik sebagaimana diarahkan dalam pemikiran Zakiah Daradjat (1982). Dalam praktik pendidikan, guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan dan persoalan, menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan, serta mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki.[98] Dalam Pendidikan Agama Islam, pembinaan juga diarahkan agar

---

[96]Eva Oberle dan Kimberly A Schonert-Reichl, "Stress Contagion in the Classroom? The Link between Classroom Teacher Burnout and Morning Cortisol in Elementary School Students," *Social Science & Medicine* 159 (2016): 30–37. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.04.031.

[97]Nath dan Prabha, "The Hidden Burden : Emotional Labor and Well-Being of School Teachers." 492.

[98]Jennifer Greif Green, dkk., "Teacher Perspectives on Indicators of Adolescent Social and Emotional Problems.," *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 2, no. 2 (2017): 96–110, https://doi.org/10.1080/23794925.2017.1313099.

nilai-nilai iman dan takwa tidak hanya dipahami, tetapi diterapkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[99]

Dengan demikian, hubungan kecerdasan emosional guru dengan pembinaan kesehatan mental peserta didik terletak pada cara kemampuan emosional guru digunakan dalam tindakan pendidikan. Kemampuan guru dalam mengenali dan mengendalikan emosi, memahami keadaan peserta didik, serta membangun komunikasi memengaruhi cara guru memberikan respons, arahan, dan umpan balik.[100] Tindakan tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan yang diarahkan pada perkembangan peserta didik sesuai dengan sasaran kesehatan mental dalam pemikiran Daradjat.[101]

Dengan kata lain, kecerdasan emosional menjelaskan kemampuan yang digunakan guru dalam berinteraksi, sedangkan pembinaan kesehatan mental menjelaskan perkembangan yang diarahkan pada diri peserta didik.

Sehingga, peran bukan sekadar kemampuan guru dalam mengenali dan mengelola emosi. Peran adalah bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki guru diwujudkan dalam tindakan, pendekatan, dan interaksi yang berkontribusi terhadap pembinaan kesehatan mental peserta didik.

---

[99]M Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan, "Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak" 3 (2022): 20.

[100]Michael B First, dkk., "DSM-5-TR: Overview of What's New and What's Changed.," *World Psychiatry : Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)* 21, no. 2 (June 2022): 218–19, https://doi.org/10.1002/wps.20989.

[101]Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*.

H. Implikasi Kecerdasan Emosional Guru pada Mata Pelajaran PAI dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pentingnya peran guru tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada kepribadian dan keteladanan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru karena peserta didik cenderung belajar melalui sikap, perilaku, dan keteladanan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.[102]

Oleh sebab itu, guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, penuh penghargaan, dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.[103]

Berdasarkan teori kecerdasan emosional dan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan agama serta kesehatan mental, implikasi kecerdasan emosional guru PAI dalam membina kesehatan mental peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman secara psikologis. Guru yang memiliki kesadaran diri dan pengendalian emosi tidak mudah menunjukkan emosi negatif ketika menghadapi peserta didik yang kurang fokus atau melakukan pelanggaran disiplin. Sebaliknya, guru mampu memberikan arahan secara tenang, tegas, dan menghargai martabat peserta didik. Sikap tersebut membantu menciptakan rasa aman selama

[102]Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts."

[103]Fitria Faradina, dkk.,"Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat : Analisis Kritis Dan Relevansinya Bagi PAI Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)* 4 (2025): 451.

proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut yang berlebihan. Lingkungan belajar yang kondusif seperti ini dapat mendukung kesehatan mental peserta didik sekaligus meningkatkan kenyamanan mereka dalam belajar.[104]

Kedua, memperkuat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal, dan kasih sayang akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan oleh guru yang mampu menampilkan perilaku yang selaras dengan materi yang diajarkan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru membangun kepercayaan peserta didik sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menghadapi berbagai tekanan maupun permasalahan.[105]

Ketiga, meningkatkan kepekaan guru terhadap kondisi psikologis peserta didik. Empati merupakan salah satu unsur penting dalam kecerdasan emosional. Guru yang memiliki empati akan lebih peka terhadap perubahan perilaku peserta didik, misalnya tampak murung, kehilangan semangat belajar, sering menyendiri, atau mengalami kesulitan berkonsentrasi.

[104]Dipti Baghel, "The Role Of Emotional Intelligence In Teacher Effectiveness And Classroom Climate" 48 (December 12, 2023): 2023.

[105]Shavira Farhaniyah dkk., "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Untuk Membentuk Karakter Siswa," EJORI: Educational Journal of Indonesia 2, no. 1 (2026).

Kepekaan tersebut memungkinkan guru melakukan pendekatan secara personal untuk memahami kondisi yang dialami peserta didik tanpa memberikan penilaian secara tergesa-gesa. Apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut, guru dapat bekerja sama dengan guru BK atau tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[106]

Keempat, membangun pengalaman pembelajaran PAI yang bermakna. Kecerdasan emosional membantu guru menyampaikan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir, maupun praktik ibadah lainnya, melalui pendekatan yang persuasif dan humanis.[107]

Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak dipandang sebagai rutinitas yang bersifat formal atau sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, melainkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik. Pengalaman belajar yang bermakna ini dapat mendukung ketenangan batin, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, serta menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembinaan kesehatan mental peserta didik.

[106]Farhaniyah dkk., "Strategi Guru PAI."

[107]L S Badri and A A Malik, "Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 217–33, https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260.

I. Kerangka Berpikir

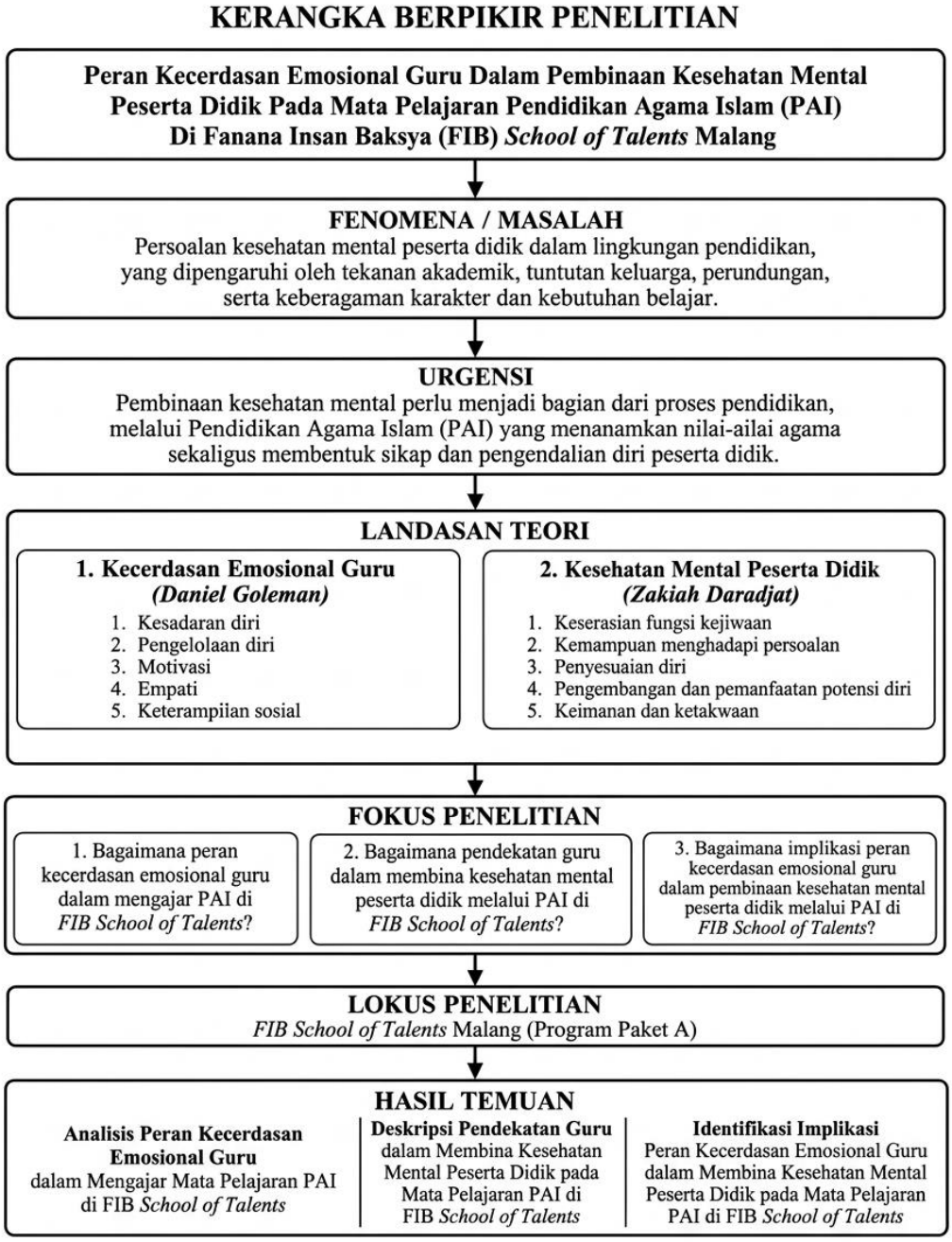

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, serta implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan tersebut. Untuk memahami ketiga hal tersebut, peneliti perlu mengamati proses pembelajaran, memperhatikan interaksi guru dengan peserta didik, dan menggali keterangan dari informan.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data diperoleh melalui berbagai teknik, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami makna dari objek yang diteliti.[108] Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran kecerdasan emosional guru dan pembinaan kesehatan mental peserta didik berdasarkan keadaan alami yang berlangsung dalam proses pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang. Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan penyelidikan empiris terhadap fenomena

[108]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dibedakan secara tegas.[109]

Dalam penelitian ini, konteksnya adalah kegiatan pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang, termasuk interaksi guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Keduanya dikaji secara bersamaan agar peran dan pendekatan guru dapat dipahami sesuai dengan keadaan tempat penelitian tersebut berlangsung.[110] Hal tersebut sesuai dengan karakteristik studi kasus, yaitu mengkaji suatu kasus secara mendalam dengan memperhatikan keadaan tempat kasus tersebut berlangsung.[111]

Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses dan pengalaman yang terjadi secara alami, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji kasus tersebut secara mendalam dalam konteks lingkungan di FIB *School of Talents* Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran krusial karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) sekaligus pengumpul data utama. Guna memperoleh data yang komprehensif, peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipan (participant observer) tingkat pasif.[112]

---

[109]Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications Sixth Edition 2* (London: SAGE Publications India Pvt. Ltd. B, 2018).

[110]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

[111]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

[112]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Peneliti hadir secara langsung di FIB *School of Talents* Malang untuk melakukan observasi awal dan menghimpun seluruh data empiris yang diperlukan. Kehadiran secara fisik ini bertujuan agar peneliti dapat memahami kondisi nyata di lokasi penelitian secara utuh. Dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan secara holistik mengenai suasana kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta konteks alamiah yang terjadi di tempat penelitian.

Kehadiran peneliti di lembaga ini dilakukan secara terbuka, di mana pihak sekolah, guru yang bersangkutan, serta peserta didik mengetahui status peneliti secara resmi melalui surat izin penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Keterbukaan status ini dimaksudkan untuk menjaga etika penelitian (research ethics) sekaligus membangun hubungan baik (rapport) yang didasarkan pada rasa saling percaya antara peneliti dan informan di lapangan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini mengambil latar di FIB *School of Talents* yang diselenggarakan secara legal di bawah payung hukum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Fanana Insan Baksya (Sekolah Dolan). Secara administrasi kelembagaan, instansi pendidikan nonformal ini beralamat di Perum Joyogreen Regency Blok A1-2 dan C12-13, RT 03/RW 04, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.[113]

[113]Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Data Referensi Pendidikan: NPSN P9984794," diakses pada 27 Oktober 2026, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/P9984794.

Fokus batasan pengamatan dalam penelitian kualitatif ini dikonsentrasikan secara spesifik pada aktivitas ruang lingkup pembelajaran jenjang pendidikan kesetaraan Sekolah Dasar (SD) atau Program Paket A di lembaga tersebut.[114]

Pemilihan FIB *School of Talents* sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu peran kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI dan pembinaan kesehatan mental peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, FIB *School of Talents* memiliki pola pembelajaran dan pendampingan yang berbeda dari sekolah formal, terutama dalam penempatan guru, pengelolaan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.[115]

Pertama, pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* tidak diampu oleh guru mata pelajaran PAI secara khusus, tetapi dilaksanakan oleh guru yang menjalankan fungsi sebagai tutor pendamping, yaitu yang mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus kesehariannya di kelas. Dengan posisi tersebut, guru terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran PAI dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.[116]

Kondisi ini relevan dengan penelitian karena peran kecerdasan emosional guru dikaji melalui kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta merespons keadaan emosional peserta didik dalam proses

[114]FIB *School of Talents*, "Profil PKBM Fanana Insan Baksya (Sekolah Dolan)," diakses pada 3 Agustus 2026, sekolahdolan.sch.id.
[115]FIB *School of Talents*, "Profil PKBM Fanana Insan Baksya (Sekolah Dolan)."
[116]FIB *School of Talents*, "Profil PKBM Fanana Insan Baksya (Sekolah Dolan)."

pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari proses interaksi guru dengan peserta didik yang dalam penelitian ini dikaji kaitannya dengan pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI.

Kedua, FIB *School of Talents* menerapkan Kurikulum Personal dan filosofi Belajar Bermakna (Meaningful Learning). Pembelajaran disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan hasil *Asesmen Talents Mapping*, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik serta melibatkan orang tua.[117] Pola tersebut menempatkan guru pada situasi yang menuntut penyesuaian dalam menyampaikan pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Kondisi ini relevan untuk mengkaji bagaimana peran kecerdasan emosional guru diwujudkan dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membiasakan dan mengembangkan nilai-nilai agama yang menjadi bagian dari pembinaan kesehatan mental peserta didik.

Ketiga, peserta didik di FIB *School of Talents* memiliki karakteristik yang beragam, meliputi peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus (special needs/fun class), dan peserta didik non-Muslim. Keragaman tersebut menghadirkan perbedaan kebutuhan dan respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.[118]

Berdasarkan karakteristik tersebut, FIB *School of Talents* dipilih karena menyediakan kondisi yang sesuai untuk mengkaji secara mendalam

[117]FIB *School of Talents,* https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

[118]FIB *School of Talents,* https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI dan keterkaitannya dengan pembinaan kesehatan mental peserta didik. Pemilihan lokasi juga didukung oleh keterbukaan lembaga terhadap kegiatan penelitian serta aksesibilitas lokasi bagi peneliti.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI dan upaya pembinaan kesehatan mental peserta didik di FIB *School of Talents*. Data diperoleh dalam bentuk kata-kata, ungkapan, tindakan, dan dokumentasi yang menggambarkan pengalaman, interaksi, serta proses yang berlangsung selama proses pembelajaran. Berdasarkan sumber perolehannya, data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.[119]

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui informan yang dipilih secara purposif (purposive sampling) berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian.[120] Informan utama terdiri atas guru (tutor pendamping) yang melaksanakan pembelajaran PAI pada jenjang Paket A dan peserta didik Paket A.

   Guru (tutor pendamping) dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI serta interaksi dengan

[119]FIB *School of Talents,* https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.
[120]FIB *School of Talents,* https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

peserta didik. Oleh karena itu, guru (tutor pendamping) dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, upaya pembinaan kesehatan mental, serta bentuk interaksi yang berlangsung dengan peserta didik.

Peserta didik Paket A dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI, interaksi dengan tutor pendamping, serta pengalaman mereka dalam menjawab upaya pembinaan kesehatan mental.

Informan pendukung berasal dari pengelola akademik yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang Paket A. Informan ini dipilih untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang dapat melengkapi dan memperkuat data dari guru (tutor pendamping) dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer.[121] Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada jenjang Paket A di FIB *School of Talents*.

Dokumen tersebut meliputi profil kelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Fanana Insan Baksya (FIB), dokumen

[121]FIB *School of Talents,* https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

Kurikulum Personal, dokumen atau arsip pembelajaran PAI, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan upaya pembinaan peserta didik. Data pendukung juga dapat diperoleh dari dokumentasi aktivitas kelembagaan yang tersedia pada media sosial resmi FIB *School of Talents*.

Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang Paket A serta melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dengan demikian, data sekunder tidak menjadi sumber utama dalam menjawab fokus penelitian, tetapi digunakan sebagai data pendukung dalam memahami konteks penelitian dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer.[122]

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam penelitian yang harus dilakukan secara sistematis dan sesuai standar ilmiah untuk memperoleh informasi yang akurat. Penelitian studi kasus (case study) ini mengandalkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini diaplikasikan secara simultan guna

[122]Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Profil Satuan Pendidikan PKBM Fanana Insan Baksya (NPSN: P9984794)," Data Referensi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses pada 2 Agustus 2026,https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id /snpmb/site/sekolah?npsn=P9984794.

mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui teknik triangulasi data.[123]

1. Observasi

   Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer secara objektif mengenai fenomena nyata di lapangan secara mendalam. Dalam penelitian studi kasus (case study) ini, peneliti menerapkan teknik observasi non-partisipan (non-participant observation), di mana peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran maupun struktur kelembagaan.[124]

2. Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan informan. Teknik ini diterapkan kepada pihak-pihak yang dinilai memiliki pemahaman mendalam serta keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai meliputi Direktur PKBM, manajer akademik, guru (tutor pendamping), serta perwakilan peserta didik Paket A di FIB *School of Talents*.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data sekunder untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun berbagai

[123]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).
[124]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

dokumen relevan di lokasi studi, seperti profil lembaga, dokumen kurikulum, tata tertib, catatan perkembangan peserta didik, serta foto kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dipandu oleh instrument bantu yang terstruktur agar pengambilan informasi tetap terarah dan relevan dengan fokus kajian. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan operasionalisasi variabel Kecerdasan Emosional Guru dan Pembinaan Kesehatan Mental peserta didik. Adapun kisi-kisi instrument bantu yang menjadi acuan dalam penyusunan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan secara rinci pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI	Kesadaran Diri	Mengenali kondisi emosional diri	1) Kemampuan guru mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan. 2) Kemampuan guru memahami perubahan kondisi emosional dalam dirinya.
		Menyadari pengaruh emosi terhadap tindakan	1) Kesadaran guru terhadap pengaruh emosi pada cara berbicara dan bersikap. 2) Kesadaran guru terhadap pengaruh emosi pada cara merespons dan menentukan tindakan.
		Mempertimbangkan respons	1) Kemampuan guru menyadari kondisi emosional sebelum memberikan respons. 2) Kemampuan guru mempertimbangkan keadaan dirinya agar respons yang diberikan tetap sesuai dan terkendali.

	Pengelolaan Diri	Mengendalikan respons emosional	1) Kemampuan guru menahan reaksi emosional yang berlebihan. 2) Kemampuan guru mempertahankan ketenangan ketika menghadapi keadaan yang memicu emosi.
		Mengelola dorongan emosional	1) Kemampuan guru mengendalikan dorongan untuk bereaksi secara spontan. 2) Kemampuan guru memberikan jeda untuk mempertimbangkan tindakan sebelum merespons.
		Menyesuaikan respons dengan situasi	1) Kemampuan guru mengatur bentuk respons sesuai keadaan yang dihadapi. 2) Kemampuan guru memilih respons secara proporsional dengan mempertimbangkan situasi yang berlangsung.
	Motivasi	Ketekunan dalam mendampingi peserta didik	1) Kemauan guru untuk tetap memberikan pendampingan ketika menghadapi kesulitan. 2) Ketahanan guru dalam mempertahankan upaya ketika perkembangan peserta didik belum sesuai harapan.
		Mempertahankan usaha	1) Kemauan guru mencari alternatif ketika pendekatan yang digunakan belum berhasil. 2) Kesungguhan guru mempertahankan upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran.
		Orientasi pada tujuan	1) Kemampuan guru menjaga arah usaha berdasarkan tujuan pembelajaran PAI. 2) Kemampuan guru mengupayakan pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan

			kondisi dan kemampuan peserta didik.
	Empati	Memahami kondisi peserta didik	1) Kemampuan guru memahami perasaan dan kebutuhan peserta didik. 2) Kemampuan guru memahami keadaan peserta didik dari sudut pandang mereka.
		Mengenali perubahan kondisi peserta didik	1) Kepekaan guru terhadap perubahan emosi, sikap, dan perilaku peserta didik. 2) Kemampuan guru menangkap tanda-tanda perubahan kondisi peserta didik.
		Menyesuaikan respons dengan kondisi peserta didik	1) Kemampuan guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi peserta didik. 2) Kemampuan guru menentukan respons berdasarkan kebutuhan dan keadaan peserta didik.
	Keterampilan Sosial	Komunikasi efektif	1) Kemampuan guru menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami. 2) Kemampuan guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik peserta didik.
		Membangun hubungan positif	1) Kemampuan guru membangun interaksi yang dilandasi penghargaan dan penerimaan. 2) Kemampuan guru memelihara hubungan yang positif dalam interaksi dengan peserta didik.
		Mendengarkan peserta didik	1) Kesediaan guru memberikan perhatian terhadap apa yang disampaikan peserta didik. 2) Kemampuan guru memahami dan mempertimbangkan informasi yang

			disampaikan peserta didik.
		Mengelola perbedaan dan konflik	1) Kemampuan guru menghadapi perbedaan tanpa memperburuk hubungan interpersonal 2) Kemampuan guru mengarahkan penyelesaian konflik melalui komunikasi yang konstruktif.
Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui PAI	Keserasian Fungsi-Fungsi Kejiwaan	Pengelolaan emosi	1) Mengenali dan memahami perasaan yang dialami peserta didik. 2) Mengarahkan peserta didik dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat.
		Pengendalian perilaku	1) Membiasakan peserta didik mempertimbangkan tindakan sebelum bertindak. 2) Mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai dan norma yang dipelajari dalam PAI.
		Keselarasan pikiran, perasaan, dan tindakan	1) Mengajak peserta didik memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. 2) Membantu peserta didik memahami alasan dan konsekuensi dari sikap yang ditunjukkan.
	Kemampuan Menghadapi Persoalan	Menghadapi kesulitan	1) Memberikan dorongan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. 2) Mendorong peserta didik untuk tetap berusaha ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.
		Menyelesaikan persoalan	1) Mengajak peserta didik memahami persoalan yang sedang dihadapi. 2) Membimbing peserta didik mempertimbangkan pilihan dan menentukan penyelesaian yang sesuai.

		Menyikapi kesalahan dan kegagalan	1) Mengarahkan peserta didik memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. 2) Membimbing peserta didik melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman yang diperoleh.
	Kemampuan Penyesuaian Diri	Penyesuaian dengan lingkungan	1) Membantu peserta didik memahami aturan dan kebiasaan dalam lingkungan belajar. 2) Membiasakan peserta didik menyesuaikan sikap dan perilaku dengan lingkungan sekitarnya.
		Hubungan sosial	1) Membiasakan peserta didik menghargai dan menerima orang lain. 2) Membimbing peserta didik membangun interaksi yang baik dengan guru dan teman.
		Penyesuaian terhadap perubahan	1) Membantu peserta didik memahami perubahan dalam kegiatan maupun lingkungan belajar. 2) Membimbing peserta didik menghadapi keadaan baru dan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.
	Pengembangan dan Pemanfaatan Potensi Diri	Mengenali potensi diri	1) Membantu peserta didik mengenali minat, kemampuan, dan kekuatan yang dimiliki. 2) Memperhatikan kecenderungan peserta didik sebagai dasar dalam mengembangkan potensi dirinya.
		Mengembangkan potensi diri	1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan potensinya. 2) Mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan melalui pengalaman belajar.

		Memanfaatkan potensi diri	1) Mengarahkan peserta didik menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam kegiatan yang positif dan bermakna. 2) Mengaitkan minat dan kemampuan peserta didik dengan pengalaman belajar dalam PAI.
	Kehidupan Berlandaskan Keimanan dan Ketakwaan	Pemahaman nilai keimanan dan ketakwaan	1) Mengaitkan materi PAI dengan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menjelaskan makna nilai agama agar dapat dipahami dalam kehidupan peserta didik.
		Pembiasaan nilai agama	1) Membiasakan peserta didik menerapkan nilai yang dipelajari dalam PAI. 2) Mengarahkan peserta didik membentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai agama.
		Penghayatan nilai agama	1) Mengajak peserta didik menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai agama. 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai pengalaman dan tindakan berdasarkan nilai agama.

Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui PAI

Sub Variabel Implikasi	Indikator Implikasi	Indikator Kecerdasan Emosional Guru (X)	Indikator Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik (Y)	Deskriptor Implikasi
Penciptaan keamanan dan kenyamanan psikologis	Keamanan psikologis dalam pembelajaran	**Pengelolaan diri:** mengendalikan respons emosional dan menyesuaikan respons dengan situasi.	**Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan:** Kemampuan menghadapi persoalan	Guru mampu mengendalikan dan menyesuaikan respons

				emosionalnya sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut membantu peserta didik menghadapi kesalahan atau persoalan dalam pembelajaran PAI tanpa merasa tertekan.
	Kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran	**Empati:** memahami kondisi peserta didik. **Keterampilan sosial:** komunikasi efektif dan membangun hubungan positif.	**Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan:** Kemampuan penyesuaian diri.	Guru memahami kondisi peserta didik serta membangun komunikasi dan hubungan yang positif sehingga peserta didik merasa dipahami dan diterima, serta lebih nyaman dalam menyesuaikan diri selama pembelajaran PAI.
Keteladanan dan internalisasi nilai PAI	Keteladanan guru dalam penerapan nilai PAI	**Kesadaran diri:** menyadari pengaruh emosi terhadap tindakan. **Pengelolaan diri:** mengendalikan respons emosional.	**Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan:** Kehidupan berlandaskan iman dan takwa.	Guru menyadari pengaruh emosinya terhadap tindakan dan mampu mengendalikan responsnya dalam menerapkan nilai PAI, sehingga peserta didik melihat contoh penerapan nilai iman dan takwa dalam sikap dan perilaku guru.

	Penghayatan nilai PAI dalam kehidupan	**Motivasi:** mengarahkan pembelajaran pada tujuan. **Empati dan keterampilan sosial:** mengomunikasi-kan nilai sesuai pengalaman peserta didik.	**Kehidupan berlandaskan iman dan takwa:** Pembiasaan nilai agama.	Guru mengarahkan pembelajaran PAI pada nilai keimanan dan ketakwaan serta mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik, sehingga nilai PAI tidak hanya dipelajari dalam pembelajaran, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
Kepekaan dan respons terhadap kondisi peserta didik	Kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik	**Empati:** mengenali kondisi emosional peserta didik. **Pengelolaan diri:** menyesuaikan respons dengan kondisi peserta didik.	**Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan:** Kemampuan penyesuaian diri.	Guru mengenali perubahan kondisi emosional dan perilaku peserta didik serta menyesuaikan respons, sehingga peserta didik terbantu mengelola keadaan dirinya dan menyesuaikan diri terhadap perubahan.
	Pendekatan personal sesuai kondisi peserta didik	**Empati:** memahami dan mendengarkan peserta didik. **Pengelolaan diri:** menyesuaikan respons dengan kondisi peserta didik.	**Kemampuan menghadapi persoalan:** Pengembang-an dan pemanfaatan potensi diri.	Guru mampu mengenali perubahan kondisi emosional dan perilaku peserta didik serta menyesuaikan responsnya dengan kondisi tersebut, sehingga peserta didik memperoleh respons yang sesuai ketika

				mengalami perubahan emosi atau kesulitan dalam menyesuaikan diri.
Pendekatan humanis dan pengembang-an potensi	Pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis	**Motivasi:** mempertahankan usaha. **Empati:** memahami kesulitan peserta didik	**Kemampuan menghadapi persoalan:** Pengembang-an dan pemanfaatan potensi diri	Guru berusaha membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dengan memahami kondisi mereka dan menyesuaikan bantuan yang diberikan, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi bagian dari pembinaan dalam menghadapi persoalan sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembang-kan dan memanfaatkan potensi dirinya.
	Pemaknaan pengalaman keagamaan	**Empati:** memahami pengalaman peserta didik. **Keterampilan sosial:** komunikasi efektif.	**Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan:** Kehidupan berlandaskan iman dan takwa. **Pengembang-an dan pemanfaatan potensi diri**	Guru berusaha memahami pengalaman peserta didik dan mengajak mereka mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga hasil penelitian mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca.[125]

Pada penelitian studi kasus, proses analisis data secara praktis menerapkan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Langkah-langkah analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum menerjunkan diri ke lapangan hingga akhir pengumpulan data di lokasi penelitian. Aktivitas interaktif tersebut digambarkan pada struktur diagram alir Gambar 3.1, dengan rincian operasional tahapan sebagai berikut.[126]

---

[125]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Ed. II, ce (Bandung: Alfabeta, 2019), 978-602-289-533-6.

[126]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

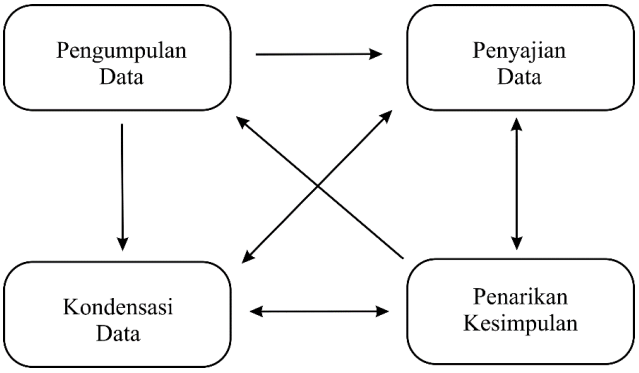

Gambar 3. 1 Analisi Data

1. Pengumpulan Data

   Tahapan awal dilakukan dengan menghimpun seluruh data lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses diawali dengan observasi kelayakan untuk memastikan kegiatan riset dapat berjalan baik di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci yang telah ditentukan untuk menggali data pokok penelitian. Tahap ini dilengkapi dengan studi dokumentasi guna menelusuri berkas resmi sekolah maupun dokumen penelitian terdahulu yang relevan.

2. Kondensasi Data

   Data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah besar akan dipilah dan disaring secara ketat. Proses kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang bersumber dari hasil

wawancara, observasi, serta dokumen pendukung lainnya.[127] Hasil kondensasi yang ringkas dan fokus ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan.

3. Penyajian Data

   Setelah data dikondensasikan, peneliti menyajikan informasi tersebut dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik, atau bagan model lainnya. Penyajian data secara terstruktur dan logis ini bertujuan untuk memudahkan penyampaian pemahaman, melihat hubungan antardata, serta mempermudah penarikan makna dari fenomena peran kecerdasan emosional guru PAI dalam membina kesehatan mental peserta didik.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Tahap akhir dari analisis kualitatif ini adalah menarik kesimpulan dari pola-pola hubungan makna yang ditemukan di lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi atau temuan konseptual baru yang dapat memperjelas objek kajian yang diteliti. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi ulang dengan bukti-bukti baru di lokasi penelitian demi menghasilkan kesimpulan yang valid dan objektif.[128]

[127]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, ed. 3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014)

[128]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

Guna meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi analisis kualitatif, peneliti menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti yang kini telah terintegrasi dengan fitur kecerdasan buatan (AI-supported features berbasis OpenAI). Keberadaan *software* CAQDAS (Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software) ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengelola basis data transkrip wawancara dan catatan lapangan, memfasilitasi kodifikasi data secara sistematis baik melalui pengodean manual maupun usulan kode otomatis (AI Coding dan Intentional AI Coding), serta memetakan jaringan hubungan konsep (semantic networks) dengan tetap mempertahankan kendali penuh peneliti sebagai instrumen utama analisis.[129]

G. Keabsahan Data

Guna menjamin kredibilitas (credibility) dan memastikan keaslian data dalam menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengecekan keabsahan data melalui Triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan diklasifikasikan menjadi tiga macam.[130]

---

[129]ATLAS.ti Scientific Software Development GmbH, Accelerate and Customize Your Research with Intentional AI Coding, (Berlin: ATLAS.ti, 2023), diakses dari https://atlasti.com/intentional-ai-coding

[130]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi dari guru yang melaksanakan pembelajaran PAI pada jenjang Paket A dengan informasi dari peserta didik Paket A.

   Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran PAI dan upayanya dalam membina kesehatan mental peserta didik.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan tutor pendamping dibandingkan dengan hasil observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran PAI serta dokumentasi yang relevan dan tersedia di FIB *School of Talents*.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan yang sama pada waktu yang berbeda untuk memeriksa konsistensi informasi. Apabila terdapat perbedaan informasi, pengumpulan data dapat dilakukan kembali pada waktu yang berbeda hingga diperoleh data yang lebih dapat dipercaya.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah dan Identitas FIB *School of Talents*

FIB *School of Talents* merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Fanana Insan Baksya Kota Malang. Berdasarkan data identitas lembaga, PKBM Fanana Insan Baksya berstatus swasta, memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN) P9984794, dan terakreditasi A. Lembaga ini didirikan pada 16 Agustus 2019 berdasarkan SK Nomor 188.4/0682/35.73.301/2019. FIB *School of Talents* beralamat di Joyogreen Regency C12–13 A1, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.[131]

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, FIB *School of Talents* menyediakan layanan pendidikan kesetaraan yang meliputi Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), serta Paket C yang terdiri atas program IPA, IPS, dan Umum (setara SMA). Lembaga ini juga mencantumkan layanan pendidikan anak usia dini (PAUD).[132] Penyelenggaraan pembelajaran berorientasi pada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik, potensi, bakat, dan minat masing-masing.

[131]Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "PKBM Fanana Insan Baksya," Referensi Data Pendidikan, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/P9984794, diakses 24 Oktober 2026.

[132]Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "PKBM Fanana Insan Baksya."

Pendekatan tersebut menjadi bagian dari upaya lembaga untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.[133]

Secara historis, FIB *School of Talents* berawal dari lembaga yang dikenal dengan nama Sekolah *Dolan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bambang Kuswiyanto, S.Pd., konsep Sekolah *Dolan* dikembangkan oleh Drs. Lukman Hakim, M.Pd. melalui perpaduan antara konsep sekolah dan *dolan*.[134]

Sekolah dimaknai sebagai kegiatan yang memiliki tujuan dan target sehingga tetap dilaksanakan secara serius, sedangkan *dolan* menggambarkan suasana belajar yang rileks, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak. Perpaduan tersebut menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran yang tetap terarah, tetapi tidak memberikan kesan bahwa belajar merupakan kegiatan yang membebani peserta didik.[135]

Dalam perkembangannya, konsep tersebut diperkuat melalui penerapan *Talent Mapping*. Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah, *Talent Mapping* digunakan untuk mengenali bakat, minat, karakteristik, dan potensi peserta didik. Pemetaan ini menjadi salah satu dasar bagi sekolah dalam memahami perbedaan setiap peserta didik dan menentukan arah pengembangannya. Hasil *Talent Mapping* tidak

[133]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.
[134]FIB *School of Talents,* "Beranda."
[135]Bambang Kuswiyanto, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

menjadi satu-satunya dasar pengambilan keputusan, tetapi dipertimbangkan bersama hasil pengamatan terhadap peserta didik.[136]

Hasil pemetaan tersebut kemudian berkaitan dengan penyusunan Kurikulum Personal yang disusun melalui pembicaraan antara sekolah, peserta didik, dan orang tua untuk menentukan aspek yang perlu dikembangkan pada masing-masing anak. Informasi mengenai kegiatan peserta didik di sekolah maupun di rumah turut menjadi bahan pertimbangan.[137] Dengan demikian, target dan kegiatan pengembangan dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, minat, dan potensi setiap peserta didik.[138]

Perhatian terhadap karakteristik individu juga diterapkan dalam pengelolaan tutor pendamping. Berdasarkan hasil wawancara, tutor pendamping juga mengikuti tes *Talent Mapping* untuk mengenali karakteristik dan kekuatan yang dimiliki. Hasil tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penempatan tutor pada kelas atau kelompok belajar pada peserta didik dengan memperhatikan kesesuaian antara karakteristik tutor dan kebutuhan peserta didik yang didampingi.[139]

Menurut Kepala Sekolah, *Talent Mapping* tidak menghilangkan seluruh persoalan dalam proses pendidikan, tetapi membantu sekolah

[136]Kuswiyanto, wawancara.

[137]FIB *School of Talents*, Kurikulum Personal Kelas 5–6 Special Class, FIB *School of Talents*.

[138]Bambang Kuswiyanto, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

[139]Kuswiyanto, wawancara.

mengenali kondisi sejak awal dan meminimalkan kemungkinan munculnya persoalan dalam pendampingan.[140]

Pada tahun 2019, lembaga ini menggunakan *branding* FIB *School of Talents*. Penggunaan nama tersebut semakin menegaskan identitas lembaga yang memberikan perhatian pada bakat, minat, potensi, dan keunikan setiap peserta didik. Orientasi tersebut tidak mengesampingkan aspek akademik, tetapi memperluas perhatian pendidikan pada pengembangan potensi melalui jalur yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik.[141]

Identitas FIB *School of Talents* juga tercermin dalam prinsip *enjoy, easy, excellent, and learning*.[142] Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah, proses pengembangan dimulai dari melakukan sesuatu yang disukai dan menjalaninya dengan rasa senang (enjoy). Rasa senang tersebut diharapkan membuat proses menjadi lebih mudah (easy), mendorong pencapaian yang lebih baik (excellent), dan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna (learning). Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan di FIB *School of Talents* memperhatikan proses belajar sekaligus hasil yang dicapai peserta didik.[143]

Berdasarkan perkembangan tersebut, karakteristik FIB *School of Talents* meliputi:[144]

---

[140]Kuswiyanto, wawancara.

[141]Kuswiyanto, wawancara.

[142]FIB *School of Talents*, "FIB *Academy*," Google Sites, diakses 8 Oktober 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda.

[143]Bambang Kuswiyanto, wawancara, (Malang, 15 September 2026)

[144]FIB *School of Talents*, Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2026/2027.

a. Pembelajaran berbasis minat, bakat, dan potensi peserta didik.
b. Pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan praktik, proyek, dan pembelajaran di luar kelas.
c. Pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C), literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewirausahaan.
d. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran.
e. Pembelajaran berbasis permasalahan nyata di lingkungan sekitar.
f. Pengembangan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan kepemimpinan.
g. Kolaborasi dengan orang tua, dunia usaha dan dunia industri, perguruan tinggi, komunitas, pemerintah, serta lembaga sosial.
h. Pengembangan pendidikan vokasional dan *life skills* sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

Dengan karakteristik tersebut, FIB *School of Talents* mengembangkan proses pendidikan yang menyenangkan, inklusif, adaptif, dan berorientasi pada potensi peserta didik.[145] Karakteristik lembaga tersebut menjadi konteks dalam memahami penyelenggaraan

[145]FIB *School of Talents*, "Profil FIB," Google Sites, diakses 8 Oktober 2026, https://sites.google.com/view/fibschool/profil.

pendidikan di FIB *School of Talents*, termasuk pembelajaran PAI pada jenjang Paket A yang menjadi fokus penelitian ini.[146]

2. Visi, Misi, Tujuan, Strategi, dan Profil Pelajar FIB *School of Talents*

a. Visi

Berdasarkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Tahun Ajaran 2026/2027, PKBM Fanana Insan Baksya (FIB) memiliki visi: "Mewujudkan masyarakat pembelajar yang cerdas, berkarakter, kreatif, adaptif, dan inovatif sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk berkarya dan memberikan manfaat bagi kehidupan."[147]

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, PKBM Fanana Insan Baksya (FIB) menetapkan delapan misi, yaitu:

1) Mengembangkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pembelajaran yang berpusat pada murid serta memperhatikan kebutuhan, karakter, potensi, bakat, minat, dan konteks kehidupan murid.
2) Membentuk murid yang berkarakter dan berintegritas melalui pengembangan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab, kepedulian, serta nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari.

[146]FIB *School of Talents*, Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2026/2027.
[147]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*

3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan mendorong murid untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, menghasilkan gagasan, menciptakan karya, dan melakukan inovasi melalui pembelajaran berbasis projek dan pengalaman nyata.
4) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan kolaborasi dengan membangun kemampuan murid untuk mengenali dirinya, mengambil keputusan, mengelola proses belajar, bekerja sama, berkomunikasi, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan karyanya.
5) Mengembangkan potensi, bakat, dan minat murid dengan menyediakan ruang yang fleksibel dan inklusif bagi setiap murid untuk menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan potensi serta bakatnya melalui pengalaman belajar dan karya nyata.
6) Membangun budaya hidup sehat dan seimbang dengan menumbuhkan kesadaran murid terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, dan keseimbangan kehidupan sebagai bagian dari kesiapan belajar dan berkarya.
7) Menguatkan literasi digital, teknologi, koding, dan kecerdasan artifisial dengan membekali murid kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara kritis, kreatif, aman, etis, produktif, dan bertanggung jawab.

8) Membangun budaya belajar sepanjang hayat dengan mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendorong murid, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk terus belajar, beradaptasi terhadap perubahan, serta memberikan kontribusi dan manfaat bagi lingkungan.[148]

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi tersebut, PKBM Fanana Insan Baksya menetapkan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan karakter, integritas, keimanan, ketakwaan, kepedulian, serta kemampuan bernalar kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghadapi situasi kehidupan nyata. Lembaga juga mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui pengalaman belajar yang fleksibel dan beragam.[149]

Tujuan tersebut didukung melalui ekosistem pendidikan yang melibatkan peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia kerja untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan, berkarya, bekerja, mengembangkan usaha, dan berperan positif di masyarakat.[150]

---

[148]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[149]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[150]Bambang Kuswiyanto, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

d. Strategi Mencapai Tujuan

Untuk mencapai tujuan tersebut, PKBM Fanana Insan Baksya menerapkan strategi berupa pemetaan kondisi dan kebutuhan peserta didik, penyusunan kurikulum operasional berdasarkan hasil evaluasi, serta perencanaan program intrakurikuler dan kokurikuler. Lembaga juga menyusun RKAS sesuai kebutuhan program, membentuk tim pembelajaran mendalam dan KKA, serta menyediakan tim psikologi untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku peserta didik. Pelaksanaan program dievaluasi secara berkala melalui kelompok kerja dan rapat evaluasi bulanan.[151]

e. Profil Pelajar

Profil pelajar PKBM Fanana Insan Baksya dikembangkan berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga dengan menekankan pembentukan karakter dan pembelajaran mendalam. Pembiasaan karakter dilakukan melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, kegiatan tatap muka, proyek, dan kokurikuler. Peserta didik juga dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[152]

Dalam pengembangan kemampuan, lembaga memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan

[151]FIB *School of Talents*, *Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2026/2027*, 2026.
[152]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*

Pembelajaran (KKTP) serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program pemberdayaan dan *life skill* sesuai bakat dan minatnya.[153]

3. Program Intrakurikuler Level SD/Paket A

FIB *School of Talents* menggunakan sistem Tutor Pendamping (Fasilitator) dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data penelitian, terdapat 25 tutor ahli yang mendampingi pembelajaran pada Level SD/Paket A, SMP/Paket B, dan SMA/Paket C. Setiap jenjang memiliki koordinator, dengan Musa Al-Kahfi, S.Pd. sebagai koordinator Level SD/Paket A.[154]

Berdasarkan KSP PKBM Fanana Insan Baksya Tahun Pelajaran 2026/2027, terdapat 34 murid pada Level SD/Paket A dan 12 murid pada program Sekolah Alam Insan Baksya (SAIB) yang merupakan program tersendiri. Pembelajaran Paket A dilaksanakan melalui program Komunitas, *Home Visit (*HV*), dan Distance Learning* (DL), baik secara mandiri maupun tutorial. Mata pelajaran intrakurikuler meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Seni dan Budaya, serta Bahasa Inggris sesuai tingkat kelas.[155]

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Game-Based Learning,* dan *Direct*

[153]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[154]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[155]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*

Instruction yang dipilih sesuai materi dan kebutuhan murid. Dengan demikian, pembelajaran pada Level SD/Paket A bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.[156]

4. Ekstrakurikuler Level SD/Paket A

Kegiatan ekstrakurikuler pada Level SD/Paket A bersifat wajib bagi seluruh peserta didik sebagai wadah pengembangan potensi, bakat, dan minat di bidang nonakademik. Kegiatan ini juga bertujuan melatih kebugaran dan kemampuan motorik serta meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial murid. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi bidang olahraga, seni, dan bina diri.[157]

Bidang olahraga mencakup badminton, senam, PBB, *backpacker*, permainan tradisional, berenang, dan panahan. Bidang seni meliputi *reuse, recycle, reduce*, sablon *stemp*, membatik, *decoupage*, resin, sablon transfer, dan *handycraft*. Sementara itu, bidang bina diri mencakup keterampilan profesi dan *life skills*.[158]

B. Hasil Penelitian

1. Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar PAI di FIB *School of Talents*

Kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI di FIB *School of Talents* dikaji berdasarkan hasil wawancara dengan *Miss* Fithrotul Mauludiyah, S.Pd., *Miss* Oktafia Lailul Kusnaa, S.Pd., dan Pak Musa Al-

[156]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[157]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*
[158]FIB *School of Talents, Kurikulum Satuan Pendidikan.*

Kahfi, S.Pd. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik Pajendra Damma Cantika dan Tegar Pinuluh Pinatar untuk memperoleh gambaran mengenai sikap dan tindakan guru selama proses pembelajaran.

a. Kesadaran Diri Guru

Kesadaran diri guru dalam pembelajaran PAI tampak dari kemampuan guru mengenali kondisi emosional diri, menyadari pengaruh kondisi tersebut terhadap respons dalam pembelajaran, serta mempertimbangkan respons yang diberikan kepada peserta didik.

1) Mengenali Kondisi Emosional Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengenali kondisi emosional yang dialami sebelum maupun selama melaksanakan pembelajaran. *Miss* Fitroh mengatakan, "Ya, pasti ada, *Mbak*. Namanya juga manusia. Dalam beberapa momen kadang saya berangkat dalam kondisi tidak *mood* atau bagaimana. Sebelumnya mungkin ada kejadian yang membuat saya tidak *mood*."[**WGMF-13**][159]

Hal serupa disampaikan oleh *Miss* Okta. Ia menjelaskan bahwa kondisi fisik dan suasana hati menjadi hal yang dikenali sebelum memberikan respons dalam pembelajaran. Ia mengatakan,

> Biasanya kalau keadaan capek atau lagi *nggak* enak badan, itu kan harus meregulasi emosional. Jadi saya mengenali dulu kondisi saya, apakah memang sedang capek atau sedang tidak enak badan. Kalau sudah mulai merasa capek atau sudah *nggak mood*, biasanya saya

[159]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

sadar bahwa kondisi saya sedang seperti itu.[**WGMO-12–13**][160]

Sementara itu, Pak Musa mengungkapkan bahwa kondisi emosionalnya juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kebijakan sekolah atau pemerintah yang menurutnya tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ia menjelaskan, "Biasanya faktor eksternal. Kebanyakan dari kebijakan sekolah atau kebijakan pemerintah yang menurut saya kurang masuk akal, dalam artian tidak menitikberatkan kepada siswa."[**WGPM-15–29**][161]

Berdasarkan data tersebut, guru menunjukkan kesadaran terhadap kondisi yang dapat memengaruhi keadaan emosionalnya. Kondisi tersebut berasal dari keadaan pribadi, seperti kelelahan fisik dan perubahan suasana hati, maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan dan kebijakan pendidikan.

2) Menyadari Pengaruh Emosi

Kesadaran diri guru juga tampak dari pemahaman bahwa kondisi emosional dapat memengaruhi respons ketika berinteraksi dengan peserta didik. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa meskipun suasana hatinya sedang kurang baik, ia tetap berusaha melaksanakan pembelajaran secara profesional. *Miss* Fitroh menyampaikan, "Iya. Tetapi karena profesional, ketika bersama anak-anak saya harus

[160]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[161]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

tetap mengajar. Saya tidak mau kondisi tidak *mood* itu terbawa ke anak-anak." **[WGMF-17]**[162]

Miss Okta juga menyadari adanya perubahan respons ketika kondisi emosionalnya berubah. Ia menjelaskan,

> Biasanya kalau saya mulai merasa sudah emosi atau sudah *nggak mood*, kalau misalkan anak-anak sedang bergurau atau melakukan sesuatu yang tidak boleh, respons saya bisa langsung tegas. Misalkan tidak boleh, saya akan katakan tidak boleh. Jadi, ketika kondisi saya sedang emosi, saya memang bisa menjadi lebih tegas dan respons saya berbeda dibandingkan ketika kondisi saya sedang baik.[**WGMO-18–20**][163]

Pak Musa mengungkapkan bahwa kondisi yang membuatnya kesal atau marah berusaha tidak dibawa ke dalam interaksi dengan peserta didik. Ia mengatakan, "Hal-hal itu yang kadang membuat saya *ngamuk* atau kesal. Supaya tidak terbawa ke anak-anak, supaya tidak ikut menjadi sedih atau *mood-nya* buruk, saya biasanya bercanda. Saya berusaha mengontrol diri." [**WGPM-41–55**][164]

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari adanya hubungan antara kondisi emosional diri dengan respons yang diberikan dalam proses pembelajaran. Kesadaran tersebut tampak dari upaya guru untuk tidak membiarkan kondisi emosional pribadi secara langsung memengaruhi interaksi dengan peserta didik.

---

[162]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[163]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[164]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

3) Mempertimbangkan Respons

Kesadaran diri guru selanjutnya tampak dalam pertimbangan sebelum memberikan respons kepada peserta didik. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa ia berusaha memulihkan suasana hatinya terlebih dahulu. Ia mengatakan, "Saya berusaha mengembalikan *mood saya.* Melihat anak-anak atau disambut mereka itu biasanya membuat saya kembali semangat." [**WGMF-21**][165]

Miss Okta menyampaikan bahwa respons yang diberikan tidak hanya didasarkan pada kondisi dirinya, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik. Ia mengatakan, "Saya biasanya melihat kondisi anaknya juga. Jadi *nggak* langsung bagaimana, tetapi mempertimbangkan anaknya." [**WGMO-24–26**][166]

Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa ia lebih sering memberikan respons setelah kejadian dan memilih berbicara secara personal dengan peserta didik. Ia mengatakan, "Tetapi biasanya kami memakai cara setelah kejadian. Anak saya panggil. Saya tanya, 'Kamu tadi melakukan apa?' dengan santai saya tanya lagi. 'Kamu tadi melakukan apa? Salah atau benar?''.[**WGPM-63–75**][167] Menurutnya, berbicara secara individual lebih mudah dilakukan daripada memberikan respons di hadapan banyak orang.

[165]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[166]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[167]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Berdasarkan data wawancara tersebut, pertimbangan respons guru tampak melalui beberapa cara, yaitu memulihkan kondisi emosional diri, memperhatikan kondisi peserta didik, serta memilih waktu dan cara penyampaian respons yang dianggap sesuai dengan situasi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa kondisi emosionalnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kelelahan fisik dan perubahan suasana hati, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan kebijakan pendidikan. Guru juga memahami bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi cara mereka merespons peserta didik selama pembelajaran. Oleh karena itu, guru berusaha mengelola responsnya dengan mempertimbangkan situasi yang dihadapi, kondisi peserta didik, serta waktu dan cara yang tepat untuk menyampaikan arahan.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, *Miss* Fitroh*, Miss* Okta, dan Pak Musa terlihat tetap tenang ketika menghadapi situasi kelas yang kurang kondusif [**OKMF-24; OKMO-24; OKPM-24**].[168] Ketiganya juga mempertimbangkan keadaan peserta didik sebelum merespon kesalahan mereka.[**OKMF-34; OKMO-34; OKPM-34**][169]

Keterangan dari hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa Pak Musa memperhatikan perubahan sikap peserta

[168]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[169]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

didik. Pajendra menceritakan bahwa ketika dirinya sedang sedih atau marah, atau menjadi lebih diam dari biasanya, Pak Musa menanyakan keadaannya.[**WPDP-51–65**][170] Pajendra merasa lebih lega setelah ditanya dan diajak berbicara.[**WPDP-79–85**][171]

Dengan demikian, kesadaran diri membantu guru mengenali kondisi emosionalnya, seperti merasa lelah dan perubahan suasana hati, serta menyadari pengaruhnya terhadap cara merespons peserta didik. Kesadaran tersebut membuat guru lebih berhati-hati dalam bersikap, tetap tenang ketika kelas kurang kondusif, dan turut memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik sebelum menanggapi kesalahan mereka.

b. Pengelolaan Diri Guru

Pengelolaan diri guru dalam pembelajaran PAI tampak pada cara guru mengendalikan respons emosional, mengelola dorongan emosional, dan menyesuaikan respons dengan situasi yang dihadapi.

1) Mengendalikan Respons Emosional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan upaya tertentu untuk mengendalikan respons emosional ketika menghadapi perilaku peserta didik yang dapat memicu emosi. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa ia terlebih dahulu mengambil jeda dengan menarik napas sebelum memberikan sikap tegas kepada peserta

[170]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[171]Cantika, wawancara.

didik. Ia menyampaikan, “Pasti tarik napas dulu. Itu jelas, *Mbak.* Kadang memang anak seperti itu harus ditegaskan. Akhirnya kadang saya tegaskan.” [**WGMF-26**][172]

Hal serupa disampaikan oleh *Miss* Okta. Ketika menghadapi peserta didik yang bersikap kurang baik seperti memukul atau menendang, ia mengakui jika pasti ada rasa marah yang muncul dari sikap tersebut, tetapi kemudian berusaha menenangkan diri sebelum kembali berinteraksi dengan peserta didik. Ia mengatakan: “Kalau sudah sampai memukul atau menendang, saya memang marah. Tetapi setelah itu saya tarik napas, jalan-jalan dulu sambil menenagkan pikiran, tarik napas lagi. Setelah itu saya kembali berbicara dengan anak.” [**WGMO-32–34**][173]

Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa dalam menghadapi perilaku peserta didik, ia berusaha tetap tenang dan tidak memberikan respons secara berlebihan. Ia mengatakan, “Saya tetap tenang dan tidak berlebihan. Kecuali beberapa hal yang memang sudah berulang.” [**WGPM-83–93**][174]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengendalian respons emosional guru dilakukan melalui upaya menenangkan diri sebelum atau setelah munculnya emosi serta menjaga agar respons yang diberikan tidak berlebihan.

[172]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[173]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[174]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

2) Mengelola Dorongan Emosional

Dalam mengelola dorongan emosional, *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa ia tidak langsung memarahi peserta didik ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai. Ia terlebih dahulu mengajak peserta didik berbicara dengan tenang tanpa meninggikan intonasi suaranya.

Ia menyampaikan, "Tidak. Kalau bisa, anaknya diajak bicara. Dengan nada biasa saja sebenarnya dia sudah bisa. Saya *ngomongnya* dengan nada biasa. Tetapi kalau memang anaknya tidak bisa, biasanya saya tegaskan." [**WGMF-30**][175]

Berbeda dengan pengalaman tersebut, *Miss* Okta mengungkapkan bahwa dalam situasi tertentu ia pernah memberikan respons dengan memukul balik peserta didik yang sebelumnya menendang dan memukul. Ia menjelaskan:

"Pernah. Seperti tadi, karena dia menendang dan memukul, saya sempat memukul balik, tetapi tidak keras. Itu saya lakukan supaya dia bisa merasakan bahwa kalau dipukul itu sakit." [**WGMO-39–43**][176]

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan perbedaan cara guru merespons perilaku peserta didik. *Miss* Fitroh memilih mengajak peserta didik berbicara terlebih dahulu sebelum memberikan teguran tegas. Sementara itu, *Miss* Okta mengungkapkan bahwa ia pernah

[175]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[176]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

membalas pukulan peserta didik agar anak tersebut memahami bahwa tindakan memukul dapat menyakiti orang lain.

3) Menyesuaikan Respons dengan Situasi

Pengelolaan diri juga tampak pada kemampuan guru menyesuaikan respons dengan situasi yang dihadapi. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa tidak setiap perilaku peserta didik harus direspons dengan sikap yang tegas. Ia mengatakan, "Iya. Tidak semuanya harus ditegaskan. Kalau masih bisa diajak bicara, ya saya ajak bicara." [**WGMF-34**][177]

Miss Okta juga menjelaskan bahwa cara merespons peserta didik disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam menerima penjelasan. Ia menyampaikan:

> Iya. Karena anak-anak di sini berbeda-beda. Ada anak yang kalau hanya diberi pengertian bisa memahami, tetapi ada juga yang harus melihat, merasakan, kemudian mengalami sendiri. Jadi kalau anaknya tidak bisa hanya diberi pengertian, saya menyesuaikan caranya. Tetapi tetap bukan dengan memukul keras atau menyakiti anak [**WGMO-48–50**][178]

Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik menjadi pertimbangannya dalam mengajar. Ia mengatakan, "Karakter peserta didiknya berbeda-beda. Kemampuan mereka juga berbeda-beda." [**WGPM-101–111**][179] Pertimbangan tersebut terlihat dalam praktik wudu,

[177]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[178]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[179]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

ketika Pak Musa memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengelolaan diri guru terlihat dari upaya mengendalikan respons saat menghadapi perilaku peserta didik. Guru tidak selalu langsung memberikan teguran tegas, tetapi mempertimbangkan cara yang sesuai, seperti mengajak peserta didik berbicara terlebih dahulu atau memberikan bimbingan sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap tenang ketika peserta didik melakukan kesalahan.[**OKMF-29; OKMO-29; OKPM-29**][180] Guru juga menyesuaikan cara berbicara, memberikan arahan, dan menyampaikan teguran sesuai dengan kondisi peserta didik.[**OKMF-39; OKMO-39; OKPM-39**][181]

Hal ini sejalan dengan pengalaman Pajendra yang menceritakan bahwa Pak Musa tidak ikut marah ketika dirinya sedang tantrum.[**WPDP-13–15**][182] Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan diri guru terlihat dari cara mereka mengelola dan mengendalikan diri dalam menghadapi perilaku peserta didik tanpa langsung meluapkan emosi.

[180]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[181]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[182]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Namun, upaya mengendalikan respons tidak selalu mudah dilakukan dalam setiap situasi. *Miss* Okta mengakui pernah memukul balik peserta didik yang menendang dan memukulnya. Menurut keterangannya, tindakan tersebut tidak dilakukan dengan keras dan bertujuan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik jika hal tersebut salah.[**WGMO-39–43**][183] Kejadian ini tidak tercatat dalam observasi, sehingga tidak tersedia data pengamatan untuk membandingkannya secara langsung.

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa menghadapi perilaku peserta didik yang memicu emosi dapat menjadi tantangan bagi guru dalam mengendalikan diri. Dengan demikian, pengelolaan diri tidak hanya terlihat ketika guru mampu tetap tenang, tetapi juga dari cara guru menghadapi situasi sulit tanpa memberikan respons yang dapat memperburuk keadaan.

c. Motivasi Guru

Motivasi guru dalam pembelajaran PAI terlihat dari ketekunan guru dalam mendampingi peserta didik hingga mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

1) Ketekunan dalam Mendampingi Peserta Didik

Ketekunan guru dalam mendampingi peserta didik terlihat dari kesediaannya menjalani proses adaptasi dan terus berusaha menghadapi kesulitan selama pembelajaran. *Miss* Fitroh

[183]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

menjelaskan bahwa proses mendampingi peserta didik tertentu membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan melatih kesabaran.

Ia mengatakan, “Selama satu semester saya harus beradaptasi. Saya berpikir, ‘Bagaimana caranya saya harus sabar?’ Tetapi rasanya kesabaran saya belum sampai ke Ali.” [**WGMF-47**][184]

Ketekunan juga tampak pada upaya *Miss* Okta dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam komunikasi. Ia menjelaskan, “Kalau yang *slow learner*, ketika diajak *ngobrol* mungkin komunikasi dua arahnya masih kurang, jadi harus diulang-ulang.” [**WGMO-56–57**][185] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya dengan mengulang penyampaian informasi ketika peserta didik belum memahaminya.

Sementara itu, Pak Musa menunjukkan sikap tekun dalam mengajar melalui pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Ia menjelaskan bahwa peserta didik tersebut membutuhkan dorongan untuk membangun semangat belajar, Pak Musa menjelaskan “Karena itu dia membutuhkan pendampingan khusus untuk membangun semangat belajar. Saya mengatakan, ‘Kalau nggak bisa nggak apa-apa, ayo belajar lagi.’” [**WGPM-119–139**][186]

[184]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[185]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[186]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketekunan guru tercermin dalam upayanya menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik, mengulang penjelasan ketika diperlukan, dan memberikan dorongan belajar. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik tetap terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh kesempatan untuk memahami materi meskipun menghadapi kesulitan.

2) Orientasi pada Tujuan

Orientasi pada tujuan tercermin dari upaya guru mencari pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa ia mengubah pendekatannya setelah menyadari pentingnya membangun kedekatan dengan peserta didik. Ia mengatakan, "Akhirnya saya sadar bahwa saya harus suka dulu dengan dia. Saya harus suka dan sayang dulu kepada dia. Ternyata pada semester berikutnya cara itu lebih masuk. Akhirnya dia mau mendengarkan saya. Saya juga bisa lebih sabar." [**WGMF-51**][187]

Orientasi pada tujuan pembelajaran juga terlihat dari cara *Miss* Okta memilih materi PAI dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ia menjelaskan bahwa, "Kalau agama, saya lebih menekankan pada salat, bacaan salat, hafalan surat-surat

[187]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

pendek, kemudian hal-hal dasar seperti adab dan sopan santun." [**WGMO-64–65**][188]

Ia juga menjelaskan bahwa materi dalam buku terkadang terlalu berat bagi peserta didik, terutama yang *slow learner*, sehingga ia mengambil bagian materi yang dianggap penting dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.[189]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mencapai tujuan pembelajaran dengan memilih pendekatan dan materi PAI yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

3) Mempertahankan Usaha

Upaya mempertahankan usaha terlihat ketika guru tetap mencari cara meskipun pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya memberikan hasil. *Miss* Okta menjelaskan pengalamannya dalam mencari cara agar salah satu peserta didik tetap memiliki motivasi belajar tanpa selalu bergantung pada *games*.

Ia mengatakan, "Saya masih mencari cara. Misalnya untuk *Mas* Esa, sampai sekarang saya masih mencari cara bagaimana supaya dia mau belajar tanpa *games*. Sampai sekarang memang belum berhasil sepenuhnya." [**WGMO-60–61**][190]

[188]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[189]Kusnaa, wawancara.
[190]Kusnaa, wawancara.

Ia juga menjelaskan bahwa penggunaan *games* tertentu dapat membuat peserta didik tersebut menyelesaikan tugas dengan baik dari awal sampai akhir, sehingga guru masih berusaha menemukan cara lain agar motivasi belajar tersebut dapat muncul tanpa selalu bergantung pada *games*.[**WGMO-60–61**][191]

Sementara itu, Pak Musa mempertahankan usahanya dalam membantu peserta didik memahami materi PAI dengan menyesuaikan cara mengajarnya berdasarkan kemampuan peserta didik. Ia mengatakan, "Saya menyesuaikan cara dengan kemampuan anak." [**WGPM-149–155**][192]

Hal ini terlihat dari perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Sebagian dapat memahaminya secara langsung, sedangkan yang lain memerlukan penjelasan secara bertahap dan pendampingan secara khusus.[193]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, motivasi guru dalam mengajar PAI terlihat dari usahanya agar peserta didik tetap dapat mengikuti proses pembelajaran meskipun mengalami kesulitan. Guru menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan peserta didik, mengulang penjelasan jika diperlukan, dan memberikan dorongan agar peserta didik mau terus belajar.

[191]Kusnaa, wawancara.
[192]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[193]Observasi pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang, 15 September 2026.

Jika cara yang digunakan belum membantu peserta didik memahami materi, guru berusaha mencari cara lain yang lebih sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa guru tetap berusaha membantu peserta didik memahami materi PAI sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik Pajendra menceritakan bahwa Pak Musa menjelaskan kembali materi agama ketika dirinya atau temannya belum memahami pelajaran. Jika penjelasan tersebut masih sulit dipahami, Pak Musa menyampaikannya dengan cara yang lebih mudah dipahami.[**WPDP-91–101**][194] Sementara itu, Tegar mengungkapkan bahwa ia senang diajar *Miss* Fitroh karena memperoleh nilai yang baik. [**WPDT-42–48**][195]

Keterangan Pajendra menggambarkan ketekunan Pak Musa dalam menjelaskan materi, sedangkan pengalaman Tegar menunjukkan bahwa pembelajaran bersama *Miss* Fitroh memberikan hasil yang dirasakan positif oleh peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar PAI.[**OKMF-44; OKMO-44; OKPM-44**][196] Ketika cara yang digunakan belum membantu, *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta mencoba cara lain. [**OKMF-49;**

[194]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[195]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[196]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

OKMO-49][197] Guru juga memberikan dorongan agar peserta didik agar berusaha mencoba kembali tanpa pantang menyerah.[**OKMF-109; OKMO-109; OKPM-109**][198]

Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi guru dalam mengajar PAI tercermin dalam kesediaan guru untuk terus mendampingi peserta didik dan berusaha mencari cara agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Adapun pernyataan Tegar mengenai nilai yang baik memberikan gambaran tentang pengalaman belajarnya, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan motivasi guru. Secara keseluruhan, motivasi guru tampak dalam upaya mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI meskipun mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi.

d. Empati Guru

Empati guru dalam pembelajaran PAI tampak melalui kemampuan guru memahami kondisi peserta didik, menyesuaikan respons dengan kondisi peserta didik, serta mengenali perubahan kondisi peserta didik.

1) Memahami Kondisi Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha memahami kondisi setiap peserta didik dengan memperhatikan

[197]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah dan Oktafia Lailul Kusnaa, (Malang, 16 dan 21 September 2026).

[198]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

karakter, kemampuan, serta perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa kondisi peserta didik dapat berbeda. Ia menyampaikan, “Iya. Kalau Ali, dia memang sensitif dan pengelolaan emosinya belum stabil. Kalau Tegar, sensitifnya ketika dia merasa tidak bisa, kalah, atau salah. Biasanya dia menangis.” [**WGMF-60**][199]

Hal serupa disampaikan oleh *Miss* Okta yang memperhatikan kondisi peserta didik secara individual. Ia mengatakan, “Saya melihat anaknya satu per satu karena kondisinya berbeda-beda.” [**WGMO-70–72**][200] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa ia berusaha memahami alasan di balik perilaku peserta didik sebelum menentukan tindakan yang akan diambil. Ia mengatakan, “Kalau anak-anak sedang nangis, sedih, atau kecewa, saya tanya, ‘*Nangis* kenapa?’” [**WGPM-163–171**][201]

Berdasarkan data tersebut, guru berusaha memahami kondisi peserta didik dengan mengenali perbedaan karakter, kondisi emosional, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

---

[199]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[200]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[201]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

2) Menyesuaikan Respons dengan Kondisi Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik terlihat dari cara guru menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan peserta didik. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa ia mempertimbangkan kebiasaan Ali di rumah ketika menentukan cara menghadapinya.

Ia mengatakan, "Kalau Ali, saya mengikuti cara yang dilakukan di rumah. Di rumah kalau dia menangis atau emosi, mamanya menyuruh dia mengucapkan istighfar sampai dia tenang. Jadi saya samakan dengan yang dilakukan di rumah." [**WGMF-64**][202]

Miss Fitroh juga menyesuaikan responsnya ketika menghadapi Tegar. Ia terlebih dahulu menenangkan Tegar, kemudian memberikan afirmasi positif sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Ia menjelaskan, "Tegar saya berikan afirmasi positif. Kalau kalah atau merasa tidak bisa, dia biasanya menangis. Saya tenangkan dulu, kemudian saya berikan afirmasi positif." [**WGMF-68**][203]

Miss Okta juga menyesuaikan cara menyampaikan informasi dengan kemampuan peserta didik dalam memahami penjelasan. Ia menjelaskan, "Harus dijelaskan pelan-pelan sampai dia paham." [**WGMO-85–87**][204]

[202]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[203]Mauludiyah, wawancara.
[204]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan respons dengan kondisi dan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru mengikuti kebiasaan yang diterapkan di rumah, memberikan afirmasi positif, serta menjelaskan sesuatu secara perlahan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

3) Mengenali Perubahan Kondisi Peserta Didik

Empati guru juga terlihat dari kemampuannya mengenali perubahan kondisi peserta didik dari waktu ke waktu. *Miss* Okta memberikan contoh perubahan kondisi emosional Fatih. Ia mengatakan, "Misalnya Fatih. Dulu ketika kelas tiga atau empat, emosinya sering meledak-ledak. Meja bisa dibalik, ditendang, guru dikata-katain kasar, dan sebagainya." [**WGMO-77–79**][205]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini membantu guru memahami kondisi peserta didik dan menentukan respons yang sesuai.

Hal ini menunjukkan bahwa empati guru dalam mengajar PAI terlihat dari kesediaan guru memahami keadaan peserta didik dan menyesuaikan cara mengajar maupun berinteraksi dengan mereka. Guru tidak memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama, tetapi mempertimbangkan karakter dan kebutuhan masing-masing agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

[205]Kusnaa, wawancara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa memperhatikan perubahan sikap, emosi, atau perilaku peserta didik.[**OKMF-59; OKMO-59; OKPM-59**][206]

Temuan ini didukung oleh wawancara Pajendra yang menceritakan bahwa Pak Musa menanyakan keadaannya ketika ia sedang sedih atau terlihat berbeda dari biasanya.[**WPDP-55–65**][207] Setelah ditanya dan diajak berbicara, Pajendra merasa "langsung plong".[**WPDP-79–85**][208]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perhatian Pak Musa terhadap kondisi peserta didik juga dirasakan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, Pajendra mengakui bahwa terkadang ia tidak bersedia menceritakan masalahnya kepada Pak Musa sehingga Pak Musa tidak mengetahui keadaan yang sedang dialaminya.[**WPDP-127–151**].[209] Sementara itu, perilaku khusus berupa membantu peserta didik mengenali, menenangkan, atau mengarahkan emosi teramati dalam observasi *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta.[**OKMF-89; OKMO-89**][210] Tetapi tidak teramati dalam observasi Pak Musa.

Meskipun perilaku khusus dalam membantu peserta didik dalam mengenali atau menenangkan emosi tidak teramati selama observasi di

[206]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[207]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

[208]Cantika, wawancara.

[209]Cantika, wawancara.

[210]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah dan Oktafia Lailul Kusnaa, (Malang, 16 dan 21 September 2026).

kelas Pak Musa, hasil wawancara dengan Pajendra dapat memberikan bukti mengenai empati guru pada peserta didik dalam mengajar PAI.

e. Keterampilan Sosial Guru

Keterampilan sosial guru dalam pembelajaran PAI terlihat dari cara guru menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, mendengarkan apa yang mereka sampaikan, serta berbicara dan menghadapi perbedaan dengan cara yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyesuaikan cara berinteraksi dengan kondisi dan karakter masing-masing peserta didik.

1) Membangun Hubungan Positif

Hubungan positif antara guru dan peserta didik dibangun melalui kedekatan dan penerimaan terhadap peserta didik. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa kedekatan yang terbangun dengan peserta didik membuat mereka lebih mudah menerima arahan guru. Ia menyampaikan: "Saya sudah cukup dekat dengan mereka. Apalagi dengan anak yang sudah lama saya dampingi. Ketika saya sudah suka dan sayang kepada anak, biasanya dia juga lebih mau mendengarkan." [**WGMF-81**][211]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dengan peserta didik menjadi bagian dari cara guru membangun hubungan dalam proses pembelajaran. Hal serupa terlihat dari penjelasan *Miss*

[211]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

Okta yang berusaha memahami perilaku peserta didik dengan memperhatikan kondisi yang mereka alami. Ia menjelaskan:

> Anak-anak di sini sebenarnya hatinya masih polos. Mereka belum sampai pada tahap membenci. Mereka marah karena apa yang mereka inginkan tidak tersalurkan. Misalnya kalau Esa atau Nika sedang marah, nanti mereka bisa bilang, "Maaf ya, *Miss* Okta." Kadang mereka juga merayu, seperti bilang, "*Miss* Okta jangan marah ya," atau mengatakan "*Miss* Okta cantik." Nika itu anaknya sangat *affirmation* dan suka *physical touch*. Jadi setelah saya marah, dia biasanya merayu atau mendekati saya lagi. [**WGMO-96–99**][212]

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, hubungan positif antara guru dan peserta didik terjalin melalui kedekatan, kasih sayang, dan upaya guru memahami perilaku peserta didik. Kedekatan membuat peserta didik lebih bersedia mendengarkan arahan guru, sementara pemahaman terhadap perilaku mereka membantu guru melihat alasan di balik respons yang ditunjukkan. Dengan demikian, guru tidak hanya berusaha agar peserta didik mau mendengarkan, tetapi juga memahami mereka agar dapat menyikapi perilakunya dengan tepat.

2) Mendengarkan Peserta Didik

Keterampilan sosial guru juga terlihat dari kesediaan guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan dan menjelaskan hal yang belum dipahaminya. *Miss* Fitroh menjelaskan: "Tegar kalau ada yang tidak sesuai dengan

[212]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

pikirannya, dia akan bertanya lagi. Dia memang rasa ingin tahunya tinggi. Jadi saya dengarkan dan saya jelaskan lagi." [**WGMF-77**][213]

Selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, *Miss* Okta juga berusaha memahami alasan di balik perilaku yang mereka tunjukkan. Ia menyampaikan:

> Iya. Kalau misalnya anak melakukan sesuatu, saya tanya dulu. Seperti tadi ketika anak memukul, saya tanya apa yang dia lakukan, kemudian saya jelaskan apakah itu salah atau benar dan kenapa. Jadi saya tidak hanya melihat perilakunya, tetapi juga mencoba memahami apa yang ada di balik perilaku tersebut. [**WGMO-102–103]**[214]

Data tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, tetapi juga mendengarkan penjelasan mereka ketika ingin mengetahui alasan di balik suatu tindakan. Dengan cara ini, guru berusaha memahami apa yang dialami peserta didik sebelum menentukan cara yang tepat untuk menyikapi perilaku mereka.

3) Komunikasi Efektif

Dalam berinteraksi dengan peserta didik, *Miss* Fitroh menyesuaikan cara berbicara dengan keadaan yang sedang mereka alami. Ia menjelaskan bahwa ada kalanya peserta didik perlu diberi waktu terlebih dahulu sebelum diajak berbicara. Ia menyampaikan,

[213]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[214]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

“Tidak selalu. Biasanya saya tenangkan dulu. Setelah itu baru diajak bicara.” [**WGMF-73**][215]

Miss Okta menjelaskan bahwa ketika peserta didik melakukan kesalahan, ia berusaha mengajak mereka memahami kesalahan tersebut, bukan sekadar menegur. Ia menjelaskan alasan mengapa perilaku itu perlu diperbaiki agar peserta didik memahami apa yang sebaiknya dilakukan. Ia menyampaikan:

> Kalau mereka salah, saya marah kalau memang perlu marah. Tetapi setelah itu saya jelaskan kenapa saya marah dan apa kesalahannya. Jadi sampai anak itu memahami kenapa saya memberikan respons seperti itu. Untuk anak-anak tertentu, kalau komunikasi biasa belum bisa diterima, saya harus mengulang-ulang atau menggunakan cara yang lebih sesuai dengan kondisi mereka.[**WGMO-92–93**][216]

Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa komunikasi secara personal memudahkannya menyampaikan teguran dan nasihat tanpa membuat peserta didik merasa malu di hadapan teman-temannya.

Selain itu, ia menggunakan isyarat yang telah disepakati bersama sebagai cara untuk menunjukkan ketika dirinya mulai merasa kesal. Isyarat tersebut membantu peserta didik memahami situasi dan mengetahui kapan mereka perlu menghentikan perilakunya. Pak Musa menjelaskan:

> Kalau anak diajak *ngobrol* satu per satu, biasanya lebih mudah. Kalau langsung di depan banyak orang, susah. Saya juga punya kesepakatan dengan anak-anak. Kalau Pak Musa sudah mengangkat tangan kiri, itu tandanya

[215]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[216]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

> Pak Musa sedang kesal. Anak-anak sudah tahu. Kalau mereka melihat saya mengangkat tangan kiri, mereka tahu harus berhenti. Ada semacam kode. Alhamdulillah, mereka bisa diajak dan memahami kode tersebut. [**WGPM-179–185**][217]

Berdasarkan data tersebut, guru menyampaikan teguran dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan situasi yang dihadapi. Guru mengajak peserta didik berbicara setelah mereka lebih tenang serta menjelaskan alasan perilaku mereka perlu diperbaiki. Selain itu, guru memilih berbicara secara personal agar teguran lebih mudah disampaikan.

Penggunaan kode yang telah disepakati bersama juga menjadi cara guru memberikan isyarat ketika mulai merasa lelah dengan perilaku peserta didik tanpa harus menegur peserta didik secara langsung di hadapan teman-temannya.

4) Mengelola Perbedaan dan Konflik

Pengelolaan perbedaan dan konflik terlihat dari pemahaman *Miss* Okta terhadap karakter peserta didik dan cara menyelesaikan masalah yang muncul di antara mereka. Ketika Nika dan Fatih sering mengalami masalah saat bersama, *Miss* Okta memisahkan keduanya untuk menghindari konflik.

Ia juga menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan masing-masing, yaitu memberi kesempatan kepada Fatih untuk mengendalikan emosinya dan menjelaskan situasi secara perlahan

[217]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

kepada Nika agar ia memahami masalah yang terjadi. Ia menyampaikan:

> Dulu Nika dan Fatih memang harus dipisahkan karena kalau bersama sering terjadi masalah. Tetapi sekarang Fatih sudah jauh lebih bisa mengontrol emosinya. Kalau Nika masih harus diberikan alasan yang logis ketika terjadi masalah. Jadi penyelesaiannya lebih banyak dengan menjelaskan pelan-pelan sampai dia memahami situasinya. [**WGMO-106–107**][218]

Pak Musa menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik, langkah awal yang dilakukan adalah mencari penyebab masalah. Ia menyampaikan:

> Yang pertama dicari akar masalahnya dulu. Kadang beberapa anak memang jahil. Kalau belum sampai *chaos*, saya lihat dulu bagaimana cara anak-anak memikirkan masalahnya dan apakah mereka bisa menyelesaikannya sendiri. Misalnya dari enam anak, dua yang berantem, empat yang lain jelas melerai. Ada anak yang punya sifat seperti kakak-kakakan karena dia mempunyai saudara ABK. Jadi seakan-akan dia menjadi kakaknya, dan saudaranya yang ABK seperti adiknya. Karena itu karakternya terbentuk. Ketika ada temannya yang bertengkar, dia bilang, 'Kamu jangan kayak gitu.' Kalau sudah sampai parah, saya pisahkan dulu dan ditenangkan dulu. [**WGPM-193–203**][219]

Data tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan konflik dilakukan melalui beberapa cara sesuai dengan situasinya, yaitu mencari akar masalah, memberikan penjelasan kepada peserta didik, memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah apabila

[218]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[219]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

memungkinkan, serta memisahkan dan menenangkan peserta didik apabila konflik sudah semakin parah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keterampilan sosial dalam mengajar PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan saat menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan peran guru dalam menjaga hubungan dan mengelola interaksi dengan peserta didik selama mengajar.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan kesulitan yang sedang dialami peserta didik.[**OKMF-74; OKMO-74; OKPM-74**][220]

Guru juga berusaha membangun hubungan yang terbuka dan positif dengan peserta didik. [**OKMF-79; OKMO-79; OKPM-79**][221]

Hal tersebut sejalan dengan pengalaman Pajendra yang merasa disayangi oleh Pak Musa.[**WPDP-105–123**][222] Serta Tegar yang menyayangi *Miss* Fitroh dan senang belajar bersamanya.[**WPDT-38–48**][223] Keterangan peserta didik ini memperlihatkan bahwa hubungan baik yang dibangun guru dirasakan dalam pengalaman mereka selama belajar.

Di sisi lain, observasi belum memperlihatkan situasi yang memungkinkan peneliti melihat secara langsung cara guru menyelesaikan

[220]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[221]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[222]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[223]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

konflik.[**OKMF-84; OKMO-84; OKPM-84**][224] Perilaku peserta didik ketika menyesuaikan diri dengan perubahan situasi pembelajaran juga belum teramati.[**OKMF-114; OKMO-114; OKPM-114**][225]

Oleh karena itu, hubungan positif dan komunikasi guru dengan peserta didik didukung oleh hasil wawancara maupun observasi. Sementara itu, cara guru menangani konflik belum dapat dipastikan melalui pengamatan langsung, sedangkan penyesuaian diri peserta didik belum dapat dijelaskan berdasarkan hasil observasi yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI tercermin dalam lima indikator menurut Daniel Goleman. Namun, tidak semua tindakan yang berkaitan indikator tersebut muncul selama observasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran kecerdasan emosional guru didasarkan pada keseluruhan data hasil wawancara dan observasi. Keterkaitan antartemuan juga ditampilkan melalui *Open Network* ATLAS.ti berdasarkan hasil pengodean data.

[224]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[225]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

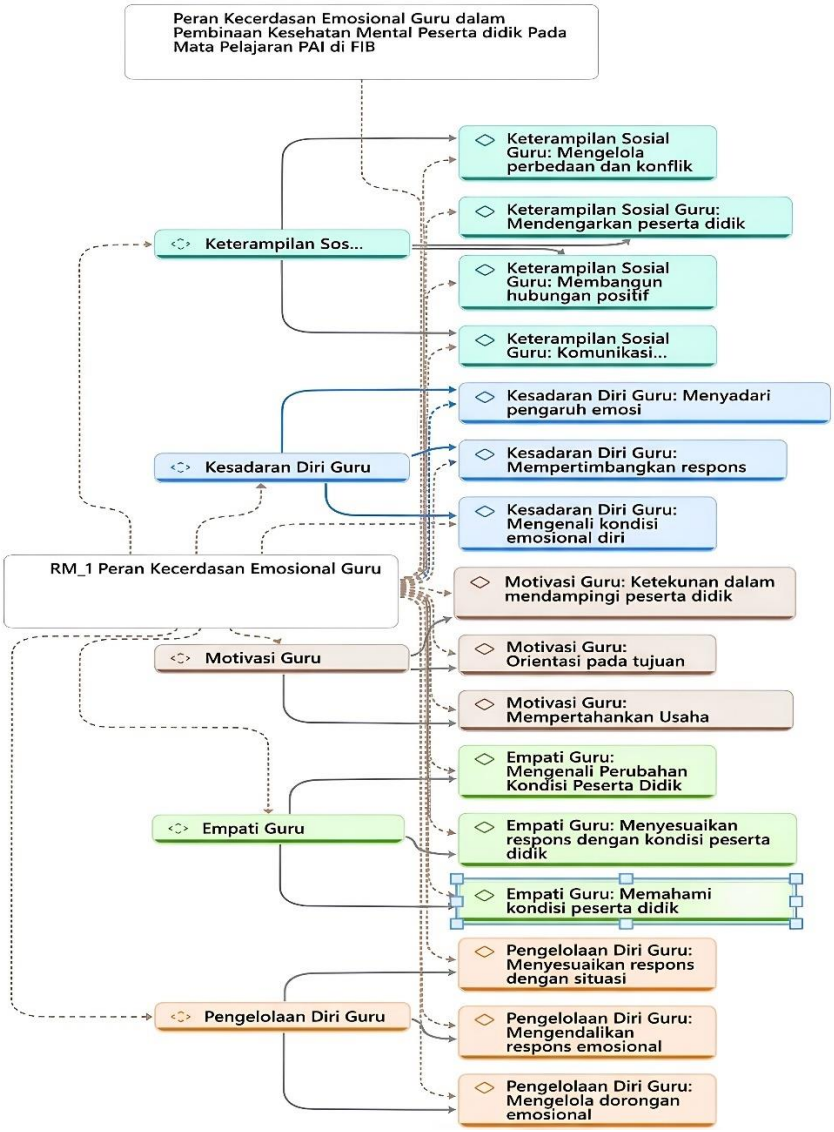

Gambar 4. 1 *Open Network* Indikator Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Berdasarkan visualisasi *Open Network* dalam ATLAS.ti, kode-kode hasil pengolahan data dikelompokkan ke dalam lima indikator kecerdasan emosional Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kelima indikator tersebut menggambarkan peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI di FIB *School of Talents*, mulai dari

mengenali dan mengelola emosi, mempertahankan semangat mengajar, memahami kondisi peserta didik, hingga membangun interaksi yang positif selama pembelajaran.

2. Pendekatan Guru Dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di FIB School of Talents Malang

Pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* dilakukan dengan menyesuaikan upaya pendekatan guru terhadap kebutuhan, karakteristik, dan keadaan masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan tersebut diwujudkan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik, seperti memberikan kesempatan untuk menenangkan diri, mengarahkan perilaku yang kurang tepat, melakukan pendekatan secara personal, memberikan motivasi dan afirmasi positif, serta mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai agama.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental tidak dilakukan dengan cara yang sama, tetapi disesuaikan dengan persoalan dan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru berupaya membantu peserta didik mengelola emosi, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran, mengembangkan potensi diri, serta membiasakan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Bentuk pembinaan tersebut selanjutnya dapat dilihat berdasarkan indikator kesehatan mental menurut sintesis pemikiran Zakiah Daradjat,

yaitu keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan penyesuaian diri, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri, serta kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa.[226]

a. Keserasian Fungsi-Fungsi Kejiwaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan pada aspek keserasian fungsi-fungsi kejiwaan dilakukan dengan membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi, mengarahkan perilaku, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Bentuk pembinaan tersebut tampak dalam beberapa pendekatan yang dilakukan guru sebagai berikut.

1) Membantu Peserta Didik Mengelola Emosi

Guru membantu peserta didik mengelola emosi melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. *Miss* Fitroh mempertimbangkan kebiasaan yang diterapkan di rumah ketika menghadapi Ali, sedangkan ketika menghadapi Tegar, ia memberikan afirmasi positif agar Tegar merasa lebih tenang. Ia menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

> Kalau Ali, saya mengikuti cara yang dilakukan di rumah. Kalau dia menangis atau emosi, mamanya menyuruh mengucapkan istighfar sampai tenang. Jadi saya samakan. Kalau Tegar, saya memberikan afirmasi positif dan menenangkan dirinya terlebih dahulu.[**WGMF-87**][227]

[226]Daradjat, *Psikoterapi Islami*.
[227]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

Miss Okta juga menjelaskan bahwa ketika peserta didik mengalami kesulitan mengendalikan emosi, ia berusaha memahami penyebabnya terlebih dahulu agar dapat menentukan tindakan yang tepat. Ia menjelaskan sebagai berikut. Ia menyatakan, "Kalau anak sedang emosi atau *tantrum*, kita harus melihat dulu apa yang membuat dia seperti itu." [**WGMO-115–117**][228]

Hal serupa disampaikan Pak Musa. Ketika peserta didik menangis, ia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menenangkan diri. Ia menjelaskan, "Kalau ada anak yang menangis, saya tanyakan, '*Nangis* kenapa?' Kemudian saya kasih tempat atau ruang sendiri. Mereka butuh waktu untuk menenangkan diri." [**WGPM-213–219**][229]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru membantu peserta didik mengelola emosi dengan memahami penyebab perilaku dan kebutuhan mereka. Upaya ini dilakukan melalui penyesuaian pendekatan, seperti mempertimbangkan kebiasaan di rumah, memberikan afirmasi positif, mencari tahu penyebab perilaku peserta didik, serta memberi waktu untuk menenangkan diri sebelum kembali berinteraksi dengan guru.

[228]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[229]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

2) Membina Perilaku Peserta Didik

Pembinaan juga dilakukan dengan mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. *Miss* Fitroh menekankan bahwa perilaku dan akhlak yang baik menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan peserta didik. Ia menyatakan, "Yang penting perilakunya baik, akhlaknya baik." [**WGMF-96**][230]

Sementara itu, *Miss* Okta menjelaskan bahwa ketika peserta didik memukul orang lain, ia langsung menegur dan memberi tahu bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat menyakiti orang lain. Ia menyampaikan, "Kalau anak memukul, saya beri tahu bahwa memukul itu tidak boleh dan sakit. Saya jelaskan secara langsung." [**WGMO-122–126**][231]

Berbeda dengan *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta, Pak Musa mengajak peserta didik meninjau kembali perilakunya melalui. Ia menanyakan tindakan yang telah dilakukan dan meminta peserta didik mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah, "Saya panggil anaknya secara pribadi. Saya tanyakan, 'Kamu tadi melakukan apa? Salah atau benar?.'" [**WGPM-229–235]**[232]

Dengan demikian, guru membina perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak, pemberian nasihat tentang

[230]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[231]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[232]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

akibat dari tindakan yang tidak tepat, serta konsultasi secara personal untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi perilakunya.

3) Membantu Peserta Didik Mengelola Emosi dan Sikapnya

Pembinaan juga dilakukan dengan membantu peserta didik mengendalikan diri ketika marah agar tidak menyakiti orang lain. *Miss* Fitroh menceritakan pengalamannya ketika Ali pernah memukul saat marah. Ia menyampaikan:

> Ali dulu kalau marah sedikit pernah memukul. Kalau saya melapor kepada mamanya, mamanya selalu bertanya, '*Miss*, mukul tidak?' Saya jawab, '*Enggak kok*, Ma.' Jadi yang penting juga emosinya terkendali dan tidak sampai melakukan tindakan seperti memukul. [**WGMF-104**][233]

Sementara itu, *Miss* Okta menjelaskan bahwa peserta didik dapat memahami akibat suatu tindakan jika melalui pengalaman langsung. Menurutnya, penjelasan secara lisan saja belum cukup bagi sebagian peserta didik untuk memahami bahwa tindakan memukul dapat menyakiti orang lain.

Ia mengatakan, "Jadi anak bisa memahami sendiri, 'Oh, ternyata memukul itu sakit.' Karena untuk beberapa anak, mereka tidak cukup hanya diberi pengertian. Mereka perlu melihat, merasakan, kemudian mengalami sendiri." [**WGMO-132–134**][234] Berdasarkan keterangan tersebut, guru membantu peserta didik

[233]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[234]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

memahami bahwa perlu menjaga sikap dengan baik. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan akibat dari tindakan yang tidak tepat dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dampak perilakunya terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, hasil wawancara guru menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek keserasian fungsi-fungsi kejiwaan dilakukan dengan membantu peserta didik mengelola emosi, menyadari kesalahan, dan memahami akibat tindakannya. Upaya tersebut meliputi penyesuaian pendekatan dengan kebutuhan peserta didik, memberikan waktu untuk menenangkan diri, memberi penjelasan mengenai akibat dari tindakan yang kurang tepat, serta konsultasi secara personal dengan peserta didik.

Melalui upaya ini, peserta didik dibantu untuk mengelola emosi dan mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa Pak Musa mengajarkan Pajendra untuk mengendalikan sikap ketika marah. Pajendra menjelaskan, "tidak marah-marah atau melotot, tetapi tersenyum."[**WPDP-158–168**][235] Pajendra juga menceritakan pengalamannya ketika ditegur Pak Musa karena melakukan kesalahan saat pembelajaran PAI. Ia mengaku merasa

[235]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

biasa saja setelah ditegur karena memahami kesalahannya dan dapat kembali mengikuti pembelajaran.[**WPDP-172–182**][236]

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa membantu peserta didik memahami kesulitan yang dihadapi [**OKMF-99**; **OKMO-99**; **OKPM-99**][237], membimbing mereka mencari cara untuk mengatasi kesulitan tersebut [**OKMF-104**; **OKMO-104; OKPM-104**][238], serta memberikan dorongan agar mereka mau mencoba kembali.[**OKMF-109; OKMO-109; OKPM-109**][239]

Pada sisi peserta didik, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berusaha menghadapi atau menyelesaikan kesulitan dalam pembelajaran PAI.[**OKMF-154; OKMO-154 ; OKPM-154**][240] Dengan demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa pembinaan peserta didik dalam menghadapi persoalan dilakukan melalui bantuan dan arahan guru serta dorongan untuk terus berusaha ketika mengalami kesulitan.

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental pada aspek keserasian fungsi-fungsi kejiwaan dilakukan melalui arahan untuk memperbaiki perilaku dan upaya membantu peserta didik mengelola emosi. Hal ini terlihat dari

[236]Cantika, wawancara.

[237]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[238]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[239]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[240]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

pengalaman Pajendra yang dapat menerima teguran Pak Musa, memahami kesalahannya, dan kembali mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta berupaya membantu peserta didik mengelola emosi dengan tetap tenang dan mempertimbangkan kondisi peserta didik sebelum bertindak. Namun, temuan tersebut belum cukup untuk menggambarkan keserasian fungsi-fungsi kejiwaan peserta didik secara menyeluruh.

b. Kemampuan Menghadapi Persoalan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek kemampuan menghadapi persoalan dilakukan dengan membantu peserta didik menghadapi kesulitan dan mencari cara untuk mengatasinya. Bantuan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kemampuan peserta didik, baik melalui pemberian afirmasi positif, penjelasan mengenai kesalahan, maupun kesempatan untuk menyelesaikan persoalan secara mandiri.

1) Menghadapi Kesulitan

Guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan dengan memberikan bantuan sesuai kebutuhan mereka. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa Tegar biasanya menangis ketika merasa tidak mampu, tertinggal, mengalami kekalahan, atau melakukan kesalahan. Dalam keadaan tersebut, ia memberikan afirmasi positif dan menenangkan Tegar terlebih dahulu. Ia menyampaikan: “Kalau Tegar merasa tidak bisa, kalah, atau salah, biasanya dia menangis.

Saya memberikan afirmasi positif dan menenangkan dirinya terlebih dahulu." [**WGMF-109**][241]

Upaya tersebut juga terlihat dari cara *Miss* Okta menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Ia menjelaskan, "Saya sesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Kalau *slow learne*r, materi yang terlalu berat tidak langsung diberikan semuanya."[**WGMO-140–142**][242]

Keterangan ini menunjukkan bahwa *Miss* Okta memberikan materi secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

2) Menyikapi Kesalahan dan Kegagalan

Pembinaan dalam menghadapi persoalan juga terlihat dari cara guru menyikapi kesalahan dan kegagalan peserta didik. *Miss* Fitroh memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan afirmasi positif. Cara ini dilakukan agar peserta didik tidak terus larut dalam kekecewaan dan dapat kembali mencoba setelah mengalami kegagalan. Ia menyatakan, "Tetap menangis. Tetapi nanti tenang-tenang dulu. Saya berikan afirmasi positif." [**WGMF-113**][243]

Berbeda dengan *Miss* Fitroh, *Miss* Okta menyampaikan bahwa ia tetap menegur peserta didik ketika melakukan kesalahan,

[241]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[242]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[243]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

kemudian menjelaskan alasan tersebut dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Ia menyatakan, “Kalau memang salah, saya tetap marah. Tetapi setelah itu saya jelaskan kesalahannya kenapa dan apa yang seharusnya dilakukan.” [**WGMO-156**][244]

Pak Musa juga memberikan dorongan ketika peserta didik belum mampu melakukan sesuatu. Ia menyampaikan, “Kalau anak belum bisa, saya bilang, ‘Nggak apa-apa, ayo belajar lagi.’” [**WGPM-257–263**][245] Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dorongan agar peserta didik tidak berhenti ketika mengalami kegagalan, tetapi kembali mencoba melalui proses belajar.

3) Menyelesaikan Persoalan

Guru membantu peserta didik menyelesaikan persoalan dengan memahami terlebih dahulu cara mereka memandang situasi yang dihadapi. *Miss* Okta menjelaskan,

> Biasanya saya mencari tahu apa yang menjadi pikirannya. Misalnya Nika pernah tidak mau berteman dengan anak perempuan karena menurut dia berbeda jenis kelamin. Itu harus dijelaskan pelan-pelan sampai dia memahami.Jadi kita mencoba masuk dari cara berpikir anak terlebih dahulu, kemudian memberikan penjelasan.[**WGMO-148–150**][246]

Hal ini menunjukkan bahwa *Miss* Okta berusaha memahami sudut pandang peserta didik sebelum menjelaskan persoalan agar penjelasan yang diberikan sesuai dengan cara mereka memahami situasi tersebut.

---

[244]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[245]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[246]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

Sedangkan, Pak Musa menyampaikan bahwa dalam berupaya menyelasaikan persoalan, ia terlebih dahulu mencari penyebabnya. Ia mengatakan, "Saya cari akar masalahnya dulu." [**WGPM-243**][247]

Selain mencari akar masalah, Pak Musa juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan persoalannya sendiri apabila masih memungkinkan. Ia menjelaskan, "Kalau belum sampai parah, saya lihat apakah mereka bisa menyelesaikan sendiri. Saya tidak selalu langsung masuk." [**WGPM-245–249**][248] Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pak Musa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menyelesaikan persoalannya sendiri selama situasinya masih terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara, guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan dengan memberikan dorongan, menjelaskan kesalahan, dan mengajak mereka memahami persoalan yang dihadapi. Guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menyelesaikan persoalannya sendiri sebelum turun tangan membantu.

Hasil wawancara dengan Tegar menunjukkan bahwa ia mendapat bantuan dari *Miss* Fitroh ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran. Ketika ditanya apa yang dilakukan *Miss* Fitroh jika ia belum memahami pelajaran, Tegar menjawab, "Diajarin sampai ngerti." [**WPDT-77–83**][249] Ia juga menceritakan bahwa *Miss* Fitroh memberinya

[247]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[248]Al-Kahfi, wawancara.
[249]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

semangat dengan mengatakan, "Ayo Tegar belajar sama *Miss* Fitro, harus bisa, semangat ya" [**WPDT-99–133**]. Keterangan Tegar menunjukkan bahwa ketika mengalami kesulitan saat belajar, ia mendapat penjelasan dan dorongan dari guru agar tetap berusaha memahami pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa membantu peserta didik menghadapi kesulitan selama pembelajaran. Upaya tersebut terlihat ketika guru membantu peserta didik memahami persoalan yang dihadapi,[**OKMF-99; OKMO-99; OKPM-99**][250] membimbing mereka mencari cara untuk mengatasi kesulitan,[**OKMF-104; OKMO-104; OKPM-104**][251] serta memberikan dorongan agar mereka mau mencoba kembali.[**OKMF-109; OKMO-109; OKPM-109**][252]

Selama pembelajaran PAI, peserta didik terlihat berusaha menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialami.[**OKMF-154; OKMO-154; OKPM-154**][253] Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghadapi kesulitan selama pembelajaran, tetapi juga berusaha mengatasinya.

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek kemampuan menghadapi persoalan dilakukan dengan

[250]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[251]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[252]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[253]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

membantu peserta didik menyikapi kesulitan belajar, memperbaiki kesalahan, dan mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Kemampuan Penyesuaian Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membina kesehatan mental peserta didik pada aspek penyesuaian diri dengan membantu mereka berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menghadapi perubahan situasi. Upaya tersebut dilakukan dengan memahami kebutuhan peserta didik dan memberikan arahan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

1) Menyesuaikan dengan Hubungan Sosial

Guru membantu peserta didik menyesuaikan diri dalam hubungan sosial dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan dan cara berinteraksi dengan teman. *Miss* Fitroh menekankan pentingnya sikap toleransi agar peserta didik dapat menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan teman. Ia menyatakan, "Saya menekankan toleransi. Anak-anak memahami bahwa mereka memiliki teman yang berbeda agama." [**WGMF-122**][254]

Miss Okta juga menjelaskan bahwa ketika terjadi masalah antarpeserta didik, ia memberikan penjelasan secara bertahap agar mereka memahami situasi dan cara menyikapinya. Ia menyampaikan: "Misalnya ketika ada masalah dengan teman, saya

[254]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

jelaskan pelan-pelan sampai mereka memahami situasinya." [**WGMO-169–171**][255]

Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru membantu peserta didik menyesuaikan diri dalam hubungan sosial dengan menanamkan sikap toleransi dan menjelaskan cara menyikapi persoalan dengan teman.

2) Menyesuaikan dengan Lingkungan Sekitar

Guru juga membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran yang beragam, baik dari segi agama maupun kemampuan. *Miss* Fitroh menyampaikan: "Dulu ketika berdoa pulang, anak-anak membaca dengan suara keras. Setelah ada anak yang agamanya berbeda, saya mengatakan bahwa masing-masing membaca sesuai dengan kepercayaannya." [**WGMF-126**][256]

Selain mempertimbangkan perbedaan agama, guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik. *Miss* Okta menyatakan, "Pembelajaran di sini mengikuti kemampuan masing-masing anak. Jadi tidak semuanya harus sama." [**WGMO-162–164**][257]

Hal serupa disampaikan Pak Musa yang mengatakan, "Karena karakter pelajarnya berbeda-beda, saya tidak menyamakan semuanya." [**WGPM-271–275**][258]

[255]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[256]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[257]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[258]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran yang beragam melalui penghargaan terhadap perbedaan agama dan penyesuaian materi dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing peserta didik.

3) Penyesuaian terhadap Perubahan

Guru juga membantu peserta didik menghadapi perubahan perilaku dan mengelola emosi. *Miss* Okta memberikan contoh perubahan yang dialami Fatih. Ia menyatakan: "Ada. Fatih misalnya. Dulu emosinya sering meledak-ledak, meja dibalik, menendang, bahkan berkata kasar kepada guru. Sekarang dia sudah jauh lebih bisa mengendalikan emosinya." [**WGMO-176–178**][259]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Fatih mengalami perkembangan dalam mengendalikan emosi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya

Pak Musa menjelaskan bahwa ketika peserta didik sedang terbawa emosi, ia memberikan waktu hingga peserta didik lebih tenang sebelum mengajaknya berbicara. Ia menyatakan, "Saya beri ruang untuk menenangkan diri. Kalau sudah bisa diajak *ngobrol*, baru saya ajak bicara." [**WGPM-285–289**][260]

[259]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[260]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, guru membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan mengajarkan toleransi, menjelaskan cara menyikapi masalah dengan teman, menghargai perbedaan keyakinan, serta menyesuaikan sistem pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku atau kesulitan mengendalikan emosi, guru juga memberikan waktu untuk menenangkan diri sebelum mengajak mereka berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan cara mengajar, berbicara, dan memberikan arahan dengan kemampuan serta kondisi peserta didik.[**OKMF-54; OKMO-54; OKPM-54**] [**OKMF-39; OKMO-39; OKPM-39**][261] Guru juga membantu peserta didik berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.[**OKMF-119; OKMO-119; OKPM-119**][262] Temuan ini memperlihatkan bahwa guru mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus membiasakan mereka menjalin hubungan dengan teman.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa Pajendra memahami pentingnya menjaga perilaku saat berinteraksi dengan teman. Ia menjelaskan bahwa Pak Musa

[261]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[262]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

mengajarkan agar peserta didik tidak bertengkar hingga menyakiti teman.[**WPDP-224–226**][263]

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri tampak dari cara peserta didik menyikapi perbedaan, berinteraksi dengan teman, serta menerima teguran dan arahan guru ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

d. Pengembangan dan Pemanfaatan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek pengembangan dan pemanfaatan potensi diri dilakukan dengan mengenali minat dan kemampuan setiap peserta didik, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut dalam proses pembelajaran.

1) Mengenali Potensi Diri

Guru mengenali potensi peserta didik melalui kemampuan dan minat yang dimiliki. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa salah satu peserta didik kelas 1 masih mengalami kesulitan membaca, tetapi memiliki ketertarikan pada musik. Untuk membantu peserta didik memahami materi Rukun Iman, ia menggunakan lagu sebagai media pembelajaran. Ia menyampaikan, “Kalau kelas 1, anaknya masih kesulitan membaca. Kebetulan dia suka mendengarkan musik.

[263]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Ketika materi Rukun Iman, saya menggunakan lagu." [**WGMF-135**][264]

Miss Okta juga memperhatikan minat peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ia memberikan contoh Nika yang memiliki ketertarikan terhadap planet. Ia menyatakan, "Setiap anak berbeda. Misalnya Nika sangat tertarik dengan planet. Dia tidak terlalu mau belajar kalau materinya tidak berkaitan dengan sesuatu yang dia minati." [**WGMO-183–185**][265]

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa guru mengenali potensi peserta didik dengan memperhatikan kemampuan dan minat masing-masing. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam satu bidang tidak mengabaikan potensi lain yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru memanfaatkan minat peserta didik sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pendekatan pembelajaran.

2) Mengembangkan Potensi Diri

Setelah mengenali kemampuan dan minat peserta didik, guru memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa media audio digunakan sebagai alternatif bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Ia menyampaikan, "Karena kalau membaca

[264]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[265]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

masih kesulitan, efektivitasnya kurang. Jadi saya mencari solusi dengan mendengarkan audio." [**WGMF-139**][266]

Miss Okta juga menegaskan bahwa metode belajar dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Ia mengatakan, "Iya, karena di sini pembelajaran memang mengikuti kemampuan masing-masing anak. Jadi tidak semuanya dipaksakan sama." [**WGMO-190–192**][267]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan minat peserta didik sebagai sarana untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran.

3) Memanfaatkan Potensi Diri

Potensi dan minat peserta didik dimanfaatkan guru untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. *Miss* Okta menyatakan, "Saya mencoba menggunakannya sebagai jalan untuk membuat anak mau belajar." [**WGMO-198–200**][268]

Pak Musa juga menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan arah pembinaan. Ia menyampaikan, "Saya melihat kemampuan masing-masing. Ada anak yang kemampuan akademiknya kurang tetapi bagus di nonakademik atau talents. Jadi tetap diarahkan pada kemampuannya." [**WGPM-317–321**][269]

---

[266]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[267]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[268]Kusnaa, wawancara.
[269]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek pengembangan dan pemanfaatan potensi diri dilakukan dengan mengenali minat dan kemampuan peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan mereka, serta mengarahkan pengembangan potensi akademik maupun nonakademik. Upaya tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. [**OKMF-54; OKMO-54; OKPM-54**][270] Selain itu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya melalui kegiatan pembelajaran.[**OKMF-129; OKMO-129; OKPM-129**][271]

e. Kehidupan Berdasarkan Keimanan dan Ketakwaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan mental peserta didik pada aspek kehidupan berdasarkan keimanan dan ketakwaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pembiasaan Nilai Agama

Miss Fitroh menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dalam buku, tetapi juga pada

[270]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[271]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

pembentukan perilaku dan akhlak peserta didik. Ia menyatakan, "Saya tidak selalu mengikuti materi buku. Yang penting intinya sesuai dengan tujuan. Yang penting perilaku anak dan akhlaknya." [**WGMF-148**][272]

Sementara itu, *Miss* Okta juga menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara berulang dalam pembelajaran agama. Ia mengatakan, "Karena pelajaran agama hanya satu kali dalam seminggu, saya melakukan pembiasaan setiap kali pembelajaran agama." [**WGMO-215–219**][273]

Sedangkan Pak Musa menjelaskan bahwa penanaman PAI di FIB *School of Talents* lebih diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Ia menyampaikan, "Untuk penanaman PAI pada anak perkotaan di sekolah ini lebih ke karakter, karakter adab, sopan santun, saling berbagi." [**WGPM-329–341**][274]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai agama dengan menekankan pembentukan akhlak dan membiasakan peserta didik menerapkan adab, sopan santun, serta sikap saling berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama dalam pembelajaran PAI terlihat melalui penanaman nilai toleransi terhadap perbedaan agama. *Miss*

[272]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[273]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[274]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Fitroh menjelaskan bahwa peserta didik diajak memahami pentingnya menghargai teman yang berbeda agama, "Misalnya toleransi. Anak-anak belajar bahwa mereka memiliki teman yang berbeda agama. Jadi mereka belajar menghargai teman yang berbeda." [**WGMF-152**][275]

Miss Okta juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai agama kepada peserta didik. Ia menyatakan, "Iya, terutama melalui pembiasaan." [**WGMO-224–226**][276]

Berdasarkan hasil wawancara, penghayatan nilai agama dalam pembelajaran PAI tampak melalui penanaman sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan pembiasaan nilai agama dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pemahaman Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Pemahaman nilai keimanan dan ketakwaan ditanamkan melalui penjelasan mengenai makna materi agama dan keteladanan yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. *Miss* Fitroh menjelaskan, "Kalau ada materi hadis atau materi agama, saya lebih menjelaskan maksudnya dan apa yang bisa diteladani. Yang penting perilakunya anak-anak." [**WGMF-156**][277]

Sementara itu, *Miss* Okta menjelaskan bahwa pembelajaran agama lebih menekankan praktik keagamaan dan penerapan adab

[275]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[276]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[277]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

dalam keseharian daripada sekadar penyampaian materi. Ia menyatakan, “Kalau agama saya lebih ke salat, bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, kemudian dasar-dasar seperti adab dan santun.” [**WGMO-206–210**][278]

Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menjelaskan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami maknanya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari penjelasan *Miss* Fitroh mengenai makna hadis dan keteladanan, serta pembelajaran *Miss* Okta yang menekankan salat, bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, adab, dan sopan santun.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara pada indikator kehidupan berdasarkan keimanan dan ketakwaan, guru membina kesehatan mental peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan mengarahkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat dari penekanan guru pada perilaku dan akhlak, pembiasaan adab dan sopan santun, serta penanaman sikap saling berbagi dan menghargai perbedaan. Guru juga mengajarkan salat, bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, dan hadis agar peserta didik memahami materi keagamaan serta nilai yang dapat diterapkan dalam perilakunya.

[278]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai PAI.[**OKMF-94; OKMO-94; OKPM-94**][279] Guru juga mengaitkan pembelajaran PAI dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[**OKMF-134; OKMO-134**][280] serta membimbing peserta didik menerapkan sikap sabar, syukur, berdoa, dan berusaha.[**OKMF-139; OKMO-139**][281] Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga terlihat menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai – nilai islami yang dipelajari dalam PAI.[**OKMF-164; OKMO-164; OKPM-164**][282]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengarahkan perilaku peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membahas materi keagamaan dan sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pajendra menyebutkan bahwa Pak Musa mengajarkan materi tentang salat dan berbakti kepada ibu.[**WPDP-232–234**][283]

Namun, Pajendra mengaku belum menerapkan materi tersebut di rumah dan belum bisa mengaji. Ia pernah belajar mengaji, tetapi

[279]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[280]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah dan Oktafia Lailul Kusnaa, (Malang, 16 dan 21 September 2026).

[281]Observasi bersama Mauludiyah dan Kusnaa (16, dan 21 September 2026).

[282]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[283]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

berhenti karena sering tidak masuk hingga akhirnya dikeluarkan dari tempat mengajinya.[**WPDP-236–256**][284] Sementara itu, Tegar menyebutkan materi tentang perbedaan agama dan toleransi yang dipelajarinya dalam pembelajaran PAI. [**WPDT-61–63**][285]

Dengan demikian, hasil wawancara dengan kedua peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengingat materi PAI yang telah dipelajari, baik tentang pelaksanaan ibadah maupun sikap menghargai perbedaan agama. Namun, keterangan Pajendra menunjukkan bahwa materi yang diingat belum tentu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyebutkan materi yang telah dipelajari, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya terlihat.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik, pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang terlihat dalam lima indikator, yaitu keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan penyesuaian diri, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri, serta kehidupan berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Hasil wawancara guru, wawancara peserta didik, dan observasi memberikan gambaran tentang cara guru membina kesehatan mental

[284]Cantika, wawancara.
[285]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

peserta didik selama pembelajaran, meskipun tidak semua indikator didukung secara lengkap oleh ketiga sumber data.

Pembinaan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menenangkan diri, membantu mereka memahami dan mengatasi kesulitan, mengarahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing.

Guru juga menanamkan nilai-nilai PAI melalui materi pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan nilai agama dan pengembangan potensi peserta didik masih perlu dipahami berdasarkan bukti yang ditemukan dalam penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis data menggunakan ATLAS.ti disajikan melalui *Open Network* untuk memperlihatkan keterkaitan antara kode-kode hasil penelitian dan lima indikator kesehatan mental tersebut. Visualisasi ini ditampilkan pada gambar berikut.

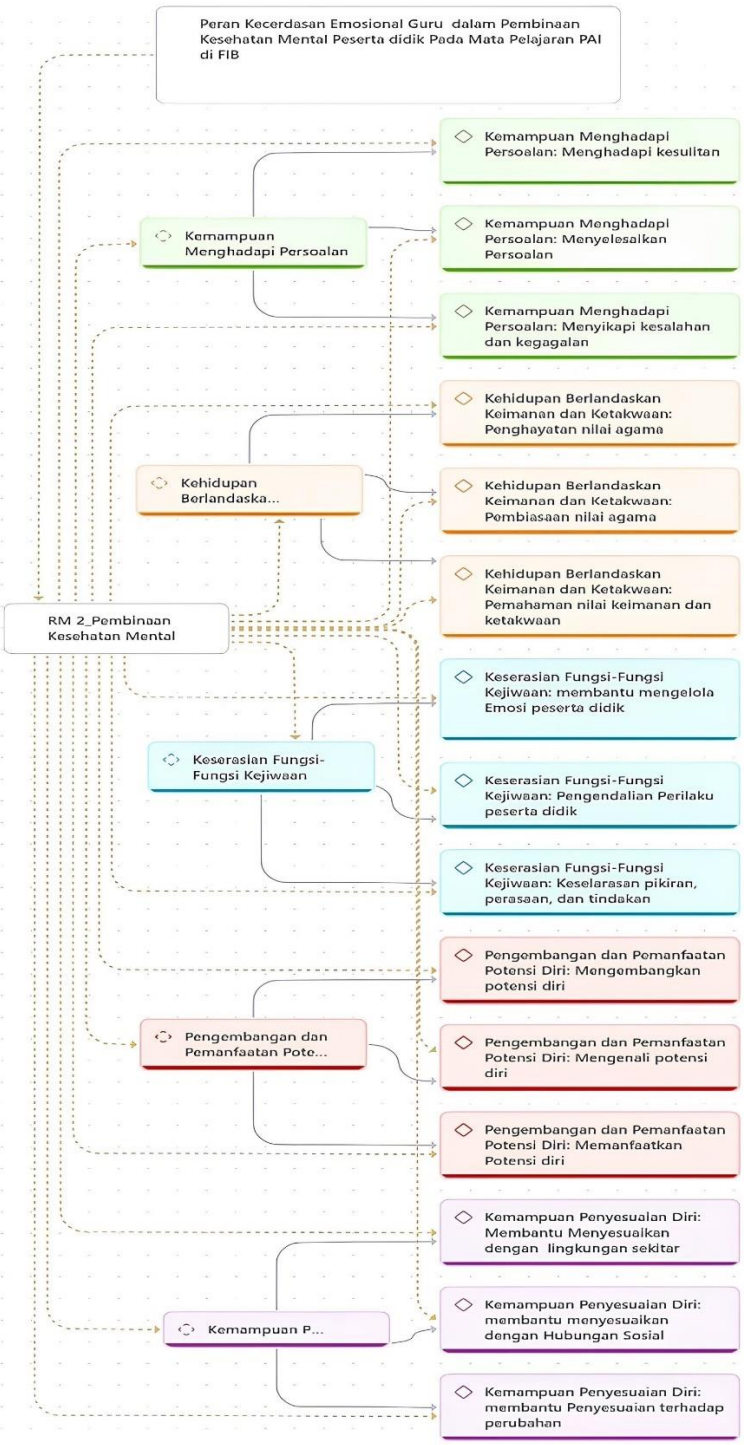

Gambar 4. 2 *Open Network* Indikator Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Visualisasi *Open Network* menunjukkan keterkaitan antara lima indikator kesehatan mental yang digunakan dalam penelitian dan bentuk pembinaan yang dilakukan guru melalui pembelajaran PAI. Kelima indikator tersebut meliputi keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan penyesuaian diri, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri, serta kehidupan berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Bentuk pembinaan yang terhubung dengan indikator tersebut mencakup upaya guru dalam membantu mengelola emosi dan mengarahkan perilaku peserta didik, membantu mereka mengatasi kesulitan, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing, memberikan teladan, serta menanamkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, serta observasi, implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik pada pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang terlihat dalam empat hal, yaitu penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, keteladanan dalam pengamalan nilai-nilai PAI, kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang personal, persuasif, dan humanis.

a. Penciptaan Keamanan dan Kenyamanan Psikologis dalam Pembelajaran

Keamanan dan kenyamanan psikologis dalam pembelajaran terlihat dari cara guru menjaga ketenangan saat menghadapi peserta didik, mempertimbangkan keadaan mereka sebelum memberikan teguran, serta membangun komunikasi yang membuat peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan kesulitan yang sedang dihadapi.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa pengendalian diri membantunya tetap tenang saat menghadapi peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan. Ia menyampaikan: "Kalau saya bisa mengendalikan diri, anak juga lebih mudah diajak bicara. Tidak harus langsung ditegaskan. Saya bisa menenangkan dulu, kemudian mengajaknya bicara." [**WGMF-163**][286]

Upaya serupa juga terlihat dari cara Pak Musa menghadapi kesalahan peserta didik. Ia mengatakan : "Kalau mereka diajak *ngobrol* satu per satu biasanya lebih mudah. Kalau langsung di depan banyak orang, susah." [**WGPM-379–387**][287]

Guru berusaha menciptakan suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman untuk mengakui kesalahan dan menceritakan perasaan mereka.

[286]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[287]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Hal ini juga terlihat dari pengalaman Pajendra. Ketika ditanya tentang respons Pak Musa saat dirinya sedang sedih, Pajendra menjawab, “Ditanyain.” Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih lega setelah ditanya dan diajak berbicara, dengan jawaban, “Langsung plong.”[**WPDP-79–85**][288]

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa perhatian guru melalui pertanyaan sederhana dan kesediaan untuk mendengarkan dapat membuat peserta didik merasa diperhatikan serta lebih nyaman mengungkapkan perasaannya.

Perhatian Pak Musa terhadap kebutuhan peserta didik juga terlihat ketika Pajendra merasa bosan saat mengikuti pembelajaran PAI. Pajendra menceritakan bahwa Pak Musa memintanya menyelesaikan kegiatan yang sedang dikerjakan terlebih dahulu. Ia mengingat ucapan Pak Musa, “Ini terakhir, selesai,” sebelum akhirnya diberi kesempatan untuk beristirahat.[**WPDP-380–390**][289]

Sikap tersebut menunjukkan bahwa Pak Musa tetap mengarahkan Pajendra untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan untuk beristirahat setelah kegiatan selesai.

Selain itu, *Miss* Okta menjelaskan bahwa hubungan dengan peserta didik tetap dapat terjalin dengan baik meskipun terjadi masalah. Hal ini terlihat dari penuturannya:

---

[288]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[289]Cantika, wawancara.

> Tidak sampai marah balik atau menggigit. Anak-anak seperti ini sebenarnya hatinya masih polos. Mereka marah karena apa yang mereka inginkan tidak tersalurkan. Kalau sudah tenang, mereka bisa datang dan bilang, 'Maaf ya, *Miss* Okta.' Kadang juga mereka merayu, seperti, '*Miss* Okta jangan marah ya.' Jadi setelah terjadi masalah, hubungan dengan anak tetap bisa kembali seperti biasa.[**WGMO-253–257**][290]

Miss Okta juga menegaskan bahwa ketika peserta didik melakukan kesalahan, ia tidak hanya menunjukkan sikap tegas, tetapi juga menjelaskan alasan di balik respons tersebut. "Iya. Kalau saya marah karena mereka melakukan kesalahan, saya tetap menjelaskan kenapa saya marah. Saya ingin mereka memahami kesalahannya, bukan hanya takut karena dimarahi." [**WGMO-261**][291]

Sementara itu, Pak Musa memberikan kesempatan kepada peserta didik yang sedang menangis atau sedih untuk menenangkan diri sebelum mengajak mereka berbicara. Ia menuturkan:

> Kalau anak sedang *nangis* atau sedih, saya kasih tempat atau ruang sendiri. Mereka butuh menenangkan diri. Kalau sudah bisa diajak *ngobrol*, baru saya ajak *ngobrol* dan saya tanyakan karena apa. Kadang anak-anak itu cuma perlu penjelasan. Kalau sudah dijelaskan, mereka bisa memahami situasinya. [**WGPM-398–402**][292]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, rasa aman dan nyaman secara psikologis terlihat dari cara guru menghadapi persoalan dengan tetap memperhatikan perasaan peserta didik.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa tetap tenang ketika menghadapi situasi

[290]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[291]Kusnaa, wawancara.
[292]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

pembelajaran yang kurang sesuai,[**OKMF-24; OKMO-24; OKPM-24**][293] maupun ketika peserta didik melakukan kesalahan.[**OKMF-29; OKMO-29; OKPM-29**][294]

Guru juga mempertimbangkan keadaan peserta didik sebelum memberikan respons,[**OKMF-34; OKMO-34; OKPM-34**][295] serta menyesuaikan cara berbicara, memberikan arahan, atau teguran agar sesuai dengan kondisi mereka.[**OKMF-39; OKMO-39; OKPM-39**][296] Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan,[**OKMF-74; OKMO-74; OKPM-74**][297] serta menunjukkan sikap terbuka dan menghargai peserta didik selama pembelajaran.[**OKMF-79; OKMO-79; OKPM-79**][298]

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implikasi peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik terlihat dari cara guru menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran PAI.

Peran tersebut dilakukan guru melalui pengendalikan diri yang baik, memahami keadaan peserta didik, serta menyikapi kesalahan dengan tegas tanpa mengabaikan perasaan mereka.

---

[293]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[294]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[295]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[296]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[297]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[298]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi bagian dari pembinaan kesehatan mental karena guru tidak hanya membina sikap peserta didik, tetapi turut membiasakan mereka agar mampu menghadapi berbagai persoalan dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai PAI.

b. Keteladanan dan Penghayatan Nilai PAI dalam Kehidupan

Keteladanan dan penghayatan nilai PAI terlihat dari sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai PAI serta upaya guru dalam membimbing peserta didik agar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada materi dalam buku, tetapi juga pada perilaku dan akhlak peserta didik. Ia menyampaikan: "Saya menerapkannya dalam keseharian. Tidak hanya mengikuti materi buku. Yang penting perilaku dan akhlaknya." [**WGMF-172**][299]

Sejalan dengan hal tersebut, *Miss* Okta membiasakan peserta didik mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama melalui kegiatan membaca Asmaul Husna, mengulang bacaan salat, dan mempraktikkan salat. Ia menjelaskan:

> Saya lebih menekankan pada pembiasaan. Misalnya sebelum pembelajaran saya putarkan Asmaul Husna, kemudian mereka mendengarkan dan mengikutinya bersama-sama. Untuk salat juga sering saya praktikkan. Target saya terutama bacaan salat karena anak-anak sudah mulai masuk

[299]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

> usia yang lebih besar dan perlu dibiasakan. [**WGMO-279–283**][300]

Sementara itu, Pak Musa lebih menekankan penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga sopan santun, berbagi, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan tidak berbohong. Ia menjelaskan:

> Di sekolah ini PAI lebih ke karakter, adab, sopan santun, saling berbagi, dan cara hidup. Tidak terlalu fokus pada bisa membaca atau menghafal. Kalau ada anak melakukan kesalahan, dia diarahkan untuk meminta maaf. Tentang tidak berbohong juga diajarkan. Semua agama mengajarkan tidak berbohong. Jadi nilai agama tidak hanya berupa materi atau hafalan, tetapi bagaimana anak menerapkannya dalam kehidupan.[**WGPM-430–438**][301]

Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya membahas materi agama, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk beribadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa beberapa nilai dan nasihat dalam pembelajaran PAI dapat mereka ingat. Pajendra menyebutkan bahwa Pak Musa mengajarkan salat dan berbakti kepada ibu.[**WPDP-332–33**8][302] Ia juga mengingat nasihat Pak Musa ketika marah, yaitu, “Jangan marah-marah atau sambil melotot” dan “senyum, jangan marah.”[**WPDP-342–344**][303]

---

[300]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[301]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[302]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[303]Cantika, wawancara.

Namun, nilai yang diingat belum tentu telah diterapkan secara konsisten. Pajendra mengaku belum menerapkan di rumah hal-hal yang diajarkan Pak Musa dan menyampaikan bahwa dirinya belum bisa mengaji.[**WPDP-236–256**][304]

Keterangan ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap nilai dan materi PAI belum cukup untuk memastikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penghayatan nilai perlu dilihat sebagai proses yang membutuhkan pembiasaan dan bimbingan berkelanjutan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai PAI.[**OKMF-94; OKMO-94; OKPM-94**][305]

Serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.[**OKMF-134; OKMO-134; OKPM-134**][306] Temuan ini menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implikasi peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik terlihat dari cara guru memberikan contoh, menyampaikan

[304]Cantika, wawancara.

[305]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[306]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

nasihat, dan membiasakan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembiasaan nilai-nilai PAI, guru membimbing peserta didik untuk belajar mengendalikan emosi, menghargai orang lain, dan memperbaiki sikap ketika melakukan kesalahan. Hal ini menjadi bagian dari pembinaan kesehatan mental karena peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai agama, tetapi juga perlu menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kepekaan terhadap Perubahan Kondisi Peserta Didik

Kepekaan guru terlihat dari caranya mengenali perubahan emosi dan perilaku peserta didik serta memahami kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa perubahan emosi Tegar biasanya terlihat ketika ia merasa tidak mampu, mengalami kekalahan, atau melakukan kesalahan. Ia menyampaikan: “Biasanya terlihat dari dia yang marah atau menangis. Kalau Tegar, biasanya ketika dia merasa tidak bisa, kalah, atau salah, dia menangis.” [**WGMF-181**][307]

Ketika Tegar mengalami keadaan tersebut, *Miss* Fitroh berusaha menenangkannya terlebih dahulu sebelum memberikan afirmasi positif. Ia menjelaskan: “Tegar saya berikan afirmasi positif. Kalau kalah atau

[307]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

merasa tidak bisa, dia biasanya menangis. Saya tenangkan dulu, kemudian saya berikan afirmasi positif." [**WGMF-68**][308]

Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh mengenali situasi yang membuat Tegar merasa kesulitan dan berusaha menyesuaikan responsnya. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memperhatikan keadaan peserta didik sebelum membantunya menghadapi kesulitan.

Kepekaan guru juga terlihat dari perhatian terhadap perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Pak Musa menjelaskan bahwa dari enam peserta didik yang didampinginya, empat orang dapat mengikuti pembelajaran dengan cepat, sedangkan dua lainnya memerlukan pendampingan lebih lanjut. Ketika peserta didik belum memahami materi, Pak Musa mendatanginya, menanyakan bagian yang belum dipahami, kemudian mengajaknya belajar kembali.[**WGPM-463–473**][309]

Pengalaman Tegar menunjukkan bahwa bantuan tersebut dirasakan langsung oleh peserta didik. Ketika mengalami kesulitan memahami materi, ia menyampaikan bahwa guru membantunya sampai paham, "Diajarin sampai ngerti."[**WPDT-77–83**][310] Keterangan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membantu peserta didik yang belum memahami materi.

[308]Mauludiyah, wawancara.
[309]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[310]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

Selain memperhatikan kesulitan belajar, guru juga menunjukkan perhatian terhadap perubahan perilaku peserta didik. Pajendra menceritakan bahwa Pak Musa menyadari ketika dirinya tiba-tiba diam atau menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya.[**WPDP-348–356**][311] Pak Musa kemudian menanyakan penyebabnya. Ketika Pajendra sedang sedih, Pak Musa juga menanyakan keadaannya.[**WPDP-360–374**][312]

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa Pak Musa tidak mengabaikan perubahan yang ditunjukkan peserta didik, tetapi berusaha mengetahui keadaan yang melatarbelakanginya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi selama pembelajaran PAI. *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa terlihat memperhatikan perubahan sikap, emosi, atau perilaku peserta didik. [**OKMF-59; OKMO-59; OKPM-59**][313] Guru juga mempertimbangkan keadaan peserta didik sebelum memberikan respons [**OKMF-34; OKMO-34; OKPM-34**][314] dan menyesuaikan cara berkomunikasi ketika memberikan arahan.[**OKMF-39; OKMO-39; OKPM-39**][315] Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru membantu mereka memahami masalah yang dihadapi, [**OKMF-99; OKMO-99; OKPM-**

[311]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[312]Cantika, wawancara.
[313]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[314]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[315]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

99][316] membimbing mereka mencari cara untuk mengatasinya,[**OKMF-104; OKMO-104; OKPM-104**][317] serta mendorong mereka untuk mencoba kembali.[**OKMF-109; OKMO-109; OKPM-109**][318]

Dengan demikian, guru tidak hanya memperhatikan keadaan peserta didik, tetapi juga memberikan bantuan sesuai dengan kesulitan yang mereka hadapi.

Meskipun demikian, selama observasi tidak ditemukan situasi konflik yang memerlukan penyelesaian khusus ataupun perubahan kegiatan pembelajaran yang menuntut penyesuaian diri. Oleh karena itu, respons guru dalam menghadapi kedua situasi tersebut belum dapat dijelaskan berdasarkan hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepekaan guru terhadap perubahan kondisi peserta didik tampak dalam upaya mengenali perubahan emosi dan perilaku, memahami kesulitan belajar, serta memberikan respons sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, temuan ini berkaitan dengan empati, yaitu kemampuan memahami keadaan orang lain, dan keterampilan sosial, yaitu kemampuan membangun interaksi serta merespons kebutuhan orang lain secara tepat.

Dalam pembelajaran PAI, kepekaan tersebut menjadi bagian dari pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui cara guru menyikapi

[316]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[317]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[318]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

kesulitan mereka, memberikan kesempatan untuk mencoba kembali, dan membantu mereka mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya.

d. Pendekatan Pembelajaran yang Personal, Persuasif, dan Humanis

Pendekatan pembelajaran yang personal, persuasif, dan humanis terlihat dari cara guru memahami kebutuhan peserta didik, membantu mereka ketika mengalami kesulitan, serta memberikan arahan dengan cara yang positif. Melalui pendekatan ini, guru menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan peserta didik tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran PAI.

Pak Musa menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik membuatnya perlu memberikan pendampingan yang berbeda. Ia menyampaikan: "Dari enam anak ini, empat orang bisa dan cepat mengikuti pembelajaran. Ada dua orang yang perlu pendampingan khusus. Saya mengatakan, 'Kalau nggak bisa nggak apa-apa, ayo belajar lagi.'"[**WGPM-119–139**][319]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pak Musa menyesuaikan cara mendampingi peserta didik dengan kesulitan yang mereka alami. Ketika peserta didik belum memahami materi, ia mencari tahu bagian yang belum dipahami dan membimbing mereka untuk belajar kembali.

Dalam proses tersebut, Pak Musa juga memberikan dorongan agar peserta didik tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

[319]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Miss Fitroh juga menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan peserta didik. Untuk peserta didik kelas I yang masih kesulitan membaca, ia menggunakan lagu atau audio. Sementara itu, bagi peserta didik kelas IV, ia menggunakan lembar kerja dan menjelaskan materi yang sulit dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.[**WGMF-190**][320]

Pengalaman peserta didik memperlihatkan bagaimana bantuan dan dorongan tersebut mereka rasakan. Tegar menjelaskan bahwa *Miss* Fitroh mengajarinya sampai memahami pelajaran. Ia juga mengingat semangat yang diberikan guru melalui perkataan, "Ayo Tegar belajar sama *Miss* Fitro, harus bisa, semangat ya." [**WPDT-99–133**][321]

Sementara itu, Pajendra menceritakan bahwa ketika mulai bosan mengikuti pelajaran agama, Pak Musa mengajaknya menyelesaikan sedikit lagi tugasnya sebelum beristirahat.[**WPDP-380–390**][322] Kedua keterangan ini menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan dan dorongan dengan mempertimbangkan kesulitan maupun kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan personal dan humanis juga terlihat ketika Pak Musa menghadapi peserta didik yang melakukan kesalahan. Ia mengajak peserta didik berbicara secara pribadi untuk mengetahui apa yang terjadi, kemudian memberikan arahan agar mereka memahami

[320]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[321]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[322]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

kesalahannya dan memperbaikinya jika diperlukan.[**WGPM-229–235**][323]

Sementara itu, *Miss* Okta menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Ia tidak memaksakan materi yang terlalu sulit bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan berusaha mencari cara agar peserta didik yang kurang termotivasi tetap dapat mengikuti pembelajaran.[**WGMO-304–307**][324] Hal ini menunjukkan bahwa *Miss* Okta mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam menentukan cara mengajar.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi selama pembelajaran PAI. Ketiga guru terlihat mendampingi peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar,[**OKMF-44; OKMO-44; OKPM-44**][325] menyesuaikan cara berkomunikasi dan memberikan arahan sesuai dengan kondisi mereka,[**OKMF-64; OKMO-64; OKPM-64**][326] serta mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. [**OKMF-54; OKMO-54; OKPM-54**][327]

Ketika peserta didik mengalami hambatan, guru juga berusaha menggunakan cara lain dalam pembelajaran.[**OKMF-49; OKMO-49**][328] dan membimbing mereka mencari cara untuk mengatasi

[323]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[324]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[325]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[326]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[327]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[328]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

kesulitan.[**OKMF-104; OKMO-104; OKPM-104**][329] Guru turut memberikan dorongan agar peserta didik bersedia mencoba kembali. [**OKMF-109; OKMO-109; OKPM-109**][330] Selain itu, observasi mencatat adanya peserta didik yang berinteraksi dengan guru, [**OKMF-144; OKMO-144; OKPM-144**][331] berani mencoba atau menyampaikan sesuatu,[**OKMF-169; OKMO-169; OKPM-169**][332] dan berusaha menyelesaikan kegiatan pembelajaran.[**OKMF-174; OKMO-174; OKPM-174**][333]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kecerdasan emosional guru tercermin dalam cara mereka memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing, serta memberikan dorongan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga memberikan arahan dan nasihat ketika mereka melakukan kesalahan dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

Sehingga, dalam pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI, pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, menghadapi kesulitan, dan mengembangkan potensi diri. Berdasarkan implikasi tersebut, kecerdasan emosional guru tercermin dalam cara guru mengelola respons, memahami keadaan peserta

[329]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[330]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[331]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[332]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[333]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

didik, memberikan keteladanan, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan emosional tersebut mendukung pembinaan kesehatan mental melalui penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, pembiasaan nilai-nilai agama, serta bimbingan yang membantu peserta didik menghadapi kesulitan dan mengembangkan potensinya.

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi PAI, tetapi juga melalui sikap dan cara guru berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain itu, implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik juga dapat dilihat melalui hasil pengodean data menggunakan ATLAS.ti berikut.

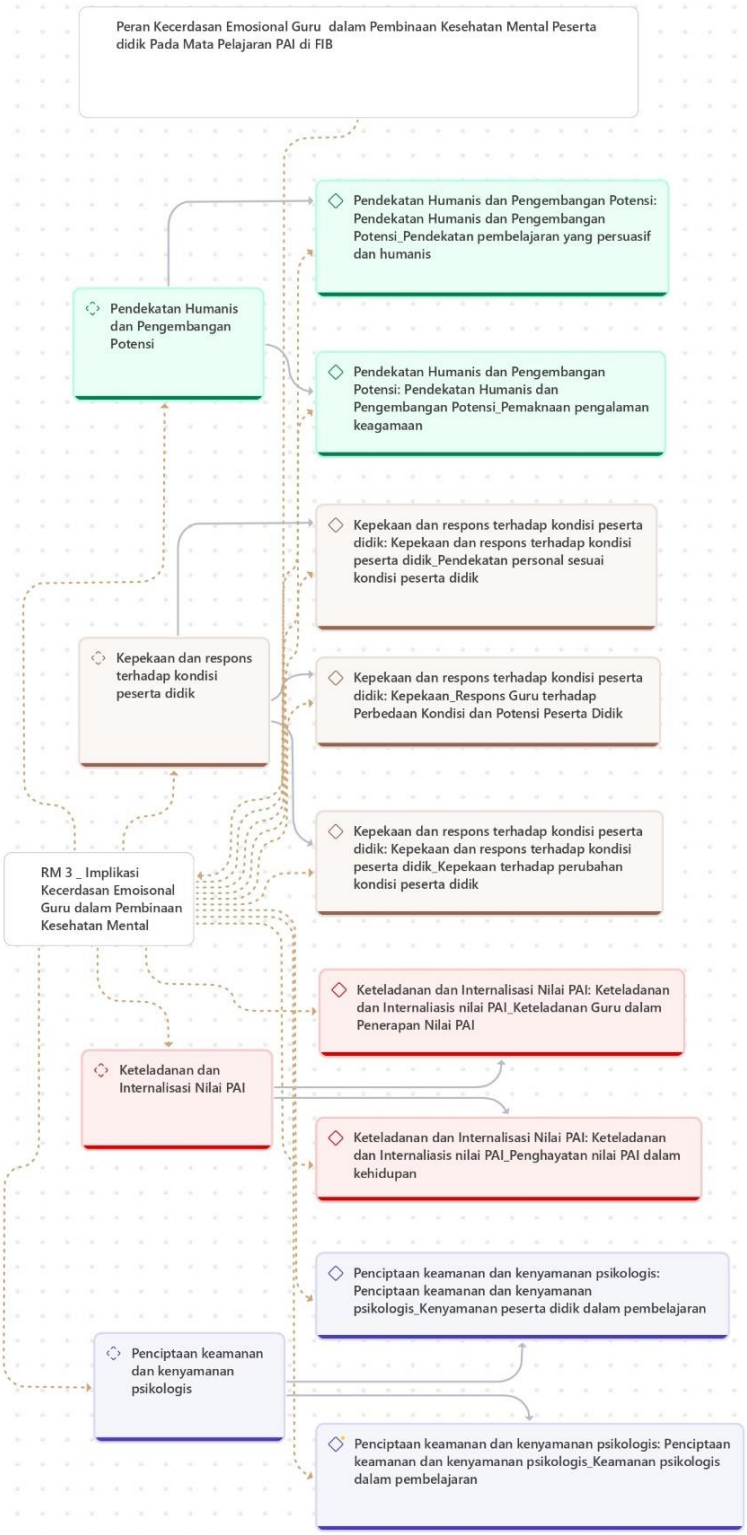

Gambar 4. 3 *Open Network* Indikator Implikasi Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik di FIB *School of Talents*

BAB V
PEMBAHASAN

A. Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI di FIB *School of Talents* dianalisis berdasarkan lima indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.[334] Kelima indikator ini digunakan untuk memahami bagaimana guru mengenali dan mengelola emosi, menjaga semangat dalam mengajar, memahami keadaan peserta didik, serta membangun hubungan yang baik selama proses pembelajaran.

Selain itu, Penerapan Kurikulum Personal dan *Talents Mapping* di FIB *School of Talents* memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhannya. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami perbedaan antarpeserta didik dan menyesuaikan cara mengajar selama pembelajaran PAI berlangsung.[335] Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru menjadi penting dalam memahami kondisi peserta didik dan menentukan sikap yang sesuai dalam proses pembelajaran.

---

[334]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

[335]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

Atas dasar itu, uraian berikut menelaah peran setiap indikator kecerdasan emosional dalam praktik pembelajaran PAI, mulai dari cara guru memahami dan mengelola dirinya hingga membangun interaksi yang mendukung proses belajar peserta didik.

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri (self-awareness) merupakan kemampuan mengenali emosi yang dialami dan memahami pengaruhnya terhadap pikiran serta perilaku. Melalui kesadaran diri, seseorang dapat memahami apa yang sedang dirasakan dan menyadari bagaimana perasaan tersebut memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kesadaran diri membantu guru memahami kondisi emosionalnya sebelum merespons berbagai situasi yang terjadi di kelas.[336]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari adanya berbagai keadaan yang dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. *Miss* Fitroh mengungkapkan bahwa pengalaman sebelumnya terkadang membuatnya merasa kurang bersemangat.[337] *Miss* Okta menyadari bahwa kelelahan dan kondisi tubuh yang kurang sehat dapat memengaruhi sikapnya.[338] Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa

[336]M Arabsarhangi dan I Noroozi, "The Relationship between Self-Awareness and Learners' Performance on Different Reading Comprehension Test Types among Iranian EFL Elementary Learners," *Theory and Practice in Language Studies* 4, no. 4 (2014): 675–85, https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.675-685.

[337]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

[338]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

persoalan di luar kelas, termasuk kebijakan yang menurutnya kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik, dapat menimbulkan rasa kesal.[339]

Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengenali berbagai keadaan yang berkaitan dengan perubahan emosi, baik yang berasal dari pengalaman pribadi, kondisi fisik, maupun persoalan di lingkungan kerja. Kesadaran guru terhadap kondisi emosionalnya juga terlihat dari pemahaman mereka mengenai pengaruh emosi terhadap interaksi dengan peserta didik. *Miss* Fitroh berupaya agar suasana hati yang kurang baik tidak terbawa ke dalam kelas.[340] Sementara itu, *Miss* Okta menyadari bahwa kelelahan dan kondisi tubuh yang kurang sehat dapat memengaruhi caranya merespons peserta didik.[341]

Sikap tenang tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengenali perubahan emosi yang dialami, tetapi juga memahami bahwa keadaan tersebut dapat memengaruhi sikap dan respons mereka selama proses pembelajaran.

Hasil observasi melengkapi keterangan wawancara dengan menunjukkan sikap guru selama berinteraksi dengan peserta didik. *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa terlihat tetap tenang saat menghadapi

[339]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[340]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[341]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

kelas yang kurang kondusif.[342] Mereka juga mempertimbangkan keadaan peserta didik sebelum merespons kesalahan yang terjadi.[343]

Selain itu, dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*, kesadaran diri (self-awareness) berperan penting agar guru dapat menyadari kondisi dirinya saat menghadapi peserta didik dengan karakter, potensi, dan kebutuhan belajar yang beragam.[344] Hal ini sejalan dengan penerapan *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal yang memperhatikan karakteristik setiap peserta didik.[345]

Dengan demikian, peran kesadaran diri guru dalam mengajar mata pelajaran PAI *di* FIB *School of Talents* terlihat dari kemampuannya mengenali kondisi emosional diri dan menyadari pengaruhnya terhadap sikap serta respons saat berinteraksi dengan peserta didik, sehingga guru dapat mempertimbangkan respons yang lebih tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

2. Pengelolaan Diri (Self-Regulation)

Menurut Daniel Goleman, pengelolaan diri (self-regulation) merupakan kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan dorongan agar seseorang dapat memberikan respons yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan ini

---

[342]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[343]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[344]S Ramasamy, "Self-Awareness and Self-Reflection in IPECP," in *Interprofessional Education and Collaborative Practice: Effective Clinical Supervision*, 2026, 89–111, https://doi.org/10.1007/978-981-95-6953-3_5.

[345]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

terlihat dari cara guru mengendalikan reaksi emosional dan mempertimbangkan tindakan sebelum merespons perilaku peserta didik.[346]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosi. *Miss* Fitroh memilih menarik napas terlebih dahulu sebelum menegur atau bersikap tegas kepada peserta didik.[347] *Miss* Okta berusaha menenangkan diri ketika menghadapi situasi yang memancing emosi.[348] Sementara itu, Pak Musa menggunakan humor atau candaan untuk meredakan kekesalan ketika menghadapi perilaku peserta didik.[349]

Perbedaan cara yang digunakan menunjukkan bahwa setiap guru memiliki kebiasaan tersendiri dalam mengelola emosi. Kebiasaan tersebut membantu guru mengendalikan respons dan mempertimbangkan sikap yang akan diambil dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berupaya mengendalikan diri saat memberikan respons ketika peserta didik melakukan kesalahan. Upaya ini terlihat dari cara guru

[346]L Filice dan W J Weese, "Developing Emotional Intelligence," *Encyclopedia* 4, no. 1 (2024): 583–99, https://doi.org/10.3390/encyclopedia4010037.
[347]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[348]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[349]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

memberikan arahan dan teguran kepada peserta didik selama proses pembelajaran.[350]

Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan diri tidak hanya berkaitan dengan meredakan emosi, tetapi juga dengan mengatur cara menyampaikan teguran dan menentukan sikap yang tepat. Guru tetap dapat bersikap tegas tanpa meluapkan kekesalan. Pengelolaan diri tersebut terlihat lebih jelas dalam pengalaman *Miss* Okta ketika menghadapi peserta didik yang mengalami tantrum hingga memukul dan menendangnya.[351]

Selain itu, pengalaman *Miss* Okta menunjukkan bahwa pengelolaan diri juga diperlukan ketika guru menghadapi perilaku peserta didik yang tantrum. Saat menghadapi peserta didik dengan ADHD yang suka memukul, *Miss* Okta berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum meresponsnya. Ia kemudian memberikan contoh secara langsung dengan memukul peserta didik tersebut secara pelan untuk menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan rasa sakit. Tindakan ini menunjukkan bahwa *Miss* Okta berusaha mengendalikan emosinya sekaligus memilih cara yang konkret agar peserta didik memahami dampak perilakunya.[352]

Kemampuan ini membantu guru memberikan teguran dan arahan secara mendidik tanpa bereaksi berlebihan. Guru tidak harus

[350]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[351]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[352]Kusnaa, wawancara.

mengabaikan emosinya, tetapi perlu memahami dan mengelolanya agar dapat merespons peserta didik secara tepat.

Sehingga, peran pengelolaan diri guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents*, tercermin melalui upaya guru mengendalikan dorongan emosional, menjaga sikap ketika menghadapi perilaku peserta didik, serta mempertimbangkan keadaan peserta didik sebelum memberikan teguran atau arahan.

3. Motivasi (Motivation)

Menurut Daniel Goleman, motivasi (motivation) pada kecerdasan emosional merupakan dorongan dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan, juga tercermin dalam kesungguhan menjalankan tanggung jawab, mengambil inisiatif, dan mempertahankan usaha meskipun menghadapi hambatan.[353]

Dalam konteks pendidikan, motivasi guru berkaitan dengan dorongan untuk menjalankan tugasnya secara sungguh-sungguh, mencapai tujuan pembelajaran, dan terus berupaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Motivasi tersebut tercermin dalam kemauan guru untuk mengembangkan cara mengajar, mencari alternatif ketika menghadapi kesulitan, serta mempertahankan komitmennya dalam proses pembelajaran.

[353]Filice dan Weese, "Developing Emotional Intelligence."

Miss Fitroh menjelaskan bahwa dirinya berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.[354] Sementara itu, *Miss* Okta mengungkapkan bahwa dirinya mengulang penjelasan ketika peserta didik belum memahami materi dan terus mencari cara untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran.[355]

Adapun Pak Musa memberikan dorongan agar peserta didik tidak berhenti berusaha ketika belum memahami materi yang dipelajari.[356] Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya mendorong guru untuk menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga membuat mereka terus berupaya membantu peserta didik ketika proses belajar tidak berjalan sesuai harapan.

Ketekunan guru tersebut juga tercermin dalam pengalaman peserta didik. Pajendra menjelaskan bahwa Pak Musa bersedia menerangkan kembali materi agama ketika dirinya atau temannya belum memahami pelajaran.[357] Kesediaan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap memberikan bantuan ketika peserta didik membutuhkan penjelasan tambahan.

Sementara itu, Tegar mengungkapkan bahwa dirinya senang belajar bersama *Miss* Fitroh karena memperoleh nilai yang baik.[358]

[354]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[355]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[356]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[357]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[358]Tegar Pinuluh Pinatar, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

Pengalaman Tegar menggambarkan adanya pengalaman belajar yang positif, meskipun belum secara langsung menunjukkan motivasi guru. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai pengalaman positif peserta didik selama mengikuti pembelajaran bersama guru.

Hasil observasi turut memperkuat hasil wawancara tersebut. Guru terlihat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.[359] Ketika pendekatan yang digunakan belum membantu peserta didik memahami materi, *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta berusaha mencoba cara lain.[360] Ketiganya juga memberikan dorongan agar peserta didik mau mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan[361]

Ketekunan guru dalam mendampingi peserta didik menjadi penting *di FIB School of Talents* karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Melalui *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal, pembelajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu berusaha menemukan cara yang sesuai ketika peserta didik mengalami kesulitan dan sulit terlibat dalam praktik pembelajaran.[362]

Sikap tersebut dapat didukung juga dalam pengalaman *Miss* Okta yang terus berusaha meningkatkan semangat belajar Esa.[363]

---

[359]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[360]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[361]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[362]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

[363]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

Pengalaman ini menunjukkan bahwa *Miss* Okta tidak hanya berupaya mengajak Esa mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga mempertahankan usahanya ketika menghadapi kesulitan dalam membangkitkan semangat belajarnya. Sikap tersebut mencerminkan motivasi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya, yaitu tetap berusaha membantu peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran dengan baik.[364]

Sehingga, peran motivasi guru dalam mengajar mata pelajaran PAI *di* FIB *School of Talents* tercermin dari kesungguhannya menjalankan tanggung jawab dalam praktik pembelajaran serta kemauannya untuk terus mengupayakan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, motivasi tersebut tidak hanya tampak dari tujuan yang hendak dicapai oleh guru, tetapi juga dari ketekunan guru dalam menjalani proses untuk mencapainya.

4. Empati (Empathy)

Menurut Daniel Goleman, empati (empathy) merupakan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain serta mengenali isyarat emosional yang mereka tunjukkan. Dalam kerangka kecerdasan emosional, empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan orang lain, tetapi juga mencakup

[364]Kusnaa, wawancara.

kemampuan merasakan apa yang mereka alami dan menumbuhkan kepedulian untuk memberikan bantuan.[365]

Dalam praktik pembelajaran, terutama di kelas inklusif, empati membantu guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pemahaman tersebut diperlukan agar guru tidak menerapkan pendekatan yang sama kepada seluruh peserta didik.[366]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa empati guru ampak dari upaya memahami kesulitan peserta didik dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa dirinya berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.[367]

Sementara itu, *Miss* Okta mengulang penjelasan ketika peserta didik belum memahami materi serta berupaya mencari cara agar peserta didik yang kurang bersemangat dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.[368] Adapun Pak Musa memberikan dorongan kepada peserta didik agar tetap berusaha ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran.[369]

---

[365]J G Draguns, "Empathy," in *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 2013, 1–4, https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp197.

[366]P P Makweya dan M Sepadi, "The Crucial Role of Empathy in Fostering Inclusive Learning Environments," in *Global Practices in Inclusive Education Curriculum and Policy*, 2024, 77–89, https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4058-5.ch004.

[367]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

[368]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

[369]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap peserta didik diwujudkan melalui tindakan nyata sesuai dengan kesulitan yang mereka hadapi. Guru menyesuaikan pendekatan, mengulang penjelasan, dan memberikan dorongan agar peserta didik dapat memahami materi serta mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar.[370] dan mendorong mereka untuk mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan.[371] Selain itu, *Miss* Fitroh dan *Miss* Okta berupaya menggunakan pendekatan lain ketika cara yang diterapkan belum membantu peserta didik memahami materi.[372]

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Pajendra yang menyampaikan bahwa Pak Musa bersedia menjelaskan kembali materi agama ketika dirinya atau temannya belum memahami pelajaran.[373] Keterangan peserta didik ini memperkuat temuan mengenai kesediaan guru untuk memberikan penjelasan ulang ketika peserta didik mengalami kesulitan.

Upaya guru memahami kesulitan belajar peserta didik sejalan dengan penerapan *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal di FIB

[370]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[371]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[372]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah dan Oktafia Lailul Kusnaa, (Malang, 16 dan 21 September 2026).

[373]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

School of Talents, yang memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, penyesuaian ini tidak selalu mudah dilakukan. Pengalaman *Miss* Okta yang masih mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan Esa dalam kegiatan pembelajaran.[374] Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami kesulitan yang dihadapi peserta didik dan mencari cara agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Dengan demikian, peran empati guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents* terlihat dari kemampuannya memahami kesulitan dan kebutuhan peserta didik selama proses belajar. Pemahaman tersebut membantu guru menyesuaikan cara dalam menjelaskan materi, memberikan arahan, dan membiasakan nilai-nilai agama, termasuk adab dan sopan santun sesuai dengan kemampuan peserta didik.

5. Keterampilan Sosial (Social Skills)

Menurut Daniel Goleman, keterampilan sosial (social skills) merupakan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.[375] Dalam proses pembelajaran, keterampilan sosial berkaitan dengan

[374]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[375]Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut dapat dilihat melalui cara guru berkomunikasi, menyampaikan arahan, dan menanggapi peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran.[376]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Miss* Fitroh menekankan pentingnya membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik agar mereka lebih terbuka dalam menerima nasihat dan arahan dari guru.[377] *Miss* Okta mempertimbangkan kondisi peserta didik ketika menghadapi persoalan serta menjelaskan alasan mereka perlu ditegur.[378]

Sementara itu, Pak Musa berupaya memahami persoalan yang dihadapi peserta didik dengan mengajak mereka berbicara secara personal agar dapat mengetahui kondisi mereka dan memahami persoalan yang sedang dihadapi.[379]

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berbicara, dan menyampaikan kesulitan yang dialami.[380] Selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik juga berlangsung secara terbuka dan saling menghargai.[381] Hal ini sejalan dengan hasil

---

[376]M Salimi, A Dardiri, and S Sujarwo, "Learning Activities for Social Skills in Elementary School," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 11 (2020): 5222–36, https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081123.

[377]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

[378]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

[379]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

[380]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[381]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

wawancara peserta didik Pajendra yang merasa diperhatikan oleh Pak Musa.[382]

Hal tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan sosial guru tercermin dalam kesediaan mendengarkan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan apa yang dirasakan atau dialami.

Keterampilan sosial guru penting dalam praktik pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* karena keberagaman karakter, kemampuan, dan potensi peserta didik menuntut guru untuk mampu membangun hubungan yang baik dengan setiap peserta didik. Melalui *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal, proses pendidikan di FIB memperhatikan keunikan serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, menyampaikan arahan, dan membangun interaksi sesuai dengan keadaan peserta didik.[383]

Dengan demikian, keterampilan sosial guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents* tercermin melalui kemampuan guru membangun komunikasi yang baik, menanggapi peserta didik secara tepat, dan menyesuaikan cara berinteraksi dengan kondisi serta karakter mereka. Kemampuan tersebut membantu guru

[382]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

[383]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

membangun hubungan yang positif dengan peserta didik selama proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents* tercermin melalui kemampuan guru dalam memahami dan mengelola emosi, mempertahankan ketekunan dalam mengajar, memahami kebutuhan peserta didik, serta membangun hubungan yang positif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusinya terhadap kajian kecerdasan emosional guru dalam pendidikan.

Penelitian oleh Herwati (2016) membahas relevansi pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati tentang kecerdasan emosional dan spiritual dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan agama Islam. Kajian ini memiliki kesamaan dengan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, yaitu menempatkan kecerdasan emosional sebagai bagian penting dari pendidikan agama Islam. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Herwati menelaah pemikiran tokoh melalui penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional guru tercermin dalam sikap dan tindakannya selama pembelajaran PAI.[384]

[384]Herwati, "*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-*

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, Cigognini (2024) mengkaji pola pikir bertumbuh (growth mindset) pada calon guru pendidikan prasekolah dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional dan pengelolaan diri. Kajian tersebut berkaitan dengan penelitian ini, khususnya pada aspek pengelolaan diri dalam menghadapi situasi tertentu. Namun, Cigognini berfokus pada pola pikir bertumbuh pada calon guru, sedangkan penelitian ini membahas lima indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman dalam praktik mengajar PAI oleh guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.[385]

Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik juga menjadi perhatian Szpunar, Mannola, Cannoni, Grigore, dan di Norcia (2024), yang mengkaji kualitas hubungan guru dan peserta didik serta otonomi psikologis anak di sekolah dasar.[386] Sementara itu, Chamizo-Nieto, Arrivillaga, Rey, dan Extremera (2021) meneliti keterkaitan kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan guru dan peserta didik, *flourishing*, serta capaian akademik remaja.[387]

Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan rumusan masalah pertama karena memperhatikan hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian Szpunar dan rekan-rekan

---

Najati)" (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*)*.

[385]M. A. Cigognini, "Mindset and Emotional Intelligence in Pre-Service Teachers," European Psychiatry 67, no. S1 (2024).

[386]Giordana Szpunar, dkk., "Intelligenza emotiva dell'insegnante e relazione insegnante-alunno nella scuola primaria. Uno studio esplorativo," *Ricerche di Psicologia* 47, no. 1 (2024).

[387]Francisco Chamizo-Nieto dkk., "The Role of Emotional Intelligence, the Teacher-Student Relationship, and Flourishing on Academic Performance in Adolescents: A Moderated Mediation Study," *Frontiers in Psychology* 12, no. 1 (2021).

berfokus pada kualitas hubungan dan otonomi psikologis anak,[388] sedangkan Chamizo-Nieto dan rekan-rekan menelaah keterkaitan kecerdasan emosional dengan beberapa variabel lainnya.[389]

Adapun penelitian ini berfokus pada bagaimana kecerdasan emosional guru tercermin dalam komunikasi, penyampaian arahan, tanggapan terhadap perilaku peserta didik, dan interaksi selama pembelajaran PAI.

Kajian lain mengenai hubungan guru dan peserta didik dilakukan oleh Wan, Lin, Yirimuwen, Li, dan Qin (2023), yang meneliti hubungan kualitas relasi guru dan peserta didik dengan kecerdasan emosional remaja, dengan keterbukaan dan empati sebagai variabel mediasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap empati dan hubungan interpersonal. Perbedaannya, Wan dan rekan-rekan berfokus pada kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan penelitian ini menelaah kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI.[390]

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional telah dikaji dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, pengelolaan diri, dan hubungan antara guru dan peserta didik. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI di FIB *School of Talents Malang*.

---

[388]Giordana Szpunar, dkk., "Intelligenza emotiva dell'insegnante e relazione insegnante-alunno nella scuola primaria. Uno studio esplorativo," *Ricerche di Psicologia* 47, no. 1 (2024).

[389]Francisco Chamizo-Nieto dkk., "The Role of Emotional Intelligence, the Teacher-Student Relationship, and Flourishing on Academic Performance in Adolescents: A Moderated Mediation Study," *Frontiers in Psychology* 12, no. 1 (2021).

[390]Simin Wan, dkk., "The Relationship Between Teacher–Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence: A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy," *Psychology Research and Behavior Management* 16, no. 1 (2023): 145.

Fokus tersebut penting karena pembelajaran di FIB menerapkan *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal yang memperhatikan karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kondisi ini menjadi konteks untuk memahami bagaimana peran kecerdasan emosional guru terlihat dalam mengajar mata pelajaran PAI. Rangkuman hasil analisis berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5. 1 Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Indikator Goleman	**Temuan Utama**	**Peran dalam Mengajar Mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents***
Kesadaran diri	Guru mengenali kondisi emosional diri dan menyadari pengaruhnya terhadap respons.	Membantu guru menyadari keadaan diri dan kemungkinan pengaruhnya terhadap interaksi dalam pembelajaran.
Pengelolaan diri	Guru memberikan jeda, menenangkan diri, dan mengatur respons sesuai situasi.	Membantu guru mengendalikan dan mengarahkan respons ketika menghadapi situasi pembelajaran yang beragam.
Motivasi	Guru mempertahankan usaha dan mencari cara ketika menghadapi kesulitan.	Mendukung ketekunan guru dalam mendampingi peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda.
Empati	Guru memahami perbedaan kondisi, karakter, dan kebutuhan peserta didik.	Menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan cara berinteraksi dan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
Keterampilan sosial	Guru membangun hubungan, mendengarkan, dan berkomunikasi dengan peserta didik.	Mendukung terbangunnya komunikasi dan hubungan positif dalam interaksi pembelajaran PAI.

Untuk melihat gambaran peran kecerdasan emosional guru secara keseluruhan, hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam peta konsep pada Gambar 5.1 berikut.

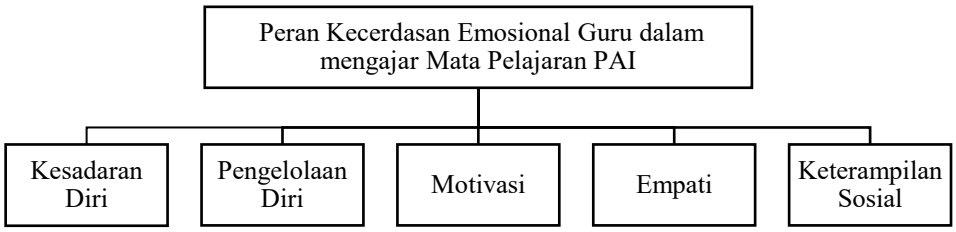

Gambar 5. 1 Peta Konsep Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar PAI di FIB *School of Talents*

Peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang dianalisis berdasarkan hasil wawancara, observasi pembelajaran, dan pengodean data dengan bantuan ATLAS.ti. Hasil pengodean tersebut divisualisasikan melalui *Open Network* untuk menunjukkan keterkaitan antara kode-kode yang berkaitan dengan sikap guru, pengalaman peserta didik, dan lima indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.

Untuk memperjelas keterkaitan antara hasil pengodean data dan lima indikator kecerdasan emosional guru, hasil analisis dengan bantuan ATLAS.ti disajikan dalam bentuk *Open Network* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5.1 berikut ini.

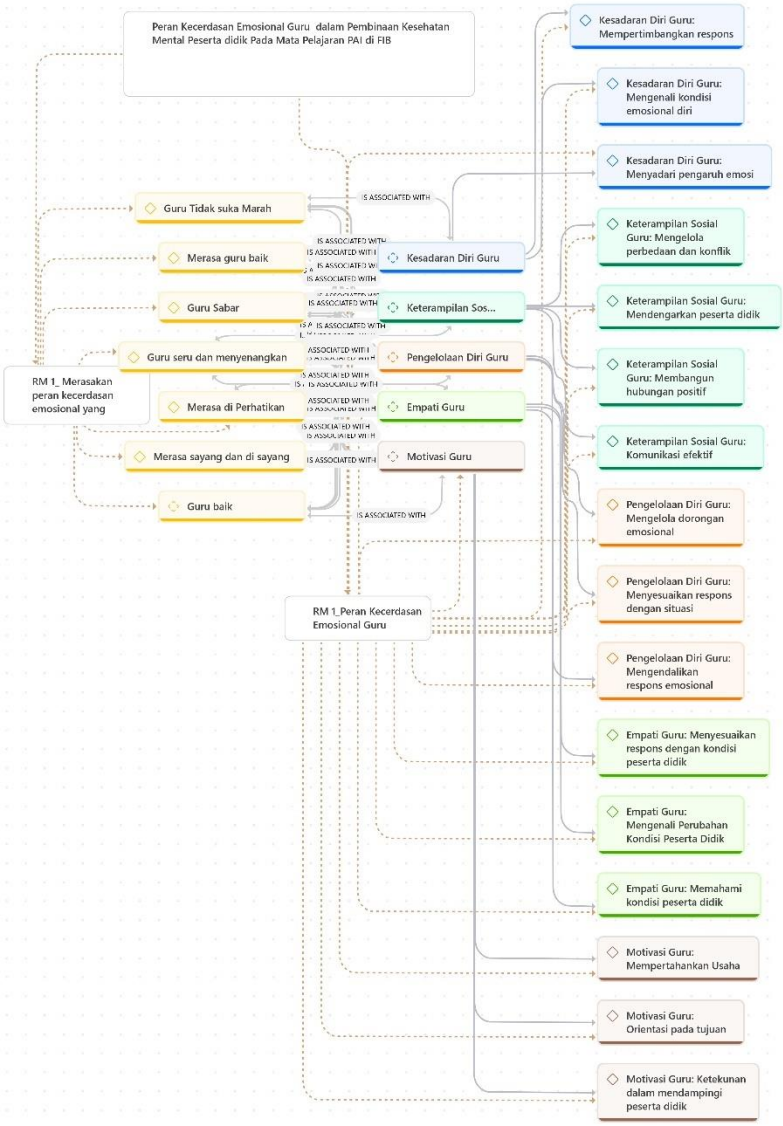

Gambar 5. 2 *Open Network* Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Berdasarkan Gambar 5.2, *Open Network* memperlihatkan keterkaitan antara kode-kode dalam data penelitian dan lima indikator kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Relasi *is associated with* menunjukkan hubungan antarkode dalam hasil pengodean. Makna hubungan tersebut selanjutnya

ditafsirkan dengan merujuk pada isi wawancara dan hasil observasi pembelajaran.

Beberapa kode menggambarkan sikap guru yang berkaitan dengan indikator kecerdasan emosional. Kode guru sabar dan guru tidak suka marah, misalnya, dapat dipahami dalam kaitannya dengan pengelolaan diri karena berkaitan dengan cara guru merespons situasi pembelajaran.

Sementara itu, kode merasa diperhatikan dan merasa sayang dan disayang menggambarkan pengalaman peserta didik dalam merasakan perhatian dan kepedulian guru. Adapun kode guru baik serta guru seru dan menyenangkan menunjukkan penilaian peserta didik terhadap sikap guru dan suasana interaksi selama pembelajaran. Pemaknaan setiap kode tetap telah disesuaikan dengan hasil wawancara dan observasi.

Jika ditinjau berdasarkan lima indikator Goleman, kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan guru mengenali kondisi emosional diri, menyadari pengaruhnya, dan mempertimbangkan respons. Pengelolaan diri mencakup kemampuan mengendalikan dorongan emosional dan menyesuaikan respons dengan situasi. Motivasi tercermin dalam orientasi pada tujuan, ketekunan, dan upaya mempertahankan usaha dalam mendampingi peserta didik. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi peserta didik, mengenali perubahan kondisi mereka, dan menyesuaikan respons dengan kebutuhan masing-masing. Adapun keterampilan sosial terlihat dalam kemampuan mendengarkan peserta didik,

mengelola perbedaan dan konflik, membangun hubungan positif, serta berkomunikasi secara efektif.

Dengan demikian, hasil analisis melalui ATLAS.ti memberikan gambaran mengenai keterkaitan lima indikator kecerdasan emosional dengan sikap guru dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang. Kelima indikator tersebut membantu menjelaskan bagaimana guru mengenali dan mengelola emosinya, mempertahankan usaha dalam mengajar, memahami kondisi peserta didik, serta membangun interaksi yang positif.

B. Pendekatan Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat tidak hanya berkaitan dengan keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan potensi diri, serta menjalani kehidupan berdasarkan iman dan takwa. Pandangan ini memberikan dasar untuk memahami kesehatan mental sebagai bagian dari proses pendidikan.[391]

Dalam proses pembelajaran PAI, pembinaan kesehatan mental tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga berkaitan dengan cara guru membimbing peserta didik dalam menghadapi kesulitan,

[391]Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts."

membangun hubungan dengan orang lain, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[392]

Pembinaan tersebut menjadi penting untuk dipahami dalam konteks FIB *School of Talents*, yang memperhatikan karakteristik, minat, dan potensi setiap peserta didik. Melalui prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) serta *Talent Mapping*, proses belajar diarahkan agar sesuai dengan potensi peserta didik. Dalam lingkungan belajar seperti ini, guru perlu memahami kondisi peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut menjadi konteks untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI.[393]

Untuk memahami proses tersebut, pembahasan diarahkan pada lima aspek kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, yaitu keserasian fungsi-fungsi kejiwaan, kemampuan menghadapi persoalan, kemampuan penyesuaian diri, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri, serta kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa.

Kelima aspek ini menjadi landasan untuk menelaah pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik, sebagaimana terlihat dalam interaksi dan proses pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*.

---

[392]Musripah.

[393]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

1. Keserasian Fungsi-Fungsi Kejiwaan

Menurut Zakiah Daradjat, keserasian fungsi-fungsi kejiwaan berkaitan dengan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik memahami keadaan dirinya, mengelola perasaan, dan menyesuaikan perilakunya ketika menghadapi berbagai situasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.[394]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyesuaikan respons dengan keadaan peserta didik. Ketika Ali menangis atau mengalami perubahan emosi, *Miss* Fitroh mengajaknya mengucapkan istighfar sebagaimana kebiasaan di rumah. Ketika menghadapi Tegar, ia memberikan afirmasi positif untuk membantunya tenang.[395]

Miss Okta menjelaskan bahwa dirinya perlu mengetahui penyebab peserta didik mengalami perubahan emosi atau tantrum sebelum menentukan tindakan yang tepat.[396] Sementara itu, Pak Musa memberikan waktu kepada peserta didik yang menangis untuk menenangkan diri dan menanyakan penyebabnya sehingga dapat memutuskan tindakan yaang tepat.[397]

Selain membantu peserta didik menghadapi perubahan emosi, guru mengarahkan mereka untuk memahami dan mengutamakan adab

[394]Antara Zakiah, Abu Zayd, dan Ahmad Teguh Budiman, "Kesehatan Mental Dalam Psikologi Islam :" 10, no. 1 (2025): 73–80.
[395]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[396]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[397]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

dan sopan santun dalam keseharian mereka. *Miss* Fitroh menekankan pentingnya perilaku dan akhlak yang baik.[398] Ketika peserta didik memukul orang lain, *Miss* Okta memberikan teguran dan menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain.[399] Pak Musa mengajak peserta didik membicarakan tindakan yang telah dilakukan dan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah.[400]

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya meminta peserta didik menghentikan perilaku yang kurang tepat. Guru juga menjelaskan alasan perilaku tersebut perlu diperbaiki.

Pengalaman Pajendra turut memberikan gambaran mengenai penerimaan peserta didik terhadap arahan guru. Ia menjelaskan bahwa Pak Musa mengajarkannya untuk tidak marah-marah atau melotot, melainkan tersenyum.[401] Pajendra juga menyampaikan bahwa dirinya merasa biasa saja setelah ditegur Pak Musa karena memahami kesalahannya dan dapat kembali mengikuti pembelajaran PAI.[402] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa, dalam pengalaman Pajendra, teguran guru dapat diterima tanpa membuatnya merasa tertekan.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa *Miss* Fitroh, *Miss* Okta, dan Pak Musa tetap tenang ketika menghadapi situasi

[398]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[399]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[400]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[401]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[402]Cantika, wawancara.

pembelajaran yang menantang.[403] Ketiganya juga memberikan arahan dan teguran ketika peserta didik melakukan kesalahan.[404]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembinaan kesehatan mental melalui PAI di FIB *School of Talents* dilakukan dengan membimbing peserta didik dalam memahami persoalan dan menyikapinya berdasarkan nilai-nilai agama. Hal ini berkaitan dengan konsep keserasian fungsi-fungsi kejiwaan menurut Zakiah Daradjat, yaitu keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

Keselarasan ini terlihat ketika peserta didik tidak hanya memahami tindakan yang tepat, tetapi juga mampu mengelola perasaannya dan menerapkan pemahaman tersebut dalam sikapnya. Sehingga, upaya pembinaan kesehatan mental melalui PAI tidak hanya membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama, tetapi juga membimbing mereka agar apa yang dipahami, dirasakan, dan dilakukan dapat berjalan selaras dalam kehidupan.

Pendekatan ini relevan dengan karakteristik FIB *School of Talents* yang memperhatikan perbedaan karakteristik dan potensi peserta didik serta menerapkan prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) dalam pembelajaran.[405] Prinsip ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, mudah dipahami,

[403]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[404]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[405]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

mengembangkan kemampuan, dan bermanfaat bagi peserta didik. Sehingga, prinsip 4E mendukung proses pembinaan dengan menciptakan kondisi belajar yang menunjang perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku peserta didik secara selaras.

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental melalui mata pelajaran PAI di FIB *School of Talents* melalui dengan keserasian fungsi-fungsi kejiwaan dapat berlangsung melalui proses belajar yang tidak hanya memperhatikan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar pikiran, perasaan, dan perilakunya selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Kemampuan Menghadapi Persoalan

Menurut Zakiah Daradjat, kemampuan menghadapi persoalan merupakan salah satu aspek kesehatan mental yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menyikapi kesulitan dan berusaha mengatasinya.[406] Dalam proses pembelajaran, kemampuan ini dapat terlihat ketika peserta didik mampu menghadapi kesulitan belajar, menerima kesalahan, menyikapi kegagalan, dan berusaha mencari penyelesaian.[407]

Oleh karena itu, pembinaan kesehatan mental melalui PAI tidak hanya dilakukan dengan membantu peserta didik mengatasi

[406]Zakiah, Zayd, dan Budiman, "Kesehatan Mental Dalam Psikologi Islam."
[407]Zakiah, Zayd, dan Budiman.

kesulitannya, tetapi juga dengan memberikan arahan dan kesempatan agar mereka dapat berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. *Miss* Fitroh menjelaskan bahwa Tegar biasanya menangis ketika merasa tidak mampu, tertinggal, kalah, atau melakukan kesalahan. Dalam situasi tersebut, ia menenangkan Tegar terlebih dahulu sebelum memberikan afirmasi positif.[408] Sementara itu, *Miss* Okta menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya.[409]

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik sebelum memberikan bantuan. Peserta didik yang mengalami kesulitan mengendalikan perasaan ketika gagal membutuhkan ketenangan dan dorongan, sedangkan peserta didik yang kesulitan memahami materi membutuhkan penyesuaian pembelajaran. Dengan demikian, bantuan guru tidak diberikan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat menghadapi kesulitannya tanpa merasa semakin terbebani.

Selain memberikan bantuan sesuai dengan kesulitan yang dialami, guru berusaha memahami persoalan sebelum menentukan

[408]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[409]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

tindakan. *Miss* Okta berupaya memahami cara berpikir Nika sebelum menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin bukan penghalang untuk berteman.[410] Pak Musa juga mencari faktor yang memicu persoalan sebelum mengambil sikap.[411] Ia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan persoalannya sendiri selama keadaan masih memungkinkan.[412] Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak langsung mengambil alih untuk membantu menyelesaikan masalah, tetapi terlebih dahulu memahami persoalan dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapinya.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik Tegar turut memperlihatkan bentuk bantuan yang diterimanya selama pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa *Miss* Fitroh mengajarinya sampai memahami pelajaran.[413] Ia juga mengingat dorongan dan motivasi dari *Miss* Fitroh.[414] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa bantuan guru bagi Tegar mencakup penjelasan materi dan dorongan untuk terus berusaha. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh bantuan untuk memahami pelajaran, tetapi juga didorong agar tidak berhenti berusaha ketika menghadapi kesulitan.

[410]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[411]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[412]Al-Kahfi, wawancara.
[413]Tegar Pinuluh Pinatar, Peserta Didik Kelas IV, wawancara, FIB *School of Talents* Malang Malang, 16 September 2026.
[414]Pinatar, wawancara.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru membantu peserta didik memahami persoalan,[415] mengatasi kesulitan,[416] dan mencoba berusaha bangkit kembali.[417] Peserta didik juga terlihat berusaha menyelesaikan kesulitan selama pembelajaran.[418] Pengamatan ini menguatkan keterangan wawancara bahwa guru memberikan arahan sekaligus kesempatan bagi peserta didik untuk berusaha mengatasi kesulitannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembinaan kesehatan mental melalui PAI di *FIB School of Talents* pada kemampuan menghadapi persoalan berlangsung melalui pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menenangkan peserta didik ketika mengalami kegagalan, menyesuaikan materi dengan kemampuan belajar, menjelaskan persoalan, serta mendorong mereka untuk mencoba kembali.

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari penyelesaian sendiri selama keadaan memungkinkan. Praktik tersebut sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat karena peserta didik dibimbing untuk menyikapi kesulitan dan berusaha mengatasinya, bukan sekadar menerima penyelesaian dari guru.

---

[415]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).

[416]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[417]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

[418]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

Pendekatan ini relevan dengan karakteristik *FIB School of Talents* yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) menjadikan praktik pembelajaran yang memperhatikan kenyamanan, kemudahan memahami materi, pengembangan kemampuan, dan manfaat belajar.[419]

Dalam hal ini, penyesuaian materi mencerminkan perhatian terhadap kemampuan peserta didik, sedangkan dorongan untuk mencoba kembali memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan melalui proses belajar. Sehingga, peserta didik memperoleh kesempatan menghadapi kesulitan melalui pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan masing-masing.

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental melalui mata pelajaran PAI di *FIB School of Talents* pada aspek kemampuan menghadapi persoalan dilakukan dengan membimbing peserta didik memahami kesulitan, menyikapi kegagalan, memperbaiki kesalahan, dan berusaha mencari penyelesaian. Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan, tetapi tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencoba dan belajar dari pengalamannya.

[419]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

3. Kemampuan Penyesuaian Diri

Menurut Zakiah Daradjat, kemampuan penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi keadaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pendidikan, kemampuan ini terlihat dari cara peserta didik menghargai perbedaan, menghadapi persoalan, dan berhubungan dengan orang lain.[420]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membimbing peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan persoalan dengan teman. *Miss* Fitroh menekankan pentingnya menghargai teman yang berbeda agama. Sikap ini juga diterapkan dalam kegiatan doa bersama dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.[421]

Sementara itu, *Miss* Okta memberikan penjelasan secara bertahap ketika peserta didik menghadapi persoalan dengan teman.[422] Melalui arahan tersebut, peserta didik belajar menghormati perbedaan sekaligus memahami cara bersikap ketika menghadapi persoalan perbedaan agama dalam pergaulan sehari-hari.

Selain memberikan arahan dalam hubungan sosial, guru juga menyesuaikan pendekatannya dengan keadaan peserta didik. *Miss* Okta dan Pak Musa menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki

---

[420]Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts."

[421]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).

[422]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai.[423]

Ketika peserta didik menghadapi masalah yang dapat mempengaruhi stabilitas emosinya, Pak Musa memberikan waktu agar mereka dapat menenangkan diri sebelum membicarakan masalah yang dihadapi.[424] *Miss* Okta juga mengamati bahwa Fatih lebih mampu mengendalikan emosinya dibandingkan dengan sebelumnya.[425] Hal ini memperlihatkan bahwa guru memperhatikan keadaan peserta didik sebelum memberikan arahan, terutama ketika mereka sedang menghadapi kesulitan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru menyesuaikan cara mengajar,[426] berkomunikasi, dan memberikan arahan dengan kemampuan serta kondisi peserta didik.[427] Guru turut membimbing peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.[428]

Dalam wawancara dengan peserta didik, Pajendra menceritakan bahwa Pak Musa mengarahkannya agar tidak bertengkar hingga menyakiti teman.[429] Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik menghadapi persoalan dengan orang lain, guru memberikan

[423]Kusnaa, wawancara.
[424]Kusnaa, wawancara.
[425]Kusnaa, wawancara.
[426]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[427]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[428]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.
[429]Pajendra Damma Cantika, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

arahan agar mereka memahami perilaku yang perlu dihindari dan mempertimbangkan perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, pembinaan kemampuan penyesuaian diri melalui PAI di *FIB School of Talents* dilakukan dengan membimbing peserta didik untuk menghargai perbedaan, mampu menghadapi persoalan, dan bersikap tepat ketika berinteraksi dengan orang lain.

Prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) di *FIB School of Talents turut* mendukung kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Melalui prinsip ini, setiap peserta didik diperhatikan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan potensinya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi dirinya sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghadapi perbedaan di sekitarnya.[430]

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui PAI di *FIB School of Talents* pada aspek kemampuan penyesuaian diri dilakukan guru dengan membimbing peserta didik untuk menghargai perbedaan, menghadapi persoalan, dan bersikap tepat ketika berinteraksi dengan orang lain. Upaya ini didukung oleh prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) yang memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan potensi setiap peserta didik.[431] Melalui prinsip

[430]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

[431]FIB *School of Talents,* "Beranda."

tersebut, lingkungan belajar di FIB *turut* mendukung peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan sosialnya.

4. Pengembangan dan Pemanfaatan Potensi Diri

Menurut Zakiah Daradjat, pengembangan dan pemanfaatan potensi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.[432]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik sebagai pertimbangan dalam menentukan pendekatan pembelajaran. *Miss* Fitroh menceritakan bahwa salah satu peserta didik kelas satu mengalami kesulitan membaca, tetapi memiliki ketertarikan terhadap musik. Ia kemudian memanfaatkan lagu untuk mengajarkan materi Rukun Iman.[433]

Sementara itu, *Miss* Okta memperhatikan ketertarikan Nika terhadap planet dalam menentukan pendekatan pembelajaran.[434] Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi juga mengenali minat yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar.

---

[432]Daradjat, *Psikoterapi Islami*.
[433]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[434]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

Pengenalan terhadap minat dan kemampuan tersebut selanjutnya diwujudkan melalui penyesuaian dalam proses pembelajaran. *Miss* Fitroh menggunakan media audio sebagai alternatif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca,[435] sedangkan Miss *Okta* menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik.[436] *Miss* Okta juga memanfaatkan minat peserta didik untuk mendorong kemauan belajar,[437] sementara Pak Musa mempertimbangkan kemampuan akademik maupun nonakademik dalam mengarahkan perkembangan mereka.[438]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya menggunakan kemampuan dan minat yang dimiliki peserta didik sebagai pertimbangan dalam merancang kegiatan belajar, sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan kondisinya.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut. Guru terlihat menyesuaikan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik,[439] serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya.[440]

[435]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[436]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[437]Kusnaa, wawancara.
[438]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[439]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[440]Observasi bersama Mauludiyah, Kusnaa, dan Al-Kahfi.

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap potensi peserta didik tidak berhenti pada pengenalan minat dan kemampuan, tetapi diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembinaan kesehatan mental melalui pengembangan dan pemanfaatan potensi diri di FIB *School of Talents* dilakukan dengan mengenali minat dan kemampuan peserta didik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensinya dalam pembelajaran PAI.

Penerapan *Talent Mapping* dan Kurikulum Personal di FIB mendukung upaya tersebut. *Talent Mapping* digunakan untuk mengenali potensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Personal memungkinkan proses pendidikan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Selain itu, prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn) menjadi bagian dari karakteristik pendidikan di FIB yang menekankan kenyamanan belajar, kemudahan memahami pembelajaran, pengembangan kemampuan, dan manfaat belajar.[441] Sehingga, guru berusaha menyesuaikan pembelajaran PAI dengan minat dan kemampuan peserta didik, agar mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan potensi dirinya.

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental melalui PAI di FIB *School of Talents* pada aspek pengembangan dan pemanfaatan

[441]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

potensi diri dilakukan dengan mengenali potensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik mereka, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

5. Pendekatan melalui Kehidupan yang Berlandaskan Keimanan dan Ketakwaan

Menurut Zakiah Daradjat, kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu aspek kesehatan mental. Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik memahami ajaran agama, menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.[442]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian penting dalam pembelajaran PAI. *Miss* Fitroh lebih mengutamakan tujuan pembelajaran dan perilaku peserta didik daripada terpaku pada materi dalam buku.[443] Sementara itu, Pak Musa membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan adab, sopan santun, dan sikap saling berbagi.[444]

Miss Okta menekankan pentingnya pembiasaan karena pelajaran agama hanya berlangsung satu kali dalam seminggu. Oleh karena itu,

[442]Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts."
[443]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[444]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).

peserta didik tidak cukup hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga perlu membiasakan diri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[445]

Guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. *Miss* Fitroh menekankan sikap toleransi karena peserta didik bergaul dengan teman yang berbeda agama.[446] Ia juga mengajak peserta didik memahami makna ajaran Islam dan meneladani nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.[447]

Miss Okta menekankan materi salat, bacaan salat, hafalan surat pendek, adab, dan sopan santun dalam pembelajaran PAI.[448] Materi tersebut tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan baik dan bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi PAI dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai agama.[449] Guru juga membimbing peserta didik untuk membiasakan sikap sabar, bersyukur, berdoa, dan berusaha.[450] Dengan demikian, penanaman nilai agama dilakukan tidak hanya melalui penjelasan

[445]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[446]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[447]Mauludiyah, wawancara.
[448]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[449]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah, Oktafia Lailul Kusnaa, dan Musa Al-Kahfi, (Malang, 15, 16, dan 21 September 2026).
[450]Observasi pembelajaran PAI di kelas bersama Fithrotul Mauludiyah dan Oktafia Lailul Kusnaa, (Malang, 16 dan 21 September 2026).

materi, tetapi juga melalui arahan konkret mengenai sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembinaan kesehatan mental melalui kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa di FIB *School of Talents* dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pendalaman materi pelajaran PAI tentang salat, berbakti kepada ibu, dan menghargai perbedaan agama.

Upaya tersebut berlangsung dalam lingkungan pendidikan FIB yang menerapkan *Talent Mapping*, Kurikulum Personal, dan prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn). *Talent Mapping* digunakan untuk mengenali potensi peserta didik, sedangkan Kurikulum Personal disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.[451]

Adapun prinsip 4E menekankan kenyamanan belajar, kemudahan memahami materi, pengembangan kemampuan, dan manfaat pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, penerapan ketiga hal tersebut berkaitan dengan cara guru menyampaikan ajaran agama dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.[452] Dengan demikian, pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental melalui kehidupan yang

[451]FIB *School of Talents*, https://sites.google.com/view/fibschool/beranda, diakses 22 September 2026.

[452]FIB *School of Talents,* "Beranda."

berlandaskan iman dan takwa di FIB *School of Talents* dilakukan dengan menjelaskan ajaran agama dan mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan kelima aspek kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* terlihat dari cara guru merespons kondisi peserta didik, membantu mereka menghadapi kesulitan, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kesehatan mental berlangsung melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran, bukan melalui penanganan klinis atau penilaian terhadap kondisi kesehatan mental peserta didik secara menyeluruh.

Pembahasan ini memiliki persamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengaitkan kesehatan mental dengan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini memiliki fokus khusus pada pelaksanaan pembinaan kesehatan mental melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran PAI sehari-hari. Perbedaan fokus tersebut dapat dilihat melalui perbandingan dengan penelitian berikut.

Penelitian Muhammad Rajab (2020) membahas pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui bimbingan dan konseling Islam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap kesehatan mental dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Perbedaannya, penelitian Rajab berfokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penelitian ini menjelaskan pembinaan yang dilakukan guru melalui pembelajaran PAI. Pembinaan tersebut terlihat ketika guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan, menjelaskan perilaku yang perlu diperbaiki, mengarahkan mereka dalam menyelesaikan persoalan sosial, dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.[453]

Selain itu, Herwati (2016) pada penelitian mengenai konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan relevansinya terhadap PAI serta penelitian Fatkhuri (2022) mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kesehatan mental dalam pendidikan Islam memiliki kedekatan pada landasan konseptual keagamaan. Keduanya membahas hubungan antara nilai spiritual, pendidikan, dan kesehatan mental. Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan penerapan pembinaan tersebut dalam praktik pembelajaran. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, menjelaskan perilaku yang perlu diperbaiki, serta menghubungkan materi PAI dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.[454]

---

[453]Muhammad Rajab, "*Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik di UPT SMAN 8 Luwu Utara*" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

[454]Herwati, "*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)"* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*)*.

Penelitian lain, oleh Marsiti (2024) juga mengaitkan kesehatan mental dengan nilai-nilai Islam, tetapi berfokus pada integrasi teori kebutuhan dasar Abraham Maslow dan metode *tazkiyatun nafs* Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam penanganan gangguan mental emosional remaja. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini membahas pembinaan kesehatan mental dalam proses pendidikan melalui pembelajaran PAI. Oleh karena itu, tindakan guru dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan yang bersifat edukatif, bukan intervensi terapeutik atau bukti bahwa kondisi kesehatan mental peserta didik telah mencapai keadaan tertentu.[455]

Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasannya terhadap praktik pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI. Pembinaan tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik, memberikan arahan sesuai persoalan yang dihadapi, memfasilitasi pengembangan potensi, serta membiasakan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendekatan guru dapat dilihat dalam Tabel 5.2 berikut.

[455]Marsiti, "Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2024).

Tabel 5. 2 Pendekatan Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di *FIB School of Talents*

Pembinaan Kesehatan Mental	Fokus Pendekatan Guru	Bentuk Pendekatan	Makna dalam Pembinaan
Keserasian fungsi-fungsi kejiwaan	Membantu peserta didik mengenali keadaan dirinya dan mengelola perasaannya	Memberikan kesempatan untuk menenangkan diri, mengajak berkomunikasi, memberikan afirmasi, menjelaskan keadaan, dan mengarahkan perilaku	Membantu peserta didik memahami keadaan dirinya dan mengatur perilakunya sesuai dengan situasi yang dihadapi
Kemampuan menghadapi persoalan	Membantu peserta didik menghadapi kesulitan dan menyelesaikan persoalan	Memberikan dorongan, membantu peserta didik mencoba kembali, menyesuaikan pembelajaran, dan memberikan arahan secara bertahap	Membantu peserta didik menghadapi kesulitan, memperbaiki kesalahan, dan tetap mengikuti proses belajar
Kemampuan penyesuaian diri	Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hubungan sosial	Memberikan penjelasan, pembiasaan, dan bantuan serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan keadaan peserta didik	Membantu peserta didik memahami perbedaan, berhubungan dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan
Pengembangan dan pemanfaatan potensi diri	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang dimiliki	Memanfaatkan minat, bakat, kemampuan, media, dan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan menggunakan kemampuannya dalam proses belajar
Kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan	Menghubungkan nilai agama dengan kehidupan peserta didik	Melakukan pembiasaan ibadah, adab, kesantunan, toleransi, serta mengaitkan nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari	Membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari

Keterkaitan antara kelima aspek pembinaan kesehatan mental dengan pendekatan guru tersebut selanjutnya dapat dilihat pada peta konsep berikut.

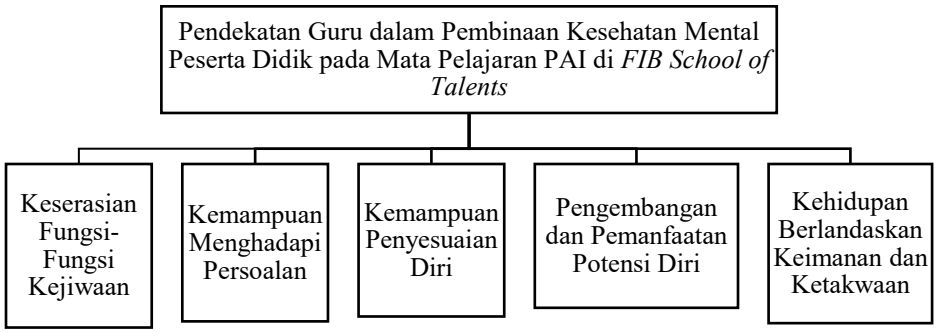

Gambar 5. 2 Peta Konsep Pendekatan Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di *FIB School of Talents*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi pembelajaran, serta analisis data menggunakan ATLAS.ti, pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* mencakup lima aspek kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat. *Pertama*, membantu peserta didik menenangkan diri dan mengelola emosi, melalui pemberian waktu untuk menenangkan diri, afirmasi positif, komunikasi, serta penjelasan mengenai perilaku yang perlu diperbaiki.

Kedua, membantu peserta didik menghadapi persoalan, melalui pemberian bantuan sesuai kebutuhan, penyesuaian materi dengan kemampuan belajar, dorongan untuk mencoba kembali, dan kesempatan menyelesaikan persoalan secara mandiri.

Ketiga, membina kemampuan penyesuaian diri, melalui penanaman sikap menghargai perbedaan, penyelesaian persoalan dengan teman, dan

penyesuaian cara berkomunikasi. *Keempat*, mengembangkan potensi peserta didik, melalui pengenalan minat dan kemampuan serta penyesuaian metode dan media pembelajaran. *Kelima,* menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, melalui keteladanan, pembiasaan ibadah dan akhlak, serta penanaman adab, kesantunan, dan toleransi.

Kelima pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru membina kesehatan mental melalui interaksi dan pembelajaran PAI yang memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik FIB *School of Talents* yang memperhatikan potensi individual melalui Talent Mapping, Kurikulum Personal, dan prinsip 4E (enjoy, easy, excellent, dan earn).

Hal tersebut diperkuat oleh visualisasi *Open Network* melalui analisis data ATLAS.ti pada Gambar 5.3. sebagai berikut.

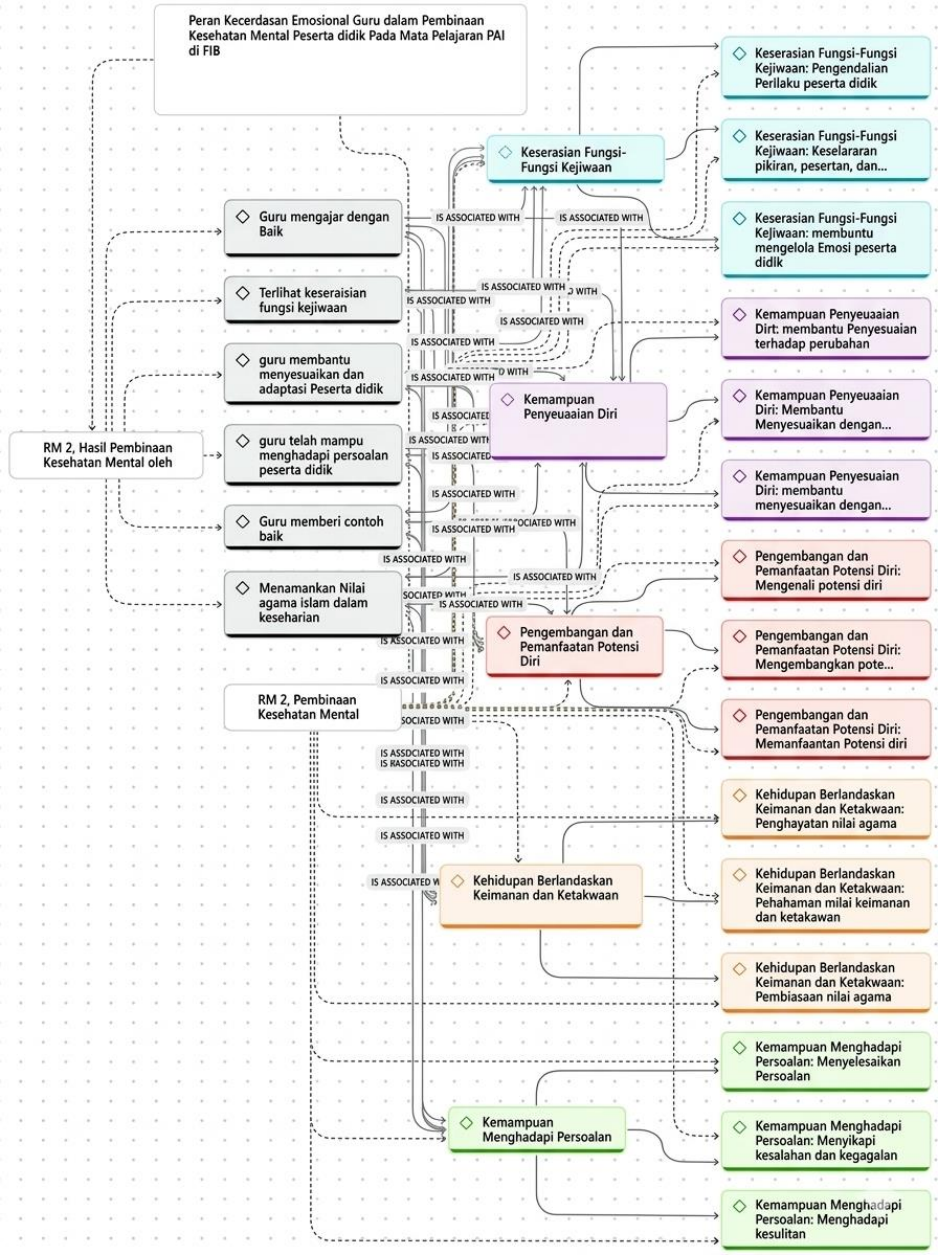

Gambar 5. 3 *Open Network* Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI

Kode-kode di sebelah kiri merangkum praktik pembinaan, antara lain guru mengajar dengan baik, membantu penyesuaian dan adaptasi peserta didik, membantu menghadapi persoalan, memberikan contoh yang baik, serta menanamkan nilai agama Islam dalam keseharian. Hubungan *is*

associated with menunjukkan keterkaitan antarkode berdasarkan hasil pengodean data, bukan hubungan sebab-akibat.

Dengan demikian, hasil analisis memperlihatkan bahwa pembinaan kesehatan mental melalui PAI dilakukan dengan membantu peserta didik mengelola emosi, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Uraian ini menjelaskan pendekatan pembinaan yang dilakukan guru, bukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi kesehatan mental peserta didik.

C. Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Pembahasan rumusan masalah ketiga berfokus pada implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*. Pembahasan ini didasarkan pada keterkaitan antara kecerdasan emosional guru yang dibahas pada rumusan masalah pertama dan pendekatan guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik yang dibahas pada rumusan masalah kedua.

Implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di *FIB School of Talents* dibahas dalam empat aspek, yaitu (1) keamanan dan kenyamanan psikologis dalam pembelajaran, (2) penghayatan nilai-nilai PAI dalam interaksi dan kehidupan sehari-hari, (3) kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik, dan (4) pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis.

Keempat aspek tersebut diuraikan berdasarkan keterkaitan antara indikator kecerdasan emosional guru dan pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.

1. Penciptaan Keamanan dan Kenyamanan Psikologis dalam Pembelajaran

Peran kecerdasan emosional guru berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Implikasi tersebut terlihat dari kemampuan guru mengelola diri, memahami keadaan peserta didik, serta membangun komunikasi yang membuat peserta didik dapat menghadapi persoalan dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan. Ketika menghadapi persoalan, guru tidak terburu-buru memberikan teguran keras, tetapi berusaha memahami keadaan peserta didik terlebih dahulu.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri membantunya menenangkan peserta didik sebelum mengajaknya berbicara.[456] Ia juga berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik agar mereka lebih nyaman untuk mendengarkan, berbicara, dan menyampaikan apa yang mereka rasakan.[457]

Hal serupa dilakukan Pak Musa yang memilih berbicara secara personal ketika memberikan teguran, nasihat, atau menyelesaikan persoalan tertentu karena cara tersebut membuat peserta didik lebih

[456]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[457]Mauludiyah, wawancara.

mudah diajak berkomunikasi.[458] Sementara itu, *Miss* Okta memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan emosinya.[459]

Hal tersebut menunjukkan bahwa keamanan psikologis dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan keadaan kelas yang tenang, tetapi juga dengan cara guru merespons peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan, sedang mengalami kesulitan, atau menghadapi berbagai persoalan.

Pengelolaan diri guru memungkinkan respons diberikan secara lebih terarah, sedangkan empati dan keterampilan sosial membantu guru memahami keadaan peserta didik serta menentukan cara komunikasi yang sesuai. Dengan demikian, arahan dan batasan tetap diberikan tanpa menjadikan kesalahan sebagai alasan untuk memberikan tekanan kepada peserta didik.

Kondisi tersebut berkaitan dengan pembinaan kesehatan mental pada aspek kemampuan menghadapi persoalan sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat. Guru tidak selalu mengambil alih dalam menyelesaikan masalah atau persoalan yang sedang dihadapi peserta didik, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghadapinya melalui bimbingan, arahan, dan bantuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik.[460] Dengan cara

[458]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[459]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[460]Firda Pratiwi, dkk., "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4 (July 1, 2018): 46, https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505.

tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengikuti aturan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul selama proses pembelajaran.

Keamanan psikologis tersebut kemudian berkaitan dengan kenyamanan peserta didik dalam mempertahankan hubungan dengan guru setelah mereka berhasil menghadapi persoalan. *Miss* Okta menyatakan bahwa setelah terjadi masalah, hubungan dengan peserta didik dapat kembali seperti biasa.[461]

Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan tidak berhenti pada pemberian teguran atau arahan, tetapi dilanjutkan dengan upaya menjaga hubungan baik agar peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran dan berinteraksi secara wajar. Sehingga, suasana nyaman dalam peoses pembelajaran tetap dapat tercipta meskipun guru memberikan teguran tegas. Teguran disampaikan dengan cara yang tetap menghargai peserta didik sehingga suasana pembelajaran tetap terasa aman dan nyaman.

Dalam praktik pembelajaran PAI di *FIB School of Talents*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kecerdasan emosional guru tidak hanya tampak dalam kemampuan mengelola emosi pribadi, tetapi juga dalam cara guru memperlakukan peserta didik. Sikap tenang ketika menghadapi persoalan, perhatian terhadap keadaan peserta didik,

[461]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

kemauan mendengarkan, dan kemampuan menjaga hubungan setelah persoalan diselesaikan menjadi bagian dari proses pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pentingnya kepribadian guru dalam pendidikan agama, karena pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui sikap dan keteladanan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik.[462]

Dengan demikian, kecerdasan emosional guru berimplikasi pada terciptanya keamanan dan kenyamanan psikologis dalam pembelajaran PAI melalui pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial yang dimiliki guru. Kondisi tersebut mendukung pembinaan kesehatan mental peserta didik terutama pada aspek kemampuan peserta didik dalam menghadapi persoalan dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

2. Penghayatan Nilai PAI dalam Interaksi dan Kehidupan Sehari-hari

Proses pembelajaran PAI di FIB S*chool of Talents* tidak hanya sebatas menyampaikan materi PAI saja, tetapi juga diarahkan agar nilai-nilai PAI dapat tercermin dalam setiap sikap dan perilaku peserta didik. Hal tersebut tampak dari perhatian guru terhadap upaya pembiasaan akhlak, adab, sopan santun, saling berbagi, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

[462]Moh Andra Saifunnur et al., "Peran Guru PAI Dalam Menjaga Kesehatan Mental Peserta Didik Di SDN Tambakaji 03 Bringin Semarang," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume* 02, no. June (2025): 138–46.

Miss Fitroh menjelaskan bahwa penerapan PAI tidak hanya mengikuti materi dalam buku, tetapi juga diarahkan pada perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[463] *Miss* Okta menekankan pembiasaan sebagai bagian dari pembelajaran PAI.[464] Sementara itu, Pak Musa menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* lebih diarahkan pada pembentukan karakter, adab, dan sopan santun.[465]

Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai PAI diajarkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam proses tersebut, peran kecerdasan emosional guru berimplikasi pada cara nilai – nilai PAI dihadirkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Kesadaran diri dan pengelolaan diri tampak melalui keteladanan guru dalam menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai PAI. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku.[466]

[463]Fithrotul Mauludiyah, wawancara, (Malang, 16 September 2026).
[464]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).
[465]Musa Al-Kahfi, wawancara, (Malang, 15 September 2026).
[466]Sri Indah. Muqowin. Radjasa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter" 14, no. 1 (2020): 42–80.

Empati dan keterampilan sosial guru selanjutnya membantu nilai agama disampaikan melalui interaksi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Sementara itu, motivasi guru mendukung keberlanjutan pembiasaan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kondisi tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa dalam pembinaan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat. Nilai agama tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan yang perlu diketahui peserta didik, tetapi diarahkan menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi.[467] Pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman yang mereka hadapi.

Dengan demikian, kecerdasan emosional guru mendukung penghayatan nilai PAI melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kesadaran diri dan pengelolaan diri mendukung keteladanan guru, motivasi mempertahankan keberlanjutan pembiasaan, sedangkan empati dan keterampilan sosial membantu guru menyampaikan nilai agama sesuai dengan keadaan peserta didik.

Kelima indikator kecerdasan emosional tersebut saling melengkapi dalam menjadikan nilai PAI sebagai bagian dari

[467]Radjasa.

pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses tersebut menjadi salah satu bentuk implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental di FIB *School of Talents*, khususnya pada aspek kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa.

3. Kepekaan terhadap Perubahan Kondisi Peserta Didik

Implikasi ketiga berkaitan dengan kepekaan guru terhadap perubahan kondisi peserta didik selama pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*. Kepekaan tersebut terlihat dari kemampuan guru mengenali perubahan yang ditunjukkan peserta didik dan kemudian mempertimbangkan respons yang sesuai dengan keadaan tersebut. Dengan demikian, perhatian guru tidak hanya tertuju pada penyampaian materi, tetapi juga pada perubahan yang terjadi pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Miss Okta menjelaskan bahwa kondisi peserta didik di kelas berbeda-beda. Ada peserta didik yang sudah mampu mengontrol emosinya, sementara peserta didik lainnya masih membutuhkan pendampingan.[468] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola keadaan emosinya.

Dalam kecerdasan emosional Goleman, kondisi tersebut saling berkaitan, terutama pada indikator empati dan pengelolaan diri. Empati membantu guru mengenali keadaan peserta didik, sedangkan

[468]Oktafia Lailul Kusnaa, wawancara, (Malang, 21 September 2026).

pengelolaan diri membantu guru mengatur respons setelah memahami keadaan perubahan kondisi yang dialami peserta didik.[469] Dengan demikian, kepekaan guru tidak berhenti pada kemampuan mengetahui adanya perubahan, tetapi dilanjutkan dengan kemampuan menentukan respons yang tepat dan sesuai.

Kepekaan tersebut penting dalam proses pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* karena perubahan emosi atau perilaku peserta didik dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru memperhatikan perubahan tersebut, guru dapat mempertimbangkan bentuk respons yang diperlukan, misalnya memberikan waktu kepada peserta didik untuk menenangkan diri, mengajaknya berbicara secara personal, atau memberikan arahan tertentu.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kesehatan mental di FIB *School of Talents*, proses tersebut berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik tidak selalu berada dalam keadaan yang sama selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya perubahan perasaan, perilaku, maupun respons terhadap situasi tertentu merupakan bagian dari pengalaman mereka dalam proses belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu melakukan penyesuaian diri terhadap keadaan dan perubahan yang sedang

[469]Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.

dihadapi.[470] Dalam penelitian ini, penyesuaian diri ditempatkan dalam konteks pendidikan. Guru tidak melakukan penanganan psikologis secara klinis, tetapi mengenali perubahan yang ditunjukkan peserta didik dan memberikan respons melalui interaksi pembelajaran.

Dengan demikian, implikasi kecerdasan emosional guru pada aspek ini terletak pada kemampuan mengenali perubahan kondisi peserta didik dan menyesuaikan respons yang tepat terhadap perubahan tersebut. Empati membantu guru memahami keadaan peserta didik, sedangkan pengelolaan diri membantu guru mengatur respons yang diberikan.

Proses tersebut menjadi bagian dari pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* karena guru membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Persuasif dan Humanis

Implikasi kecerdasan emosional guru selanjutnya terlihat pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis ketika peserta didik menghadapi kesulitan atau mengalami penurunan semangat belajar. Berbeda dengan kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik yang menekankan kemampuan guru mengenali perubahan dan menyesuaikan respons, aspek ini lebih menekankan pada upaya

[470]Daradjat, *Psikoterapi Islami*.

guru mendorong peserta didik agar tetap berusaha menghadapi kesulitan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendekatan persuasif dan humanis berkaitan dengan indikator motivasi dan empati dalam kecerdasan emosional. Motivasi terlihat dari ketekunan guru dalam mempertahankan usaha untuk membantu peserta didik, sedangkan empati membantu guru memahami kesulitan yang dialami peserta didik. Kedua kemampuan tersebut membantu guru memberikan dorongan kepada peserta didik tanpa memaksakan kehendak, sehingga peserta didik tetap memiliki ruang untuk berusaha dan mengembangkan kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*, dorongan guru tidak hanya diarahkan agar peserta didik menyelesaikan tugas atau mau mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi juga agar mereka mampu melewati kesulitan yang dihadapi. Dorongan dapat diberikan melalui komunikasi yang membangun, penghargaan terhadap usaha, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba kembali.

Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai hasil, tetapi juga diberi ruang untuk belajar dari kesulitan, mencoba kembali, dan mengembangkan kemampuannya.

Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai kesehatan mental, khususnya kemampuan menghadapi

persoalan serta pengembangan dan pemanfaatan potensi diri.[471] Kemampuan menghadapi persoalan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melewati suatu kesulitan, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan potensi yang dimiliki dalam menghadapi keadaan tersebut.

Sehingga, implikasi tersebut terlihat dari adanya kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Ketika guru memberikan dorongan untuk tetap berusaha dan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya, peserta didik tidak hanya dibantu dalam menghadapi kesulitan belajar, tetapi juga didorong untuk mengenali dan mengembangkan kemampuannya.

Dengan demikian, implikasi peran kecerdasan emosional guru pada aspek ini terlihat melalui pendekatan persuasif dan humanis yang mendorong peserta didik untuk tetap berusaha, mencoba kembali, dan mengembangkan kemampuannya. Fokusnya terletak pada bagaimana guru memberikan dorongan tanpa memaksakan kehendak serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan dan mengembangkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran PAI.

Selanjutnya, Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan dalam pembahasan kecerdasan emosional guru dan

[471]Musripah, "The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ' s Thoughts."

kesehatan mental peserta didik. Namun, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, perbandingan dilakukan untuk memperjelas posisi penelitian ini, yaitu mengkaji implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* Malang.

Penelitian Giordana Szpunar, Chiara Mannola, Eleonora Cannoni, Madalina Grigore, dan Anna di Norcia (2024) berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kecerdasan emosional guru dan kondisi psikologis anak pada jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan metode campuran untuk membahas hubungan guru dengan peserta didik serta kemandirian psikologis anak. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman serta meningkatkan kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik.[472]

Francisco Chamizo-Nieto, Candela Arrivillaga, Lourdes Rey, dan Natalio Extremera (2021) menempatkan kecerdasan emosional dan hubungan guru dengan peserta didik sebagai bagian dari pembahasan mengenai *flourishing* dan prestasi belajar. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap hubungan interpersonal dan kondisi positif

[472]Giordana Szpunar, dkk., "Intelligenza emotiva dell'insegnante e relazione insegnante-alunno nella scuola primaria. Uno studio esplorativo," *Ricerche di Psicologia* 47, no. 1 (2024).

peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya terdapat pada fokus dan pendekatan penelitian.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional guru tercermin dalam penciptaan suasana belajar yang nyaman, pembentukan hubungan yang positif, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis.[473]

Sementara itu, Ibrahim dan Abdelgafour (2023) berfokus pada kecerdasan emosional peserta didik serta hubungan resiliensi psikologis dengan kecemasan akademis. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian tersebut karena sama-sama memberikan perhatian pada kondisi psikologis dalam lingkungan pendidikan. Akan tetapi, titik perhatian penelitian ini terletak pada kecerdasan emosional guru, terutama kepekaan dalam mengenali perubahan kondisi peserta didik dan pemberian dorongan ketika mereka menghadapi kesulitan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan respons guru dalam proses pembelajaran PAI sebagai bagian dari implikasi kecerdasan emosional dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.[474]

---

[473]Francisco Chamizo-Nieto dkk., "The Role of Emotional Intelligence, the Teacher-Student Relationship, and Flourishing on Academic Performance in Adolescents: A Moderated Mediation Study," *Frontiers in Psychology* 12, no. 1 (2021).

[474]Danya Ibrahim dkk., "Generalized Anxiety Disorder as a Precipitant to Perceived Stress and the Outcomes Associated With Academic Performance and Lifestyle: A Cross Sectional Study Among Medical Students in Sudan 2022," *BJPsych Open* Vol. 9, No. S1 (2023): 53.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Herwati (2016) membahas konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada keterkaitan kecerdasan emosional, nilai spiritual, dan pembentukan akhlak. Namun, Herwati berangkat dari pemikiran tokoh mengenai perpaduan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran PAI.

Penghayatan nilai agama dalam penelitian ini terlihat melalui keteladanan guru, pembiasaan adab dan akhlak, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fokus tersebut memperlihatkan bagaimana kecerdasan emosional guru berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai PAI dalam proses pembelajaran.[475]

Muhammad Rajab (2020) membahas pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui bimbingan dan konseling Islam. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap kesehatan mental dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya, Rajab menitikberatkan pembahasan pada layanan bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penelitian ini menelaah implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI.

Implikasi tersebut tercermin dalam cara guru membangun hubungan dengan peserta didik, mengenali perubahan kondisi mereka, dan

[475]Herwati, "*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)"* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*)*.

memberikan kesempatan untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, pembinaan kesehatan mental dalam penelitian ini dipahami melalui interaksi edukatif dan pelaksanaan pembelajaran PAI, bukan melalui layanan konseling sebagai fokus utama.[476]

Marsiti (2024) juga menghubungkan kesehatan mental dengan nilai-nilai Islam, tetapi menggunakan sudut pandang yang berbeda. Melalui studi kepustakaan, Marsiti membahas penanganan gangguan mental emosional pada remaja berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow dan metode tazkiyatun nafs Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Sebaliknya, penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk menjelaskan implikasi kecerdasan emosional guru dalam praktik pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*. Pembahasannya mencakup penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, interaksi yang humanis, serta penghayatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut terletak pada sumber kajian dan fokus penerapan, yakni dari pembahasan konseptual mengenai penanganan gangguan mental emosional menuju praktik pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI.[477]

Sedangkan, penelitian Fatkhuri (2022) membahas pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai bagian

---

[476]Muhammad Rajab, "*Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik di UPT SMAN 8 Luwu Utara*" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

[477]Marsiti, "Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2024).

penting dari pembahasan kesehatan mental. Akan tetapi, Fatkhuri berfokus pada pemikiran tokoh dan relevansinya bagi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini bertolak dari praktik pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik. Kecerdasan emosional guru dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan hubungan yang positif, tetapi juga tercermin melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik.[478]

Berbeda dari penelitian yang berpusat pada kesehatan mental, Cigognini (2024) membahas kecerdasan emosional dan regulasi diri guru dalam kaitannya dengan pola pikir calon guru. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap aspek emosional dan kemampuan mengatur diri dalam konteks pendidikan.

Namun, penelitian Cigognini berfokus pada hubungan pola pikir calon guru dengan kecerdasan emosional dan regulasi diri, sedangkan penelitian ini menelaah implikasi kecerdasan emosional guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Fokus tersebut mencakup kemampuan guru menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman serta menyesuaikan respons ketika menghadapi perubahan kondisi peserta didik.[479]

---

[478]Fatkhuri, "*Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terkait Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam*" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022).

[479]M. A. Cigognini, "Mindset and Emotional Intelligence in Pre-Service Teachers," European Psychiatry 67, no. S1 (2024)

Adapun Simin Wan, Shuwei Lin, Yirimuwen, Sijie Li, dan Guihua Qin (2023) membahas hubungan guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan perkembangan kecerdasan emosional remaja, dengan keterbukaan dan empati sebagai mediator. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam memberikan perhatian pada hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan.

Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan penelitian ini menempatkan kecerdasan emosional guru sebagai fokus pembahasan. Hal tersebut terlihat dari kepekaan guru terhadap kondisi peserta didik, pemberian dorongan ketika mereka menghadapi kesulitan, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis.[480]

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini memiliki fokus khusus pada implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents*. Berikut ini, Implikasi peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik dirangkum dalam Tabel 5.3.

[480]Simin Wan, dkk., "The Relationship Between Teacher–Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence: A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy," *Psychology Research and Behavior Management* 16, no. 1 (2023): 145.

Tabel 5. 3 Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

No.	Indikator Kecerdasan Emosional Guru	Bentuk Tindakan Guru yang Ditemukan	Aspek Pembinaan Kesehatan Mental	Hasil Keterkaitan/Implikasi
1	Pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial	Guru mengendalikan respons, menenangkan peserta didik sebelum berbicara, mempertimbangkan keadaan dan kemampuan peserta didik, membangun kedekatan, serta melakukan komunikasi personal.	Kemampuan menghadapi persoalan dan penyesuaian diri	Guru membantu peserta didik menghadapi persoalan melalui komunikasi dan arahan tanpa tekanan. Hubungan yang tetap terjaga setelah persoalan diselesaikan mendukung keamanan dan kenyamanan psikologis dalam pembelajaran.
2	Kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial	Guru menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai PAI, menjaga perilaku, membiasakan nilai PAI, serta menyampaikan nilai melalui interaksi dengan peserta didik.	Kehidupan berlandaskan iman dan takwa	Nilai PAI tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Hal tersebut mendukung penghayatan nilai PAI dalam interaksi dan kehidupan sehari-hari.
3	Empati dan pengelolaan diri	Guru memperhatikan perubahan keadaan peserta didik dan menyesuaikan respons berdasarkan keadaan tersebut.	Penyesuaian diri	Guru tidak memberikan respons yang sama kepada setiap peserta didik, tetapi menyesuaikannya dengan keadaan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan kepekaan terhadap perubahan kondisi peserta didik.

4	Motivasi dan empati	Guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan, memberikan dorongan untuk tetap berusaha, dan menyesuaikan bantuan dengan kemampuan peserta didik.	Kemampuan menghadapi persoalan serta pengembangan dan pemanfaatan potensi diri	Guru mendorong peserta didik menghadapi kesulitan sekaligus memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut menunjukkan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa indikator kecerdasan emosional guru dan aspek pembinaan kesehatan mental menjadi dua unsur yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hubungan tersebut dapat digambarkan dalam peta konsep berikut.

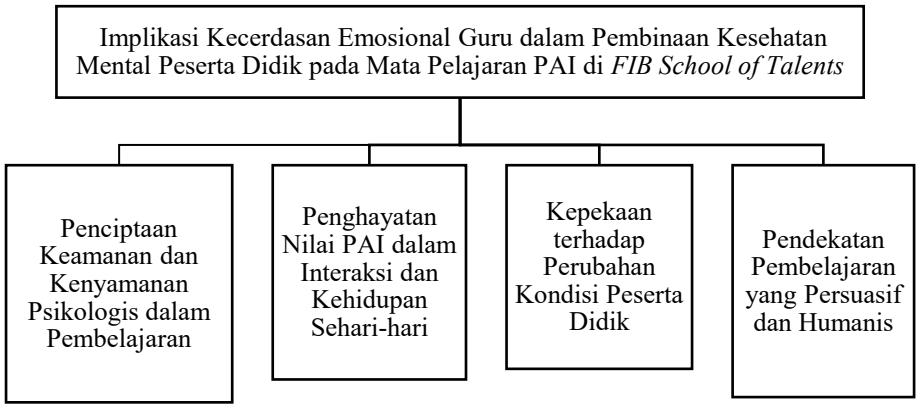

Gambar 5. 3 Peta Konsep Implikasi Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di FIB *School of Talents*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi, serta analisis data menggunakan bantuan ATLAS.ti, implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI di FIB *School of Talents* mencakup empat

aspek. *Pertama,* terciptanya suasana pembelajaran yang aman dan nyaman secara psikologis, melalui pengelolaan emosi, komunikasi yang baik, dan penyelesaian persoalan tanpa tekanan berlebihan.

Kedua, penghayatan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam. *Ketiga,* meningkatnya kepekaan terhadap kondisi peserta didik, yang tercermin dalam perhatian terhadap perbedaan kemampuan, komunikasi dengan orang tua, dan kepedulian terhadap keadaan peserta didik.

Keempat, penerapan pendekatan pembelajaran yang persuasif dan humanis, melalui pemberian dorongan, kesempatan untuk mencoba kembali, penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik non-Muslim, serta pengembangan potensi sesuai kebutuhan masing-masing.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tercermin dalam cara guru membangun suasana belajar, memberikan keteladanan, memahami kondisi peserta didik, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Implikasi ini berkaitan dengan aspek kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, terutama kemampuan menghadapi persoalan, penyesuaian diri, pengembangan potensi diri, serta kehidupan yang berlandaskan iman dan takwa. Keterkaitan tersebut divisualisasikan dalam *Open Network* ATLAS.ti pada Gambar 5.5. berikut.

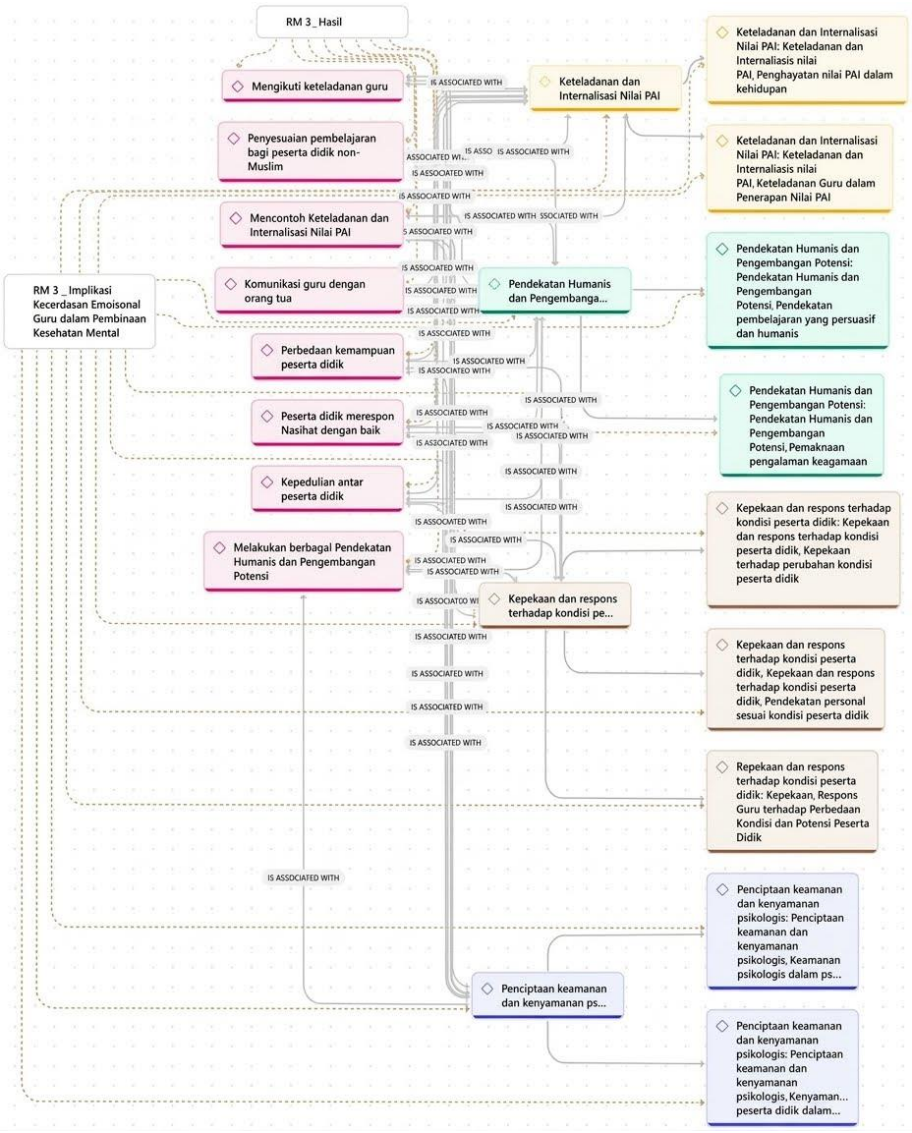

Gambar 5. 4 *Open Network* Implikasi Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik

Kode tentang keteladanan guru berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai PAI, kode penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik non-Muslim dan pengembangan potensi berkaitan dengan pendekatan persuasif dan humanis; kode komunikasi guru dengan orang tua, perbedaan kemampuan, dan kepedulian antarpeserta didik berkaitan dengan kepekaan terhadap

kondisi peserta didik. Sedangkan kode penciptaan keamanan dan kenyamanan psikologis berkaitan dengan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Relasi is associated with menunjukkan keterkaitan antarkode berdasarkan hasil pengodean data, bukan hubungan sebab-akibat.

Dengan demikian, implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI tercermin dalam cara guru menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa aman dan nyaman, memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai Islam, memahami perbedaan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara persuasif dan humanis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran kecerdasan emosional guru dalam mengajar PAI di FIB *School of Talents* Malang tercermin melalui lima indikator Daniel Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima indikator tersebut terlihat dalam kemampuan guru mengelola emosi, memahami kebutuhan peserta didik, mempertahankan ketekunan, serta membangun interaksi positif dalam pembelajaran.
2. Pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan membantu peserta didik memahami diri, menghadapi persoalan, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Implikasi kecerdasan emosional guru dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik tercermin dalam empat aspek, yaitu suasana belajar yang aman dan nyaman secara psikologis, penghayatan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, kepekaan terhadap kondisi peserta didik, serta pendekatan yang persuasif dan humanis. Keempat aspek tersebut menunjukkan keterkaitan antara pengelolaan emosi guru, pendekatan pembelajaran, dan pelaksanaan pembinaan kesehatan mental peserta didik.

B. Saran

1. Bagi *FIB School of Talents* Malang

Bagi *FIB School of Talents* diharapkan dapat memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan melakukan refleksi pembelajaran, terutama dalam menghadapi perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Guru atau Tutor Pendamping

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memahami pengalaman selama proses pembelajaran, khususnya ketika menghadapi beragam keadaan peserta didik. Pengalaman tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam memilih respons dan pendekatan yang sesuai dengan situasi pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan konteks lembaga pendidikan, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Kajian lebih lanjut juga dapat menggali pengalaman peserta didik secara lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman mengenai pembinaan kesehatan mental melalui pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Agnafors, Sara, Mimmi Barmark, and Gunilla Sydsjö. "Mental Health and Academic Performance: A Study on Selection and Causation Effects from Childhood to Early Adulthood." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 56, no. 5 (May 2021): 857–66. https://doi.org/10.1007/s00127-020-01934-5.

Ahmad, Iqbal Faza, Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, Zulkifli Syauqi Thontowi, Ahmad Syafii, and M. Aldi Subakti. "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 195–216. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216.

Al-Majarafi, B, and M Elgeddawy. "The Role of Emotional Intelligence in Improving Employee Performance (Conceptual Paper)." In *Studies in Systems, Decision and Control*, 590:661–70, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-031-88874-8_58.

Arabsarhangi, M, and I Noroozi. "The Relationship between Self-Awareness and Learners' Performance on Different Reading Comprehension Test Types among Iranian EFL Elementary Learners." *Theory and Practice in Language Studies* 4, no. 4 (2014): 675–85. https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.675-685.

Arinushkina, A A, A V Morozov, and I V Robert. *The Impact of Digitalization in a Changing Educational Environment*. *The Impact of Digitalization in a Changing Educational Environment*, 2023. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0433-4.

Badri, L S, and A A Malik. "Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 217–33. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260.

Baghel, Dipti. "The Role Of Emotional Intelligence In Teacher Effectiveness And Classroom Climate" 48 (December 12, 2023): 2023.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Chamizo-nieto, María Teresa. "The Role of Emotional Intelligence , the Teacher-Student Relationship , and Flourishing on Academic Performance in Adolescents : A Moderated Mediation Study" 12, no. July (2021). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.695067.

Culver, Dick. "A Review of Emotional Intelligence by Daniel Goleman : Implications for Technical Education," n.d.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.

———. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Draguns, J G. “Empathy.” In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1–4, 2013. https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp197.

Ellethy, Y. “A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazali’s Revival of the Religious Sciences.” *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 74, no. 4 (2020): 375–86. https://doi.org/10.5117/NTT2020.4.005.ELLE.

Erdianto, Rudy, Siti Halimah, and Pandi Kurniawan. “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 486–92.

Faradina, Fitria, Kafa Aula, Siti Fatimah, and Putri Firdaus Fahmi. “Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat : Analisis Kritis Dan Relevansinya Bagi PAI Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)* 4 (2025): 446–59.

Farhaniyah, Shavira, Enni Alfia Maghfiroh, Moh Riski Aryanto, and Emna Laisa. “EJORI : Educational Journal of Indonesia Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Untuk Membentuk Karakter Siswa” 2, no. 1 (2026): 34–46.

Farhat, Mohammad, Nazril Mirza Syaifullah, and Muhammad Ridho Alfarizy. “Peran Psikologi Agama Dalam Pembentukan Kesehatan Mental Individu,” 2025.

Fatkhuri. *Relevansi Pemikiran Imam Al Ghozali Terkait Kesehatan Mental Program Studi Uin Kh . Abdurahman Wahid Pekalongan*, 2022.

Ferrara, N C, J E Vantrease, M K Loh, J A Rosenkranz, and J A Rosenkranz. “Protect and Harm: Effects of Stress on the Amygdala.” In *Handbook of Behavioral Neuroscience*, 26:241–74, 2020. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815134-1.00011-8.

Filice, L, and W J Weese. “Developing Emotional Intelligence.” *Encyclopedia* 4, no. 1 (2024): 583–99. https://doi.org/10.3390/encyclopedia4010037.

First, Michael B, Lamyaa H Yousif, Diana E Clarke, Philip S Wang, Nitin Gogtay, and Paul S Appelbaum. “DSM-5-TR: Overview of What’s New and What’s Changed.” *World Psychiatry : Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)* 21, no. 2 (June 2022): 218–19. https://doi.org/10.1002/wps.20989.

Fitriani, Namiyah, and Dian Afrilianti. “Analisis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)/ Kurikulum 2004 Competency.” *Indonesian Journal on Education Volume* 1, no. 3 (2025): 222–27.

Fitrotunnisa, Ana, Jati Suwara, and Meilina Wulandari. “Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab” 3, no. 1 (2025): 67–82.

Frazier, Tyralynn, Sebrina L Doyle Fosco, and Stella Laletas. “Nurturing Positive Mental Health and Wellbeing in Educational Settings – the PRICES Model,” no. January (2024). https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1287532.

García-Rodríguez, Laura, Concha Iriarte Redín, and Charo Reparaz Abaitua. “Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, and Measurement: A Systematic Review.” *Educational Research Review* 38 (2023): 100488. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.

Green, Jennifer Greif, Jennifer Kras Keenan, Javier Guzmán, Suzanne Vinnes,

Melissa Holt, and Jonathan S Comer. “Teacher Perspectives on Indicators of Adolescent Social and Emotional Problems.” *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 2, no. 2 (2017): 96–110. https://doi.org/10.1080/23794925.2017.1313099.

Hawkins, Georgianne, Chloe Chung, Marci Hertz, and Noehealani Antolin. “The School Environment and Physical and Social-Emotional Well-Being: Implications for Students and School Employees.” *Journal of School Health* 93 (September 6, 2023): 799–812. https://doi.org/10.1111/josh.13375.

Hussainy, S S, A Al-Balushi, and H Al-Daoudi. “An Analysis of University Students’ Emotional Intelligence and Its Influence on Academic Performance.” *Res Militaris* 12, no. 2 (2022): 1719–28. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85141137270&partnerID=40&md5=80ccff06c13cf432171db1ba9cae39a8.

Ibrahim, Danya, and Rania Abdelgafour. “The Impact of Emotional Intelligence and Resilience on Adolescents ’ Mental Health in Sudan 2022 Generalized Anxiety Disorder as a Precipitant to Perceived Stress and the Outcomes Associated With Academic Performance and Lifestyle : A Cross Sectional Study Among Medical Students in Sudan 2022 The Effect of Perinatal Depression on Child Development,” 2023, 2023. https://doi.org/10.1192/bjo.2023.196.

Kartono, Kartini. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Cetakan 6. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Khusnadi, M Hafidz, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan. “Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak” 3 (2022): 19–26.

Makweya, P P, and M Sepadi. “The Crucial Role of Empathy in Fostering Inclusive Learning Environments.” In *Global Practices in Inclusive Education Curriculum and Policy*, 77–89, 2024. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4058-5.ch004.

Marsiti. “Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur‟An,” 2024.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Musripah, Achmad Yusuf Amin. “The Concept of Mental Health and Mental Care : A Study of Zakiah Daradjat ’ s Thoughts.” *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 3, no. 2 (2022): 171–84. https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i2.60.

Nath, Rinku, and Chandra Prabha. “The Hidden Burden : Emotional Labor and Well-Being of School Teachers” 51, no. 2 (2025): 500–510.

No Title, 2016.

Nursadrina, Cut, Kurnia Rahmayanti, and Melda Sofia. “Pengaruh Stres Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik : Tinjauan Psikologi Klinis The Impact Of Stress On Mental And Physical Health : A Clinical Psychology Review” 11, no. 1 (2025): 701–5.

Oberle, Eva, and Kimberly A Schonert-Reichl. “Stress Contagion in the Classroom? The Link between Classroom Teacher Burnout and Morning Cortisol in Elementary School Students.” *Social Science & Medicine* 159

(2016): 30–37. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.04.031.

Opoku, D, C Donkor, J N O Yeboah, and L Quagraine. "Navigating the Relationship between Social Media Use and Mental Health in the Digital Age." *Discover Mental Health* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/10.1007/s44192-025-00285-4.

Organization, World Health. "Mental Health: Strengthening Our Response." World Health Organization, 2022. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response.

Pérez-Fuentes, M C, M M M Jurado, and J J G Linares. *Emotional Intelligence: Perceptions, Interpretations and Attitudes*. *Emotional Intelligence: Perceptions, Interpretations and Attitudes*, 2018. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85058734746&partnerID=40&md5=691c59adca2aa9781f0d4879ad14a175.

Pratama, Aditya, Devi Nur Aeni, and Evi Syarif Hidayat. "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI." *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 20–27.

Pratiwi, Firda, Adelina Hidayah, Nelvi Khairani, and Siti Jannah. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4 (July 1, 2018): 46. https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505.

Prihantoro, Khoirun Nisa1 Hartini2Idi Warsah3. "Peran Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa Berdasarkan Psikologi Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Literasiologi Volume* 14 (n.d.): 1–11.

Puspitasari, Desiana Galluh, Siti Nurjanah, and Zuni Silviyana. "Sikap Kooperatif Dan Kolaboratif Lintas Generasi Dalam Implementasi Di Dunia Kerja" 02, no. 04 (2025): 1276–83.

Radjasa, Sri Indah. Muqowin. "Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter" 14, no. 1 (2020): 42–80.

Rahmawati, Rizkia Amalia, and Achmad Khudori Soleh. "Konsep Jiwa, Kesehatan Mental Dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi Ibn Zakaria Al-Razi's Concept of the Soul, Mental Health and Psychotherapy" 21, no. 1 (2024).

Ramasamy, S. "Self-Awareness and Self-Reflection in IPECP." In *Interprofessional Education and Collaborative Practice: Effective Clinical Supervision*, 89–111, 2026. https://doi.org/10.1007/978-981-95-6953-3_5.

Raz, Talya, and Shelley Shaul. "Executive Functions Development: A Longitudinal Study of Children from Kindergarten to Third Grade across Varied Socioeconomic Backgrounds." *Cognitive Development* 74 (2025): 101576. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2025.101576.

Saifunnur, Moh Andra, Arshan Shanie, Zaky Ahmad Maulvi, Alha Ihsaniyah Maula, Nur Zadha, Arvina Restu Maulina, and Alya Fitria Ramadhani. "Peran Guru PAI Dalam Menjaga Kesehatan Mental Peserta Didik Di SDN Tambakaji 03 Bringin Semarang." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume* 02, no. June (2025): 138–46.

Salimi, M, A Dardiri, and S Sujarwo. "Learning Activities for Social Skills in Elementary School." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 11 (2020): 5222–36. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081123.

Savina, Elena, Caroline Fulton, and Christina Beaton. *Teacher Emotional Competence : A Conceptual Model*. *Educational Psychology Review*. Vol.

37. Springer US, 2025. https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2.
Singarimbun, Nurhamzah Br. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman" 3, no. 1 (2025): 37–43.
Su, Huili, Jingwei Zhang, Mingyue Xie, and Ming Zhao. "The Relationship between Teachers' Emotional Intelligence and Teaching for Creativity: The Mediating Role of Working Engagement." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1014905. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1014905.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Ed. II, Ce. Bandung: Alfabeta, 2019. 978-602-289-533-6.
Syarif, Sultan, and Kasim Riau. "Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 1446 h/2025 M," 2025.
Szpunar, Giordana, Chiara Mannola, Eleonora Cannoni, Madalina Grigore, Anna Norcia, Roma La, and Piazzale Aldo Moro. "Nella Scuola Primaria . Uno Studio Esplorativo Primary School . An Exploratory Study Riassunto Sviluppo Cognitivo , Emotivo e Relazionale Dell ' Individuo . Nella Scuola Pri-" 47 (2024). https://doi.org/10.3280/rip2024oa18870.
Talvio, Markus, Marco Ferreira, and Lawrence Meda. "Editorial: Innovations in Teaching and Learning: International Approaches in Developing Teacher Education and Curriculum for the Future." *Frontiers in Psychology*. Switzerland, 2024. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1403661.
Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan," 2023.
UNICEF. "The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health." New York, 2021. https://data.unicef.org/resources/sowc-2021/.
Valente, S, A Lourenço, L S Almeida, M Sainz-Gómez, and P Amaro. "Teacher's Emotional Intelligence as a Predictor of Classroom Management and Discipline Efficacy." *Revista Argentina de Ciencias Del Comportamiento* 16, no. 3 (2024): 96–106. https://doi.org/10.32348/1852.4206.v16.n3.42311.
Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, L. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi: Tinjauan Problematika Di Sekolah." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6288–6293.
Wahdi, Amirah Ellyza, Siswanto Agus Wilopo, and Holly Elizabeth Erskine. "The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia National Mental Health Survey (I-NAMHS)." *Journal of Adolescent Health* 72, no. 3 (March 1, 2023): S70. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143.
Wan, Simin. "The Relationship Between Teacher – Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence : A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy," no. April (2023): 1343–54.
Wang, Ruobing, Shengqin Yang, Shuaishuai Mi, and Na Hao. "Exploring Adolescent Academic Stress in the Digital and Urban Age : A Mixed-Methods Study from CIT to Checklist Validation," no. November (2025). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1692113.

Wati, Dana Mustika. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Area Bojonegoro” 6 (2018).

Watson, Kathryn, Joseph Taylor, and Caroline Sutton Chubb. “A Meta-Analysis of School-Based Mental Health Interventions.” *Educational Research Review* 50 (2026): 100761. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100761.

Widiyastuti, Nuraini Yuni, and Fitri Nurmahmudah. “Peran Guru Dalam Mendeteksi Dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik Di Usia Sekolah Dasar” 05, no. 03 (2023): 8883–97.

Wulandari, Silvi Tri, and Anisa Fadilah. “Sebuah Studi Literatur : Kecerdasan Emosional” 3, no. 4 (2026): 1957–65.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications Sixth Edition 2*. London: SAGE Publications India Pvt. Ltd. B, 2018.

Younas, M, D A S El-Dakhs, and Y Jiang. “Exploring Emotional Learning and Its Impact on Student Behavior, Well-Being, and Resilience Using Structural Equation Modeling.” *Scientific Reports* 15, no. 1 (2025). https://doi.org/10.1038/s41598-025-28433-4.

Zakiah, Antara, Abu Zayd, and Ahmad Teguh Budiman. “Kesehatan Mental Dalam Psikologi Islam :” 10, no. 1 (2025): 73–80.

Zakkiya, Fairuz Rahmania, and Moch. Bahak Udin By Arifin. “Zakiah Daradjat’s Concept of Islamic Education Based on Mental.” *Academia Open* 10, no. 1 SE-Education (February 10, 2026): 10.21070/acopen.10.2025.13202.https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13202.